A NOVEL BY JOANNA
LOVE ME
Aku mencintaimu seperti orang sakit
jiwa. Memberikan segala yang aku punya.

LOVE ME

A Novel By:

Joanna

BAB 1

Yura Pov

Sakit!

Ini memang bukan pertama kalinya aku merasa sakit. Tapi ini kali pertama aku lebih memilih mati. Payudaraku serasa mau pecah. Perih! Dia meremas terlalu erat. Aku melenguh. Mencoba melonggarkan tangannya yang meremas dari depan. Berharap ia mengerti dan sedikit melonggarkannya.

Tapi percuma.. cengkeramannya malah semakin kuat. Aku tau ini kesenangan baginya. Dan ketika nyerinya sudah tidak tertahankan lagi, aku mendongak. Menatap dengan mata minta kasihan. Atau yang dia sebut seperti

mata anjing kecil yang sedang ngemis minta makan. Aku tidak pernah suka bila ia mengatakan itu, seolah menganggapku sebagai peliharaan. Tapi aku tau hanya ini cara untuk menolongku sekarang. Karena dia selalu luluh bila aku menurut ... seperti peliharaan.

Tapi rupanya aku salah. Jansen terlalu bergairah hanya untuk memperhatikanku sejenak. Pria itu hanya fokus pada payudaraku. Terlihat gemas.

Namun melihat gairahnya yang sedang sangat tinggi, aku mencoba mengikuti. Merilekskan tubuh. Berharap sakitnya sedikit.. sedikit saja berkurang.

Tak habis akal, kuraba selangkangannya. Menarik perlahan risleting celana jeans yang dia kenakan. Jansen menggeram. Ia

melepaskan kedua tangannya dari payudaraku, beralih menarik tengkuk, dan melumat bibirku.

Ciumannya benar-benar memabukkan. Menaikkan gairahku ke puncak. Jansen pandai berciuman. Sangat, dan aku tau itu berkat latihannya sejak kami masih di SMA. Ia mampu membangkitkan gairah setiap perempuan hanya dengan ciuman. Termasuk aku.

Aku menginginkan dia sekarang juga!

Dengan terburu, aku mendorongnya hingga terduduk di sofa. Lalu menarik tergesa celana dan boxer yang dia kenakan. Jansen menyeringai, mengejek ketidaksabaranku. Tapi aku sungguh tidak tahan lagi.

Aku duduk di atas pahanya, mengangkangkan kakiku. Lalu kugenggam miliknya dan membimbing masuk perlahan ke dalamku. Tapi Jansen menarik pinggangku dan melesakkan miliknya seketika itu juga. Dengan kuat! Keras!

“Arght!!”

Itu .. menyakitkan.

Kutolehkan seketika mataku. Untuk melihat pada matanya. Yang ternyata, ia sama sekali tampak tak peduli. Aku tersenyum pedih.

Beberapa detik kemudian, ia mengcengkeram pinggangku lebih keras. Menusuk dengan lebih kasar. Aku berteriak lagi, memanggil namanya. Berulang-ulang.

Tapi Jansen sama sekali tidak mengurangi lajunya.

Ada apa dengan pria ini? Aku tahu kalau dia bercinta dengan kasar hanya ketika marah. Hanya ketika dia bertengkar dengan Silvia. Hanya saat wanita itu lagi-lagi menolak … dinikahi!

Teriakanku perlahan menghilang, terganti dengan desahan kenikmatan. Jansen sebaliknya jadi lebih tenang. Belitan tangannya perlahan mengendur, dan gerakan menusuknya jadi lebih teratur. Aneh, aku malah merasa sedikit kecewa. Membawaku pada kesadaran, betapa sempurnanya aku sekarang menjadi jalang.

Tak apa.. kataku dalam hati. Selama itu masih Jansen, tak masalah aku menjadi apa

saja. Aku akan menjadi apapun yang dibutuhkannya.

Dengan pemikiran itu, kucoba kembali meraih bibirnya. Melumatnya. Dengan sangaattt lembut. Kuberikan segala kasih sayang yang kupunya pada ciuman itu.

Dan... Jansen terlena. Lelakiku ini ikut membalas. Dengan sama lembutnya. Ia bahkan sempat mengusap rambut panjangku. Aku bersorak dalam hati. Sebelum kemudian, ponsel Jansen mengganggu. Hanya notifikasi pesan. Seharusnya tak perlu dipedulikan. Setidaknya ketika kami sedang bercinta. Tapi ternyata Jansen tak begitu.

Ia berdiri. Membawaku ikut serta. Dengan erat, ia mengangkat bokongku. Lalu berjalan menuju ranjang, tempat ia melemparkan

ponselnya sesaat sebelum ia memintaku bugil dan melakukan *permainan* ini.

Sampai di tepi tempat tidur, dia melepasku. Menghempaskan begitu saja.

“Berbalik!” perintahnya. Aku menurut. Segera membalikkan badanku. Dan setelahnya ia mengangkat pantatku keatas, hingga aku menungging. Ponselnya tepat didepan mataku, dan aku melirik sekilas layarnya yang masih hidup.

Silvia! Dia yang mengirim pesan.

“Kemarikan!” perintahnya, sambil menengadahkan tangan kiri. Sedang tangan kanannya mengelus vaginaku. Membuatku mendesah keras, tapi juga menuruti untuk memberikan ponsel sialan itu.

“Berengsek!!!” Jansen mengumpat keras beberapa detik kemudian. Ia memberhentikan elusannya.

Aku menoleh ke belakang. Dan kulihat, matanya menggelap. Rahangnya kaku. Tangannya mengepal kuat. Ponselnya juga telah terbanting di atas nakas. Tanda kemarahan yang sudah diubun-ubun. Dan jantungku seketika berdetak lebih kuat. Ia sedang murka. Dan pelampiasannya pasti.. AKU!!

Dan ternyata.. betul. Seketika itu, Jansen menghujamkan miliknya sekeras-kerasnya ke liangku. Lalu ia menunduk sedikit, mengulurkan tangan kearah payudaraku. Tanpa segan meremasnya kuat. Tanpa ampun!

Aku membelalak ngeri, menjerit protes. Tapi Jansen bukanlah lelaki baik yang tiba-tiba lembut ketika kita menjerit atau menangis. Setidaknya tidak untukku.

Jansen masih bergerak, semakin lama semakin cepat, semakin keras, terkesan terburu-buru, dan aku tahu dia sedang ingin bermain cepat. Apalagi kalau bukan dia yang tidak sabar untuk menemui kekasihnya, Silvia. Tapi tak bisa kupungkiri kenikmatannya menjadi semakin luar biasa. Sakit tapi juga nikmat.

Aku mendesah. Dan ia semakin bersemangat menghujamku liar. Tanpa ampun. Tak terkendali. Sampai akhirnya, kurasakan gelombang itu akan datang. Sebentar lagi. Membuatku tidak tahan untuk ikut bergerak. Membuat Jansen menggeram

keras. Dan akhirnya ... kami meledak bersama-sama.

Setelah itu dia melepas cengkeramnya pada tubuhku yang masih lemas begitu saja. Bergerak menjauh. Membuatku jatuh diatas ranjang.

Masih dengan napas yang berat, aku menengadah. Dan melihat Jansen yang meringsek terburu ke kamar mandi. Lalu keluar dengan handuk di pinggang. Aku hanya bisa menatapnya yang kini membuka lemari, melempar handuknya, dan berpakaian tanpa kata.

“Kau akan pergi?” tanyaku, ketika ia meraih ponselnya diatas nakas. Aku tahu dia akan pergi, tapi entah kenapa aku masih ingin bertanya.

Hening. Ia tak menjawab.

Jangankan menjawab, Jansen bahkan pergi dan membanting pintu kamarku begitu saja. Tanpa berepot-repot untuk melirik, walau hanya sedetik, ke arahku.

Dan pada akhirnya, air mataku jatuh. LAGI.

“Bodoh.. Tolol!” makiku pada diri sendiri. Dan merasakan hatiku semakin sesak.

BAB 2

<u>Yura POV</u>

Aku mengenal Jansen sejak SMA, dan mulai menyukainya bahkan dari hari pertama sekolah. Dia tampan. Alasan klise seorang gadis pada umumnya. Jansen memang langsung menarik banyak perhatian perempuan ketika itu. Bahkan kakak kelas.

Senyumnya manis, dan ia tidak pernah pelit untuk membagi senyumnya. Jansen juga cukup pintar. Setidaknya dia selalu berada di peringkat 10 besar umum. Bukan cuma pintar di kelas, pria itu juga jago berkata manis. Buat apa lagi kalau bukan untuk menggaet cewek.

Cewek cantik pastinya. Bukan yang seperti aku.

Dia playboy. Si pria yang suka memacari seorang gadis hanya untuk sebulan. Dan anehnya semua perempuan di sekolahku tampak tidak masalah. Mereka tetap berharap bisa menjadi salah satu mantan cowok itu.

Menggelikan karna aku pun begitu.

Jansen mengenalku. Setidaknya dia akan mengatakan wajahku ini familiar jika bertemu di luar. Karna kami memang pernah bertemu di luar sekolah. Beruntung orangtuaku mengenal ayah pria itu, dan para orangtua mengenalkan kami satu sama lain.

Jansen ramah. Tentu saja. Dia memang ramah pada semua orang. Tapi tetap saja, yang cantiklah yang menjadi pacar.

“Kita satu sekolahkan?” tanyanya waktu itu, ketika kami ditinggal berdua saja. Kepalaku yang sejak tadi tertunduk menatapnya segera, dan memberikan tatapan syok. Cukup terkejut karna dia tahu hal itu.

Jansen sebaliknya, tersenyum geli, “mataku cukup tajam untuk melihat perempuan cantik.”

Aku tentu saja semakin heran. Aku tidak pernah merasa cantik. Tapi pipiku tetap saja memerah. Dan aku semakin menyukainya.

Dasar … remaja bodoh! Baru sedikit dipuji, langsung jatuh cinta. Tapi keesokan hari ketika di sekolah, aku tahu dia berbohong mengatakanku cantik.

Aku kira karna kami sudah saling menyapa di luar, ia akan setidaknya tersenyum tipis

ketika bertemu denganku di sekolah. Buat menghargai kenalan bukankah harus begitu?

Tapi Jansen malah menatapku dingin. Tidak pernah ada yang mendapatkan tatapan dingin di sekolah ini dari pria itu.

Bukan hanya Jansen, para perempuan di sekolah juga seolah memusuhi. Mereka tidak merudung terang-terangan, tidak melukai, tapi mereka selalu berbisik ketika melihatku. Dan mata mereka selalu terlihat mengejek.

Aku yang pada dasarnya bukan orang yang pandai bergaul semakin menyendiri setelah itu. Tidak ada yang mau berteman, dan masa SMA adalah neraka.

Kembali aku menghela napas mengingat masa kelam itu. Sejujurnya tidak ada satupun kenangan indah yang kudapatkan dari Jansen.

SMA ku buruk, kuliahku apalagi. Dan sekarang, aku kembali terlibat masalah.

"Hahhh…"

"Oi!"

"Nina!!!" seruku pada perempuan yang mengejutkanku dari belakang.

Nina si pelaku, tertawa kencang, "mikirin apa sih, hah? Desahan napas lo kedengeren tau gak sampai ke pintu? Bahaya tau…"

Aku manyun, "bahaya kenapa? Takut aku kesurupan?"

"Bukan! Takut pria disini jadi mikirin desahan yang lain."

Aku hanya tersenyum tipis. Sudah biasa mendengar recehannya ini. Perawan yang sok berpengalaman!

“Tau gak??” Nina sudah mulai dengan ancang-ancang gosipnya.

“Enggak.” Tanggapku langsung, hanya ingin buat dia kesal.

Dan ya, Nina memang langsung menyeru, “ih belum juga cerita.”

Aku hanya diam, tahu dia yang akan lanjut sendiri. “Pak bos hari ini ngamuk lagi beib.”

“Bukannya sudah biasa?”

“Acara marahnya sih biasa ya. Tapi hari ini ngamuknya lain Yur. Biasanya kan pak bos kalau marah selalu jelas alasannya. Entah gak dapat klien, proyek yang banyak masalah, atau ada karyawan yang nyeleneh. Lah ini? Pak bos marah gitu aja. Gak ada sebab. Semua kena damprat. Kesalahan bulan lalu yang sudah selesai aja diungkit lagi.”

Aku jadi memikirkan kejadian semalam. Jansen memang sedang marah ketika datang, dan semakin tampak marah ketika kami selesai melakukannya. Tapi aku kira setelah dia pergi menjumpai Silvia, kemarahannya akan surut. Bukankah biasanya begitu? Silvia bagai penenang untuk Jansen.

Iya betul, pak bos yang sedang digosipkan oleh Nina adalah Jansen. Tidak cukup masa SMA dan kuliah, masa berkarirku pun berada di ruang lingkup pria itu. Menyedihkan ketika hidupku hanya berputar di sekitarnya.

Nina masih menggembar-gemborkan kekisruan yang terjadi pada Jansen sepagian ini. Dan aku semakin merasa cemas dengan nasibku nanti malam.

BAB 3

Jansen POV

Aku mendengus dalam-dalam. Mungkin sudah beberapa kali, hingga Willy, sekretararisku yang duduk di samping supir menoleh.

"Kenapa?" Tanya Willy.

Aku malas menjawab pertanyaan itu. Karena aku yakin Willy tahu persis jawabannya.

"Silvia?" *Benar!* Aku mengangguk. Masih malas bersuara. Dan sekretarisku itu seolah mengerti untuk tidak mengganggu dulu.

Aku bosan sebenarnya. Mengharap dan mengemis pada perempuan tidak tau diri itu. Silvia, pacarku sejak jaman kuliah.

Dia cantik, wajahnya bagai malaikat. Tingginya tidak seberapa, tapi itu yang membuatnya menjadi idaman. Silvia pintar memanfaatkan wajah malaikat dan tubuh mungilnya untuk memuaskan ego seorang pria. Ego pria yang ingin merasa dibutuhkan. Ego untuk melindungi.

Tapi dibalik itu, Silvia egois. Wanita ter-egois yang pernah kukenal. Bodohnya aku, tetap percaya dia akan berubah.

Dua tahun sudah aku membujuknya untuk menikah. Sedikitpun tidak ada titik terang. Sampai sekarang ia selalu beralasan belum siap. Belum siap apalagi? Usia kami sudah

matang dan aku juga bukan lagi mahasiswa yang ngemis duit pada orangtuanya. Aku punya apartement, dan kalau dia mau rumah, aku masih punya cukup tabungan untuk membeli sebuah rumah.

Dan semalam adalah puncaknya. Aku sudah tidak memiliki kesabaran untuk menghadapi Silvia. Si wanita tidak tahu diri itu minta putus dariku, melalui pesan!

Permintaan putusnya sebenarnya sudah biasa. Selama ini, kalau dia minta putus, berarti dia lagi menginginkan sesuatu, lagi ngambek dan minta dibujuk. Tapi semalam, permasalahan kami lebih besar dari biasa.

Sebelum aku datang ke apartment Yura, aku sudah bertengkar dengan Silvia. Aku

cemburu. Aku melihat Silvia sedang berciuman dengan seorang pria di club. Luar biasa!

Oke aku tahu kalau aku lebih biadab! Aku juga bermain dibelakang Silvia. Tidak hanya berciuman, tapi juga melakukan *permainan ranjang*. Tapi aku tidak melibatkan perasaan, dan kulakukan itu untuk menghukum Yura. Bukankah Silvia membenci wanita itu?

Lagipula aku sudah bertekad akan melempar Yura kalau Silvia mau menikah. Aku tidak akan menduakannya dalam pernikahan kami. Aku sudah berjanji itu! Dan seorang Jansen tidak pernah mengingkari janjinya.

Silvia, bukan hanya sekedar membiarkan laki-laki itu menciumnya, tapi juga menerima pernyataan cinta pria itu. Nathan namanya. Aku mendengar Silvia menyerukan nama itu

ketika Nathan akhirnya tersungkur dengan darah di bibir dan hidungnya.

Beruntung si brengsek itu karna aku tidak membunuhnya!

Setelah itu aku pergi begitu saja. Untuk menurunkan emosi. Dan aku teringat pada Yura. Wanita yang bersedia menjadi pelampiasan!

Begitulah akhirnya yang membawaku pada sex keras semalam. Jujur saja, *having sex* dengan Yura memang mampu meruntuhkan segala macam emosi dalam diriku. Membawaku pada hasrat membara, dan ketika klimaks, aku merasa tenang.

Aku hanya tidak menyangka perempuan egois, Silvia, mengirimkan pesan yang

membuat emosiku menjadi berkali-kali lipat. Bahkan ketika aku di tengah *permainan*.

Kita putus! Aku lebih mecintai Nathan daripada kau! Lamaranmu hanya membuatku muak!!

See? Laki-laki mana yang tidak emosi dikirimkan pesan begitu? Kalau muak, kenapa tidak dari dulu? Perempuan tak tahu diri! Lihat saja, berapa lama dia bertahan di luar sana? Dengan sifat pemborosnya itu? Dan dengan laki-laki pas-pasan itu?

***

Sampai di kantor, aku kembali mendengus. Jujur saja, aku sedang malas. Lagi patah hati ini.

Menggelikan!

Tapi aku juga tidak mungkin mangkir dari tugas. Jelas aku tidak mau kehilangan pekerjaan. Mau dapat duit darimana aku nanti?

Selama perjalanan ke ruangan, aku masih merasakan amarah yang merajalela dalam diriku. Meliar ingin dilampiaskan. Menunggu saat yang tepat untuk meledak.

Seandainya ini bukan di kantor, dan bukan jam kerja, aku tak perlu repot mencari pelampiasan. Tapi ini di kantor, tempat yang mengharapkanku untuk bekerja maksimal, dan meraih profit sebesar-besarnya untuk perusahaan.

Cukup sudah! Aku harus bertahan. Hanya beberapa jam, sugestiku terus dalam pikiran.

Tapi ternyata tidak segampang itu. Emosiku meluap tidak tahu tempat. Membakar siapapun yang kurasa ngeselin. Dalam hati terus merutuk perempuan sialan itu!

Tolong cepat berakhir! Tolong…

Tepat ketika makan siang, aku berencana untuk makan di luar. Bertekad melegakan hati sebentar. Tidak terima amarah ini masih bersarang lebih dari 24 jam. Dia tidak pantas membuatku kesal sedemikian lamanya.

Dan disinilah aku sekarang. Restoran Jepang.

Honestly, aku tidak begitu suka makanan-makanan luar. Lidahku cenderung ke makanan Indonesia. Tapi restoran ini menawarkan suasana yang nyaman. Juga sepi. Dan aku sedang membutuhkannya.

Namun bukannya tenang, emosiku rasanya semakin menggelegar. Yura!

Cih! Bukan Cuma Silvia, sekarang Yura juga berselingkuh?

"*Hey, memangnya Yura siapamu?*" batinku mengingatkan.

Benar. Yura bukan siapa-siapa. Kalau dia kencan dengan pria lain, bukan urusanku. Terserah. Tapi harusnya dia bilang dulu kan padaku? Jadi aku tahu untuk berhenti. Aku tidak sebejat itu bakal menahan dia bersamaku kalau seandainya dia mengatakan sedang bersama pria lain.

"*Kau yakin?*" kembali batinku mengejek. Aku tersenyum miris.

Entahlah.

BAB 4

Yura POV

"Ayo menikah."

Itu pernyataan, bukan ajakan. Aku tahu sekali sifat Jansen yang satu ini. Berkata sesuka hati, dan berbuat semaunya. Tapi pernyataannya tadi tetap mengejutkanku. Dan sedetik kemudian, aku merasa sedih.

Aku tersenyum miris, lelaki ini sepertinya masih bertekad untuk membuatku sakit. Aku hanya diam, semakin merapatkan selimutku. Menyembunyikan tubuh telanjangku, dan membelakanginya.

"Sebulan dari sekarang." Lanjut Jansen.

Aku akhirnya menoleh, tidak tahan bertanya “Kenapa?”

Jansen menaikkan alisnya, bibirnya menipis, “Aku memberimu hadiah. Bukankah kau mencintaiku?”

“Itu bukan hadiah Jansen.” Balasku sabar. Impianku memang menjadi istrinya, tapi bukan berarti aku mau menikah dengan pria yang juga bertekad menikahi wanita lain. “Kau sudah memiliki Silvia. Sekarang aku memang pacar gelapmu, tapi bukan berarti aku mau naik tingkat menjadi istri gelapmu. Tidak! Tetap seperti perjanjian sebelumnya. Aku akan pergi ketika Silvia mengiyakan lamaranmu.”

Benar! Inilah perjanjian kami. Perjanjian yang membuatku mau saja menjadi pelampiasannya. Ditiduri tanpa cinta!

Aku mencintainya. Jansen tahu itu.

Aku menyatakan perasaanku, dan seperti yang ditebak, aku ditolak.

Dan sebagai gantinya, dia menawarkan hal lain. Berhubungan dengan pria itu diam-diam. Kata kasarnya, menjadi simpanan.

Dan sudah berlangsung 2 tahun.

Aku tersenyum tipis. Penyesalanku semakin memukul dadaku berkali-kali. Itu kesalahan. Aku sadar telah melakukan kesalahan terbesar sepanjang hidupku. Hanya karna keinginanku yang ingin merasakan menjadi kekasihnya, aku terjebak hingga kini.

Sedangkan Jansen, jelas karna butuh seseorang untuk mejadi *samsak*. Jansen bukan pria peminum, bukan pula perokok, dan tuntutan pekerjaan yang tak ada habisnya

membuat pria itu terkadang stres. Ia ingin menyalurkannya dengan cara yang katanya lebih sehat. *Seks.*

Pria ini, Jansen, sangat baik kepada Silvia. Katanya dia tidak ingin menyentuh wanita itu sebelum menikah. Ingin menjaganya seperti seorang gentleman.

Miris!

"Untuk berapa lama?" tanyaku akhirnya dengan dada sesak.

"Apanya?"

"Pernikahan ini. Kita akan menikah berapa lama?"

Jansen terdiam, matanya memandangiku, seperti menilai. "Kita lihat saja nanti."

“Aku tidak mau!” seruku. Tidak! Tidak lagi! Karna aku tahu, semakin aku bersamanya, semakin hatiku menginginkannya. Sepenuhnya.

Tapi Jansen bukan laki-laki yang bisa dipaksa. Aku tidak bisa memaksanya untuk tetap bersamaku. Dan ketika nanti dia akan membuangku, ada keyakinan besar kalau aku tidak akan dapat bangkit lagi. Aku tidak akan bisa melanjutkan hidup.

Dan untuk membuatnya jatuh cinta pun, aku sudah menyerah. Dua tahun, dan tidak ada perubahan pada hatinya.

“Aku tidak minta pendapatmu.” Jansen berkata tegas. Aku kembali memandangnya miris. Memohon. Tapi ia tetap tak peduli.

“Kalau ini bisa membuatmu tenang, aku akan mengatakannya. Kau akan menjadi istriku. Benar-benar istriku. Bukan simpanan. Dan aku sudah tidak berniat menjadikan wanita lain sebagai istri. Termasuk … Silvia.”

Itulah yang terjadi. Sebulan kemudian, pria ini bisa kupanggil sebagai suami.

BAB 5

<u>Jansen POV</u>

“I’ve lost my mind.” Aku tersenyum geli, melempar buket bunga lily yang tadi sempat kubeli di pinggir jalan. Lily putih yang cantik. Ketika melihat bunga itu, aku teringat pada Yura, istriku.

Sayangnya, ketika aku sampai di pelataran rumah, melihat lily itu kembali malah membuatku merasa aneh.

“Belum lewat.” Lirihku, melirik jam tangan yang menunjukkan pukul 23.37. Aku menghela napas, Yura mungkin sudah tidur.

Aku turun dari mobil. Dengan bunga lily di tangan. Ya, aku memutuskan untuk membawanya masuk.

Setelah masuk ke dalam rumah, dapur menjadi tujuan pertama. Aku butuh minum. Bunga yang sedari tadi kubawa, juga akhirnya kuletak begitu saja disana.

Dan ketika aku beranjak menuju kamar di lantai atas, aku cukup terkejut. Lampu kamar kami masih menyala. Aku masuk dengan langkah pelan, dan melihatnya disana, sedang duduk di pinggir ranjang. Sebuah buku berada di pangkuannya.

Yura yang menyadari keberadaanku lantas menoleh, lalu tersenyum lembut. Ia beranjak menuju ke arahku. Memelukku.

Inilah yang kusuka dari dia. Wanitaku ini tidak pernah segan untuk menyentuh, untuk menunjukkan rasa … cinta. Aku tersenyum miris. Apa yang salah pada hatiku? Kenapa aku tak kunjung dapat membalas cintanya?

"Happy anniversary." Ucapku, membalas pelukannya erat.

Yura mendongak, senyumnya semakin lebar, "Satu tahun."

Aku hanya mengangguk. Mataku tak lepas dari bibirnya. Dan tidak butuh waktu lama bagiku untuk menundukkan kepala dan mengecup pelan bibir mungil itu. Yura membalas sepenuh hati.

"*Yura, istriku. Wanitaku.*" Batinku. Entah kenapa merasakan perasaan aneh. Perasaan membuncah bahagia. Doa bersarang dalam

pikiran dan hatiku, meminta untuk merasakan cinta itu kembali. Kepada wanita ini. Wanita sah milikku.

BAB 6

Yura POV

Satu tahun. Aku … bahagia.

Terlepas dari perasaan Jansen yang belum mencintaiku, aku sungguh-sungguh menikmati pernikahan ini.

Jansen.. suamiku. Lelakiku.

Dia masih tidur. Lengannya melingkar di pinggangku. Dan aku langsung tersenyum geli. Ini seperti di novel.

Lihat betapa tampannya dia. Si playboy ini memiliki wajah polos. Ya, setidaknya ketika dia tidur. Karena setelah itu, dia hanya

menampilkan wajah mesum, marah, dingin, bengis, dan tak terbaca.

Ah satu lagi. Wajah lembut ketika bersama.. Silvia.

Wajah yang tidak pernah ia perlihatkan kepadaku. Aku tersenyum miris. Bisakah suatu saat nanti dia benar-benar mencintaiku?

Jansen memang menepati janjinya. Untuk tidak berhubungan lagi dengan wanita itu. Ataupun wanita lain. Walaupun begitu, dia tidak pernah bercerita padaku, mengenai kenapa mereka akhirnya berpisah.

Aku ingin tahu, tapi dia tidak bersedia bercerita. Tidak penting, katanya waktu itu.

“Kenapa?” itu suara Jansen. Aku mengerjap, lalu memandangnya bingung. Sejak kapan dia bangun?

Dan seakan mengerti, ia memperjelas pertanyaanya, “Wajahmu, kenapa merengut pagi-pagi?”

“Hanya sedang berpikir.” Jawabku.

“Mikir apa?”

“Apa yang akan kulakukan kalau kita berpisah?” dan setelah pertanyaan itu terlontar, aku langsung merasa menyesal. Wajah Jansen yang tadinya bersahabat langsung berubah beringas. Tubuhnya kaku, dan matanya menampilkan kekejaman.

“Aku akan memberimu rumah, mobil, dan uang untukmu memulai usaha.” Dia membalas. “Tenang saja, aku tidak akan menelantarkanmu sekalipun nanti kita bercerai.”

Padahal bukan itu yang kumaksud. Jansen salah paham.

Aku hanya bertanya-tanya, apakah aku nanti mampu melanjutkan hidup tanpanya? Apakah aku bisa bahagia? Apakah aku dapat … memiliki keluargaku sendiri? Anak?

Mungkin tidak.

Setelah berpisah, mungkin aku hanya akan berkubang dalam kesedihan. Menyesali atau mengingat dalam syukur pernikahan ini.

Sedangkan Jansen ... dia mungkin akan kembali pada Silvia. Mereka pasti akan bersama. Memulai lagi rencana pernikahan, lalu memiliki anak sebanyak-banyaknya. Meramaikan rumah ini. Atau ... mungkin rumah lain yang lebih besar. Perempuan itu

pasti sedikit keberatan tinggal di rumah yang pernah ku tinggalin.

Ah, aku merasa miris lagi.

Anak…

Jansen ingin punya anak. Kalau bisa 5. Tapi bukan padaku dia mengatakannya. Pada Silvia.

Aku pernah tidak sengaja mendengar pembicaraan mereka dulu. Pembicaraan mengenai masa depan. Dengan heboh mereka membahas mengenai berapa anak yang akan mereka punya. Silvia menyebut cukup 1, tapi Jansen meminta 5.

Lalu padaku? Pria itu yang selalu mengingatkan kapan aku harus ke dokter untuk KB. Tidak membiarkanku lalai walaupun cuma sehari. Aku tidak bertanya mengapa. Untuk apa? Sudah jelas bukan? Dia

tidak mau terlibat apapun lagi denganku. Tidak ketika nanti pada akhirnya kami akan berpisah.

BAB 7

<u>Yura POV</u>

Jansen benar-benar marah!

Aku tahu Jansen memang terkenal dengan sifat pemarahnya itu. Yang tidak kumengerti, apa sih yang buat dia semarah ini?

Percayalah, ini kali pertama aku menganggap kemarahannya serius. Selama ini ketika kami beradu pendapat, lelakiku itu hanya mendiamkanku. Tidak menegur, dan pura-pura aku tidak ada dirumahnya.

Lalu aku? Aku terpaksa menuruti kemauannya. Lalu pura-pura manja, memelukinya, menciuminya dan berakhir dengan percintaan panas.

Dan keesokan pagi, seperti keajaiban, dia kembali seperti Jansen yang kukenal. Yang tersenyum tipis-tipis, yang menggangu tidurku untuk bercinta, yang selalu mesum, dan keinginannya yang harus dituruti. Jansen yang menyebalkan.

Tapi itu lebih baik daripada sekarang. Jansen bukan cuma mendiamiku. Tapi juga memusuhi!

Bayangkan saja, pagi itu ketika dia marah, Jansen mandi dan berpakaian di kamar lain. Tidak menyentuh sarapannya, tidak membawa bekalnya, tidak menciumku, tidak mengirimkan pesan atau meneleponku sekalipun, dan pulang lewat dari tengah malam tanpa kabar.

Oke ini masih biasa.

Yang tidak biasa adalah, pria itu memindahkan semua barang-barangnya ke kamar lain!

Seorang Jansen yang katanya suka memelukku sebagai guling hidup rela pindah kamar. Dulu semarah-marahnya dia, tidak pernah sekalipun sampai tidur ditempat lain.

Kalau kami sedang bersinggungan, pria itu juga selalu menatap dengan mata memusuhi, bukan datar seperti biasa. Lah! Apa salahku ya Tuhan punya suami kok begini amat?

“Kamu tidak sarapan lagi?” aku menegur.

Dan lihat dia? Nyolonong aja keluar. Aku mendesah. Apa hari-hari seperti ini yang akan kujalani di sisa umur pernikahanku?

Tidak, aku tidak mau. Pernikahanku yang mungkin berumur singkat ini ingin kuingat

sebagai kenangan indah. Agar aku dapat mengangkat kepalaku nantinya, dengan senyuman. Walau tanpa dia, Jansen. Aku tidak mau menyesal.

Untuk itu, walau aku tidak siap, aku akan mampir ke kantornya nanti. Ya aku tidak bekerja lagi disana. Bukan karna Jansen suami otoriter yang ingin mengurung istrinya. Aku hanya.. tidak berani menatap karyawan lainnya disana.

Kalian pasti mengerti maksudku. Jansen salah satu atasan. Dia tampan. Dan kehidupan pribadinya cukup sering menjadi bahan gosip para perempuan. Tentu saja Silvia juga masuk ke dalam pembicaraan. Karna perempuan itu cukup sering mampir ke kantor.

Rata-rata memuji keserasian mereka. Satu cantik, satu tampan. Tapi Jansen menikah denganku? Apa tanggapan mereka? Jelas menganggapku perempuan ketiga. Aku pasti perebut pacar orang. Dan Jansen pasti sudah gila karna mau-mau aja melepas perempuan cantik seperti Silvia. Lalu menggantinya denganku? Si perempuan biasa?

Seandainya mereka tahu.. aku tidak pernah menginginkan ini. Oh tidak benar. Aku menginginkannya. Tapi aku tidak pernah berusaha merebut Jansen. Aku tidak meminta pria itu menikahiku. Dan sebelum kami menikah, Jansen bertekad sekali membuangku, dan segera menikahi pujaan hatinya.

Aku tidak pernah berusaha. Percayalah.. tidak sekalipun aku berusaha memisahkan mereka. Aku bahkan sudah bertekad untuk

keluar kota seandainya nanti akhirnya aku dipaksa keluar dari hidup Jansen.

Jansen yang memaksa. Mungkin ingin memberi Silvia pelajaran. Mungkin karna lelah meyakinkan wanita itu. Mungkin juga hanya karna marah pada Silvia mengenai sesuatu.

Entahlah …

Kalau bisa protes, harusnya aku disini yang menjerit. Harusnya aku yang perlu dikasihani, diberi dukungan. Bukan dipandang hina. Dilecehkan melalui mata dan kata.

BAB 8

<u>Jansen POV</u>

“Kau pucat Jansen.” Itu suara Willy, dan rasanya sudah ke-10 kali dia mengatakannya.” Willy memang kuminta hanya memanggil nama. Kami seumuran, jadi untuk apa menyebutku pak atau bos? Terkecuali kami sedang berada di depan karyawan dan klien.

“Hmm.”

“Kau tidak mau ke dokter dulu?”

“Oh perhatian sekali kau.”

Aku tahu aku menyebalkan. Tapi sungguh, aku sedang tidak ingin diceramahi. Cukup Yura yang selalu mengoceh.

Ah Yura… Berapa hari sudah aku mendiamkannya? Oh iya 3 hari.

“Pekerjaan akan banyak tersendat kalau kau sakit.” Willy masih mencoba. Sabar sekali dia.

“Aku tidak akan sakit.”

“Kau akan sakit!” Sekretarisku ini mulai menggeram, “apa aku perlu memanggil Yura kesini?”

Dan aku langsung mempelototinnya. Untuk apa memanggil Yura? Kalau aku mau, aku juga bisa.

Tapi aku hanya mendesah, menatapnya malas. Dan mungkin sedikit mengalah, “Oke-oke. Aku akan ke dokter nanti.”

Willy mengangguk, tapi matanya menunjukkan ketidakyakinan. “Kau lagi ada masalah dengan Yura?”

“Oh, darimana asumsi itu berasal?”

“Kau bekerja gila-gilaan beberapa hari ini.”

“Dan bukankah itu hal bagus?”

“Ya, tapi kau juga melakukan pekerjaan yang bukan pekerjaanmu. Pekerjaan yang biasanya dilakukan bawahanmu. Lalu kau selalu pulang lebih malam. Jadi apa asumsiku salah kalau kau sedang berusaha menghindar dari istrimu di rumah?”

Aku terdiam, tidak ada gunanya menyangkal.

“Jadi apa masalah kalian sekarang?”

“Yura bertanya apa yang akan dilakukannya ketika kami nantinya bercerai.”

Hah.. mengingatnya aja masih membuatku marah.

Willy mendelik. “Dan apa jawabanmu?”

“Aku mengatakan kalau aku akan memberinya rumah, mobil, dll. Aku tidak akan menelantarkannya.”

Willy melongo sesaat sebelum kembali bertanya pertanyaan bodoh, “Dan Yura marah?”

“Kenapa pula dia yang marah?” aku berseru, “Aku yang marah!”

“Dan kenapa pula kau yang marah?” tanyanya kembali sambil menatapku lekat.

Aku tercekat. Aku … tidak tahu.

“Kalau aku istrimu, aku akan langsung minta cerai.”

Aku menatap Willy. Bingung. Dan seperti mengerti kebingunganku, dia menambah “memberinya harta gono-gini itu wajib. Tapi perkataanmu seolah meremehkannya. Menghina istrimu. Sepanjang yang kuketahui, Yura bukan wanita yang terlalu mempedulikan harta. Dan perlu kau ingat, Yura mempunyai ijazah dan pengalaman bekerja. Dia pasti bisa menghidupi diri sendiri selepas darimu.”

“Lalu menurutmu, apa maksud dari pertanyaannya?”

“Mungkin dia hanya sekedar berbasa-basi. Mungkin juga hanya sedang berpikir, lepas

dari kau, dia akan kemana kira-kira? Apakah nanti bisa mendapatkan laki-laki la…”

“Keluar!” bentakku langsung. Willy menatapku syok. Hanya sebentar. Dan kemudian menyeringai. Dia tidak membantah, dan melangkah keluar dari ruanganku.

Laki-laki lain hah?

BAB 9

Yura POV

Ini berat! Kembali ke kantor ini menyiksa. Lihatlah tatapan mereka. Aku seperti kembali pada masa-masa SMA ku. Berjalan dengan diikuti pandangan jijik dan hinaan.

Aku melengos, berusaha menghindar yang lain. Masuk ketika akhirnya pintu lift terbuka, dan kembali sibuk dengan ponsel, menghubungi Nina. Satu-satunya teman sepanjang hidupku. Hanya Nina yang tidak menghina, dan mendukung pernikahanku. Dia tersenyum, memberiku selamat, dan memanjatkan doa.

Tapi ya, setelah tiga hari, dia datang, lalu heboh meminta penjelasan. Kembali pada Nina yang sebenarnya. Aku menceritakan semua tentu saja. Dengan sejujur-jujurnya tentang kelakuanku sebagai kekasih gelap Jansen sebelumnya. Aku malu, tapi juga ingin bercerita. Dan aku yakin, walau mulut wanita ini seperti ember bocor, ia akan mengerti keadaanku. Akan mengerti untuk tetap diam. Tidak menyebarkan apa yang ingin kusembunyikan.

"Jadi lo melakukannya?" pertanyaan pertama yang dilontarkan Nina setelah aku memberi banyak penjelasan.

Aku bingung, iya aku memang melakukannya. Menjadi kekasih gelap seorang pria.

"Bukan bego." Seru Nina gemas, setelah tahu aku tidak menangkap maksud dari pertanyaannya.

"Seks. Lo sudah melakukannya?"

Astaga! Untung waktu itu di rumah.

Aku mengangguk, walau rasanya mau mati saja karna malu. Aku tidak terbiasa ketika membicarakan hal intim dengan orang lain. Bahkan dengan Jansen.

"Dan selama ini gue selalu ngoceh tentang teorinya! Berharap lo nantinya engak akan terlalu cupu dan naif. Dan apa ini??? Lo bahkan sudah praktek! Dan gue belum!!!"

Dia gila!

"Halo!!" seru Nina ketika akhirnya dia mengangkat teleponku. Aku meringis, sedikit menjauhkan ponsel.

"Nin, lagi sibuk?"

"Menurut situ?" jawabnya kesal.

Aku jadi tidak enak hati, "Ya sudah. Aku tutup dulu. Nanti saja kalau kamu sedang tidak sibuk."

"Eh ada apa sih?"

"Katanya sibukkk…"

Gadis itu tertawa. "Iya emang cibuk nyonya. Memangnya situ tinggal ongkang-ongkang kaki, tetep dapat duit dari laki. Duhhh.. gue jadi pengen kawin deh."

"Ya udah terima aja itu yang kemarin. Siapa ya namanya, lupa. Boni? Bonar?"

"Bona? Ogah!!!" Nina tuh begini ini. Ngomongnya selalu pengen married, tapi ada

laki-laki yang deketin, dia langsung menjauh 1 km.

“Sekarang jawab, kenapa nelpon?”

“Itu.. aku lagi dikantor ini.”

“Eh? Mau ketemu gue?”

“Bukan.”

“Trus kok nelepon gueee?” tanyanya gemas.

“Eh ini.. aku nanti kalau gak lama, kamu temani makan ya? Aku traktir deh.”

“Kok kalau? Tentuin dong mau lama apa nggak. Gue malas tau ntar ada yang ngajakin gue makan juga, trus gua tolak. Eh elu malah ena-ena sama laki.”

"Hush! Aku kan gak tau Jansen lagi sibuk atau enggak. Kalau lagi sibuk kan, aku minta temani kamu aja."

"Kasian banget ya gue jadi pilihan ke-2?" sungut gadis itu.

Aku tertawa pelan, melirik ke sekeliling sekilas. Syukurlah tidak ada yang berfokus padaku.

"Oke? Aku bakal langsung hubungin kamu kok."

"Iya-iyaaa. Tapi Ra, gue kemarin dengar ada resto steak yang enak lohh.."

Aku ketawa lagi. Mengerti arah pembicaraannya, "Iya kemanapun kamu mau boleh."

"Haduhhhh senangnyaa.."

Ketika sampai di depan lantai ruangan Jansen, Willy langsung sumbringah. Menyambutku dengan tatapan… senang? Aku heran, tapi jadi ikut tersenyum.

"Kalau mau ketemu bos, langsung saja nyonya.." katanya mengulurkan tangan membuka pintu.

Aku tersenyum dengan tulus, "Terimakasih. Tapi panggil aku seperti biasa aja please.."

"Oke Yura."

Aku tersenyum lagi. Willy baik. Seandainya lelaki ini mau sama Nina, dan begitu juga Nina mau sama Willy, aku pasti akan merasa sangat bahagia.

Tapi ketika aku mendengar suara pintu tertutup, kesadaran menghampiriku.

Senyumku hilang seketika, terganti dengan kegugupan. Dan ketika akhirnya aku berbalik, tatapan tajam itu langsung menusukku.

"Kenapa kesini?" tanyanya tajam.

Aku langsung menciut, ingin kabur aja segera. Tapi pasti kelihatan aneh.

"Makan siang?"

Lihat responnya! Jansen menukik alis, matanya menatap aneh, dan bibirnya menyeringai.

"Tumben?"

"Kau mau atau tidak?" tanyaku sedikit tajam. Dia suka sekali membuat orang kesal.

"Oh begini caranya mengajak orang lain buat makan bersama?"

“Kalau kamu tidak mau, aku akan pergi bersama orang lain.” Balasku, tidak cocok sebagai jawaban untuk pertanyaannya. Aku tahu harusnya aku bermanis ria sekarang. Bukankah aku kesini untuk berbaikan?

Tapi ekspresinya selalu buat aku darah tinggi. Meremehkan orang lain. Padahal untuk menjumpainya disini sudah merupakan perjuangan luar biasa buatku.

“SILAHKAN!” suara Jansen menggelegar. Aku segera memegang dada, merasakan jantungku berdegup lebih kencang.

Syok!

“Aku gak peduli! Mau kamu sama lelaki manapun, aku nggak peduli!” serunya lagi.

Aku, rasanya sudah mau nangis aja. Diteriakin sedemikian kuat, oleh suami sendiri,

benar-benar menusuk. Belum lagi kata-katanya. Tidak peduli? Sekalipun aku bersama pria lain?

Aku memang tidak ada harapan, pikirku muram. Rasanya sesak sekali. Seolah ditekan benda berat, tidak dapat berbuat apapun, dipaksa untuk pasrah agar tidak semakin sakit. Mungkin aku memang harus… menyerah saja.

Dengan menahan air mata, aku menganggguk, berbalik, hendak membuka pintu.

Tapi baru sampai menyentuh gagangnya, Jansen memanggil lagi. Kali ini, ia berseru lebih keras. “Yura!!!”

Aku menciut, tidak jadi keluar. Tapi juga tidak berani menoleh. “Kau mau pergi begitu aja?”

Aku tidak menjawab, takut dia semakin marah.

Dan seolah mengerti tidak akan ada jawaban dariku, ia memerintah seenak jidat, “Kesini!”

Namun aku tetap berdiri ditempat. Bukan mau sok melawan, tapi sumpah kakiku rasanya enggak bisa beranjak. Masih gemetaran.

“Kau gak denger??” lihat, lelakiku kembali marah.

Aku akhirnya terisak. Sudah tidak sanggup nahan air mata. Tiba-tiba merasa lelah, dan jatuh terduduk.

Terdengar helaan napas kasar. Aku mendongak dan melihat dia sedang beranjak, lalu menunduk melihatku. Tangan kanan laki-

laki itu terulur. Aku mengerti dan menyambut tangannya.

Laki-laki ini benar-benar tidak romantis. Bukannya menggendong atau menghapus air mataku, dia hanya menarik tanganku yang terulur. Lalu menghempaskannya kasar ketika kami berada dekat sofa.

Aku terduduk kembali. Tapi kali ini lebih anggun.

"Mana makanannya?" Jansen bertanya, matanya melirik tas kecil yang kubawa dengan bingung.

"Aku gak bawa." Cicitku, sambil memainkan tali tas.

Jansen menghela napas sebentar sebelum beranjak dan melakukan telepon. Ia meminta Willy di depan sana untuk memesan makanan

Jepang. *Padahal aku lagi pengen makanan padang.*

Ketika dia selesai bertelepon, Jansen kembali ke sofa. Tapi kali ini ia duduk disampingku, bukan di depan dengan meja yang memisahkan.

Aku gugup, berpura-pura mengambil ponselku. Tapi aku malah jadi ingat dengan Nina. Perempuan satu itu pasti marah. Aku meringis, cepat-cepat membuka aplikasi telegram.

Tapi belum selesai mengetikkan maaf dan janji mentraktirnya lain kali, ponselku langsung ditarik. Pelakunya sudah pasti Jansen.

Wajah Jansen tertekuk, tapi tidak ada amarah disana. Kalau aku tidak salah sangka, dia sedang menatapku… lembut?

Mungkin aku salah. Tadi mungkin cuma khayalan sekilas lewat. Karna kali ini, mata itu jelas menunjukkan kembali kesinisannya.

“Tadi menangis, sekarang mengabaikanku?”

Aku, entah kenapa tersenyum tipis. Benar, mana rasa sedihku tadi? Bukankah sebelumnya bahkan aku sudah menyerah?

Aku menatap lagi lelakiku ini. Rasa bahagia begitu saja membuncah di hati. Tak ada sebab. Hanya berada disampingnya, dengan jarak tipis sudah bisa menenangkan hatiku. Merasakan perasaan aman, dan ketidakrelaan untuk menjauh.

Andai Jansen juga bisa merasakan perasaan yang sama. Walau cuma sedikit, aku yakin aku akan menjadi wanita terbahagia tahun ini.

"Orang lain yang mau kamu ajak makan tadi itu.. Nina?" tanyanya tiba-tiba. Wajahnya menunjukkan sedikit keterkejutan, melihat layar ponselku yang masih menyala. Aku tentu saja hanya menganggguk pelan.

Jansen menghela napasnya kemudian. Lalu memberikan kembali ponsel milikku.

"Lanjutkan lagi chatmu dengan Nina." Suruhnya.

Aku mengetik sebentar, melanjutkan pesan yang kuketik tadi. Dan ketika selesai, aku mengangkat kepalaku kembali. Tapi saat itu, benda lembab langsung menyambar bibirku.

Jansen menciumku lembut, penuh perasaan dan kehati-hatian.

Sebelum menikah, aku terbiasa dengan ciumannya yang kasar, menuntut dan penuh nafsu. Lalu setelah menikah, ciuman seperti inilah yang sering ia berikan. Ciuman yang seolah dia menghargaiku, menjagaku agar tidak terluka dan membuatku seolah… dicintai.

BAB 10

Jansen POV

Bibir ini masih sama lembutnya, seperti saat aku menciumnya pertama kali. Begitu menggairahkan, dan membuatku candu.

Jujur saja, aku sudah memperhatikan bibir merah ini bahkan sejak aku masih bocah. SMA. Ingin mencicipinya, tapi terpaksa menahan diri. Itu tidak sopan, dan orangtua kami saling mengenal.

Kalau aku nekad waktu itu menciumnya, aku yakin sekali ayahku akan langsung menebas kepalaku. Lalu mungkin menguburku diam-diam dan mengatakan pada semua orang kalau aku hilang begitu saja.

Iya betul, sekejam itulah ayahku kalau aku berani menyakiti putri cantiknya ini.

Yura, tanpa diketahuinya, telah menjadi bagian keluarga kami. Bahkan jauh sebelum kami menikah.

Ayah bercerita kala itu, kalau Yura bagai malaikat yang menyelamatkan keluarga kami. Mamaku telah meninggal sejak aku berumur 6 bulan. Sudah lama sakit, dan sebetulnya sudah lama juga ayahku mempersiapkan diri kalau saja akhirnya ia ditinggal.

Tapi ketika mama benar-benar pergi, ayahku ternyata tetap tidak dapat merelakan. Ia lupa pada Tuhan, pada keluarganya, termasuk.. aku. Sejujurnya ketika cerita ayah sampai pada tahap ini, aku langsung kesal! Masa anak sendiri dilupakan?!

Namun kemudian, keluarga Yura datang menjenguk. Mereka terlambat, karena sebelumnya tinggal di tempat yang jauh.

Ayahku yang katanya sudah seperti orang mau bunuh diri itu, langsung tersenyum kala seorang bayi 3 bulan tersenyum padanya.

Senyum yang kata ayah seperti senyum mama.

Dan sejak itu, aku selalu memperhatikan senyum gadis ini. Bertanya-tanya, benarkah senyum itu senyum mamaku?

Sejak perkenalan resmi kami kala itu, ayah dengan gilanya memintaku untuk memperhatikan Yura. Menjaganya. Dan kalau bisa menjadikan perempuan itu sebagai pasanganku. Agar Yura bisa secara resmi menjadi putrinya.

Aku menolak. Bukan karna Yura tidak cantik, tapi aku yang masih bocah itu, sedang merasa cemburu. Cemburu akan perhatian ayahnya yang terbagi tidak rata. Dan aku dalam porsi terkecil.

Sikap dinginku padanya dulu merupakan bentuk protesku akan kasih sayang ayah padanya. Kata-kata bohongku dulu merupakan pembalasan dendam. Yura mungkin tidak tahu, tapi aku pernah mempengaruhi teman-teman sekolah untuk tidak berteman dengannya. Mengatakan kebohongan akan kejelekan Yura.

Aku jahat. Aku tahu.

Tapi aku juga memegang janjiku pada ayah untuk menjaganya. Jadi walaupun teman-teman sekolahku tidak menyukai Yura, aku

dengan tegas memberikan peringatan untuk tidak mengganggunya.

Aku bahkan dengan sengaja masuk ke Universitas yang sama dengan Yura. Dan dengan sedikit trik, memasukkan Yura ke kantor tempatku bekerja.

Semua demi menjaganya.

Aku hanya tidak menyangka, wanita ini ... mencintaiku. Bahkan setelah pengabaianku bertahun-tahun, ia dengan tulus mengucap cinta.

“Bos!” aku menggeram, melepas ciuman yang rasanya sudah lama tidak kunikmati. Lalu memandang Willy dengan kekesalan. Tapi tanganku dengan tangkas menarik pinggang istriku mendekat.

Yura, mungkin karna malu, menyembunyikan wajahnya di dadaku. Aku menunduk sebentar, lantas mencium keningnya.

Setelah itu, aku menghela napas. Mendongak pada sekretarisku yang sekarang sudah menyeringai lebar.

“Ada apa?” tanyaku akhirnya.

“Bos segar sekarang. Mungkin karna obatnya sudah disini.”

Willy, sekretarisku yang cermat, rasanya ingin sekali kutendang. Tapi aku tidak mau masuk perangkapnya, jadi aku hanya menganggguk singkat, dan melirik kresek di tangan pria itu.

Makanan. Tiba-tiba aku merasa lapar.

Yura yang akhirnya mengangkat kepalanya kemudian bertanya, “Willy sudah makan?” Nadanya lembut, dan aku langsung melotot tidak suka. Tapi perempuan satu ini malah mengabaikanku.

“Belum Ra.” Jawab Willy, enggak kalah lembut.

Kurang ajar!

“Ambil 1 kotak, dan makan dimejamu Wil.” Perintahku, sebelum si nyonya besar yang baik hati ini, meminta Willy ikut makan bersama kami.

Seriously, aku sedang ingin berdua saja dengan Yura!

Tangan Yura yang sepertinya akan membuka bungkusan makanan kami hanya

mengambang di udara. Dia menoleh dan melayangkan tatapan protes.

“Makan sama kita kan bisa. Kenapa Willy harus makan sendiri?”

“Willy lebih suka makan sendiri.” Jawabku asal, lalu melemparkan tatapan peringatan kepada Willy. Pria satu ini masih saja tersenyum, tampak menikmati ekspresiku.

“Oh iyakah Wil?”

“Biasanya enggak Ra.” Mataku semakin melotot. Sampai sakit rasanya. Yakinlah, aku benar-benar akan memecat laki-laki ini. “Tapi aku juga gak mau makan dengan kalian. Yang ada aku jadi obat nyamuk.”

Ah syukurlah dia mengerti.

“Memangnya kami mau ngapain?” istriku masih saja berusaha. Kenapa kamu baik banget sih? “Kita hanya makan kok.”

“Yakin Ra? Wajah bos udah mupeng banget loh itu.”

FIX. Kupecat kau Wil!!!

BAB 11

Yura POV

"Jansen, kamu masih ingat dengan Erika?" tanyaku ketika malam tiba.

Aku sedang bergelayut di pundak lelaki milikku ini. Jansen akhirnya kembali ke kamar kami. Lelaki ini tidak serta merta langsung memindahkan barang-barangnya dari kamar lantai bawah. Tanpa kata, setelah kami pulang bersama sore tadi, Jansen langsung masuk dan kami berakhir dengan bermalas-malasan di kamar ini.

"Erika? Sepupumu itu?"

Aku mengangguk.

“Masih. Kenapa?”

“Suaminya sedang sakit. Dan berencana berobat disini. Tapi Selin anaknya masih terlalu kecil dibawa-bawa ke rumah sakit. Jadi Erika minta tolong aku buat menjaga Selin beberapa hari. Boleh?” tanyaku hati-hati.

Aku memperhatikan gurat wajah Jansen baik-baik. Seksama. Jansen tidak suka anak kecil, selain anaknya sendiri. Anak yang pasti harus dilahirkan oleh wanita yang dia cintai.

Aku berdehem, tersadar untuk segera menambahkan, “Aku janji tidak akan merepotkanmu. Mungkin akan ada sedikit keributan dengan suara tangisan. Tapi aku jamin, aku tidak akan memintamu untuk membantuku.”

Selin tidak mungkin tidak menangis. Dia masih berumur 1 tahun. Mungkin aku nanti akan menidurkannya di kamar lantai bawah.

Tapi teryata jawaban Jansen lagi-lagi mampu menghangatkan hatiku. “Aku tak keberatan membantumu.”

Ah andai saja kamu mau aku menjadi ibu anak-anakmu, aku akan memberikan sebanyak apapun yang kamu mau Jansen. Pikirku muram.

Tapi tak lama aku kembali tersenyum. Sebuah rencana terselip dalam kepala.

BAB 12

Jansen POV

Nyaman. Inilah tidur yang kurindukan. Lelap tanpa mimpi, dengan *bantal hidup* berada dalam dekapan.

Bersama Yura, aku hampir selalu mendapatkan kualitas tidur terbaik. Berapa hari sudah aku tidak mendapatkan tidur seperti ini? Ah iya 3 hari. Selama aksi diam-diaman yang kulakukan.

Bodoh!

Aku yang mendiamkannya, tapi aku juga yang menderita.

Oke cukup jadi pelajaran. Besok-besok kalau aku marah lagi, tidak perlu sampai memisahkan diri untuk tidur. Cukup 3 hari kemarin tiba-tiba aku menderita insomnia.

"Jansen." Aku merasakan Yura menepuk-nepuk pelan pipiku. Aku bergeming. Masih ingin berdiam seperti ini.

Yura mungkin mengerti kalau aku belum ingin beranjak, jadi dia berhenti menepuk pipiku. Tangannya beralih menyentuh seluruh wajahku. Meraba dengan lembut. Keningku, alisku, mataku yang sedang tertutup, pipi, dan bibirku.

Aku menikmati sensasinya. *Damai. Membahagiakan.*

“Kamu harus bekerja Jansen.” Ucap Yura kembali. Menghancurkan kedamaian yang baru 5 menit.

Aku akhirnya menyerah, membuka mataku.

Yura cantik dengan wajah baru bangun tidurnya. Aku tersenyum. Ganti membelai wajahnya. Wanitaku ini tersenyum geli. Matanya berbinar akan cinta. Cantik.

“Ayo bangun. Aku ingin menjemput Erika dan keluarganya dari bandara.”

“Mereka datang hari ini?”

“Hm.”

Dan begitulah akhirnya kebersamaan kami pagi ini. Aku beranjak, bersiap diri, sarapan, membawa serta bekalku, mendapatkan ciumanku sebelum berangkat, dan

menghadapi kembali situasi kantor. Tapi kali ini, hariku lebih ringan.

###

Aku melihat Yura disana. Berbaring miring diatas tempat tidur kami. Ia tersenyum, tampak bahagia, gemas. Tangannya sedang sibuk memegang sebuah benda di udara. Menggoyang-goyangkannya pelan, dan benda itu mengeluarkan suara. Mainan.

Bayi gemuk disampingnya tertawa-tawa lucu. Apa yang perlu ditertawakan dari mainan ribut itu?

Selin. Itu pasti anak Erika.

Melihat mereka, sebuah pertanyaan tiba-tiba merasuk dalam pikiranku. Apa aku bisa memiliki satu seperti Selin?

Aku tidak munafik. Aku ingin anak. Seseorang yang akan memanggilku ayah. Seseorang yang ingin kulindungi, yang membuat semangatku semakin membara dalam bekerja, namun juga seseorang yang mampu membuatku ingin cepat-cepat pulang.

Tapi kemudian aku menggeleng pelan. Miris.

Aku menarik napas panjang, akhirnya beranjak dari tempatku dan berjalan ke arah tempat tidur. Yura yang sadar keberadaanku segera bangkit. Seperti kebiasaan, ia memelukku sebentar. Aku mencium keningnya dan mencoba tersenyum tipis.

Kompak, kami menoleh bersamaan dengan Selin. Masih sadar betul akan keberadaan

orang lain. Bayi lucu ini sekarang sudah menggigiti mainan ribut itu.

"Dia sudah mandi?" tanyaku, memecah keheningan yang kami ciptakan.

"Sudah dong." Jawab Yura ceria. Ia mengangkat Selin, "Nih coba gendong." Katanya tiba-tiba.

Aku yang tidak siap refleks mengulurkan tangan. Yura dengan sigap membantu Selin agar berada dalam dekapanku. Sedangkan bayi gemuk ini seperti sama sekali tidak terganggu. Dia anteng-anteng saja. Bahkan masih bisa sibuk menggigiti mainannya.

Sedangkan aku? Kikuk rasanya.

Ini kali pertama aku menggendong balita dibawah usia 5 tahun. Tanganku, tanpa diperintah, mengelus rambut Selin.

Kepalanya kecil sekali, pikirku. Beralih mengelus bibirnya yang penuh liur.

"Kamu sudah cocok punya anak." Yura bersuara.

Aku kembali melihatnya. Yura tersenyum, matanya penuh kelembutan melihat kami. Aku tersenyum tipis, tidak mengeluarkan suara apapun. Lagi-lagi beralih menatap Selin yang kini sudah mengeluarkan suara *absurd*.

"Kamu ingin punya anak berapa?" Tanya Yura kali ini. Suaranya ceria.

"Aku tidak ingin punya anak." Itu jawabanku. Tidak menoleh melihatnya.

Ada jeda beberapa detik. Aku mendongak untuk melihat reaksi Yura. Senyum tadi telah hilang. Hanya beberapa detik, karna setelahnya dia tertawa.

“Kamu takut ya bakal ada yang mengganggu tidurmu?”

“Enggak tuh.”

“Lah terus?”

Aku tidak menjawab, Yura kembali melanjutkan, “Kamu enggak mau apa, ada anak kecil yang lari-larian di rumahmu? Memanggil kamu ayah. Memintamu mengajarinya bermain sepeda. Atau memaksamu untuk menemaninya bermain boneka?”

“Jansen, kamu tidak selamanya muda. Besok kalau kamu mati nih ya, amit-amit, istrimu mungkin sudah terlalu tua atau mungkin sudah pergi duluan, siapa yang bakal ngurusin jenazahmu?”

Aku terdiam. Melihat Yura dalam-dalam. Mengamati reaksinya.

"Milikilah anak. Bila perlu sebanyak yang istrimu nanti bisa berikan. Lalu … berbahagia."

"Hm."

BAB 13

Yura POV

Dia tidak menginginkannya.

Sedari pagi, sejak aku menggendong bayi kecil Erika ke rumah, aku sudah menghayalkan akan reaksi Jansen. Ingin melihat bagaimana lelakiku nanti menggendong bayi.

Dalam hati, turut merapalkan doa.

Semoga Selin yang cantik ini mampu sedikit melelehkan hati suamiku. Semoga setelah melihat dan menggendong Selin, Jansen akhirnya mau menginginkan anak. Dariku!

"*Aku tidak ingin punya anak.*" Katanya tadi sore.

Kenapa? Apa karena aku yang menjadi istrinya? Karena aku bukan Silvia?

Aku menghela napas pelan. Melihat Selin disampingku.

Tidak ada Jansen. Dia kembali tidur di kamar lantai bawah. Takut katanya semalam. Takut tidak sengaja melukai Selin.

Kami memang tidak memiliki tempat tidur bayi. Dan tidak mungkin pula Erika repot-repot membawanya.

Apa Jansen memang bukan jodohku? Lalu kalau bukan, kenapa Tuhan membiarkanku selalu memupuk cinta yang kupunya?

Kenapa Tuhan membiarkanku selalu bertemu Jansen? Kenapa Dia tidak membiarkanku saja bertemu orang lain?

Apa kesabaranku bertahun-tahun tidak dapat memberikanku kesempatan? Apa patah hati akan terus menjadi makananku?

Tapi kemudian aku tersadar. Aku tidak dapat menyalahkan Tuhan.

Aku yang bodoh. Aku yang lemah. Aku yang keras hati. Aku yang … tidak pernah mau mencoba untuk melupakannya.

###

Pagi hari, ketika aku terbangun keesokan harinya, aku kembali melihat Selin. Bayi cantik ini masih tertidur. Syukurlah.

Aku beranjak berdiri, meletakkan bantal dan selimutku ke sekeliling Selin. Takut dia merayap kemana-mana dan jatuh.

Lalu aku turun kebawah, mengetuk pintu kamar Jansen. Tidak ada jawaban, tapi aku mendengar dering ponselnya dari dalam.

Mungkin dia masih tidur.

Karena tak ada jawaban, akhirnya aku membuka sendiri pintu kamar itu. Ponselnya yang tadi sempat berdering juga telah berhenti.

Jansen masih tidur dengan lelap, tapi entah kenapa wajahnya terlihat lelah. Apa akhir-akhir ini kerjaannya sedang banyak?

Mungkin aku harus membiarkannya tidur setengah jam lagi. Masih cukup waktu sebelum dia bersiap berangkat ke kantor.

Tapi ketika aku hampir menutup pintu kamarnya, ponsel Jansen kembali berdering. Aku berjalan ke arah nakas cepat-cepat, takut Jansen terganggu.

Namun kemudian aku hanya berdiri kaku. Silvia. Si penelepon.

Ini bukan pertama kali aku mendapati nama Silvia di ponsel Jansen. Dulu sudah berkali-kali aku mencuri pandang ke ponsel Jansen dan mendapati nama Silvia yang mengirim chat, atau menelepon.

Tapi ketika kami menikah, nama itu seakan lenyap. Jansen seakan telah mengubur Silvia, baik dari pikiran maupun ponselnya.

Walau aku tau itu tidak mungkin. Silvia tidak akan pernah hilang dari hidup Jansen.

Jadi selama ini mereka masih sering berhubungan ya?

Bagus!

Berarti tidak akan lama lagi aku akan keluar dari rumah ini. Sebentar lagi aku mungkin tidak dibutuhkan.

Aku tersenyum miris, membiarkan ponsel itu tetap berdering, dan keluar.

Tiba-tiba aku merasa tak pantas disana. Tiba-tiba aku merasa asing dengan rumah ini. Tiba-tiba aku merindukan orangtuaku. Tiba-tiba aku merasa … kosong.

Patah hatiku yang sebenarnya seolah sudah datang. Harapanku yang memang sudah seujung kuku akhirnya musnah. Aku … terluka.

Rasanya baru kemarin aku mengecap kebahagian. Rasanya baru kemarin aku … ingin kembali berjuang mendapatkan cintanya.

Tapi apa ini?

Kenapa sesakit ini? Kenapa sesak sekali? Padahal aku hanya melihat wanita itu menelepon ke ponsel Jansen. Aku tidak melihat mereka berciuman. Aku tidak melihat mereka menikah. Tapi kenapa sesakit ini?

Ah, karena aku tahu aku sudah kalah. Aku … kalah!

BAB 14

Jansen POV

Lelah!!!

Aku mengangkat tangan tinggi-tinggi. Menggerakkannya kiri dan kanan, dan merasakan seluruh ototku akhirnya lebih sedikit rileks.

Tiga hari. Cukup tiga hari ini. Aku sudah muak, pikirku muram.

"Will, aku balik!"

Willy mendongak sebentar, lalu mengangguk acuh. "Hati-hati bos."

Aku mengangguk, dan segera mengangkat kaki. Menuju rumah pastinya. Aku kangen

istriku, pikirku sedikit tersenyum. Tiga hari ini aku sudah tidak pulang ke rumah. Ada masalah dengan proyek baru yang ku kerjakan. Bukan proyek besar sih. Tapi tetap saja aku tidak bisa membiarkan proyek manapun yang kukerjakan berjalan tidak sempurna.

Dan istriku yang tidak pengertian itu juga sama sekali tidak berniat berkunjung. Baju gantiku saja cuma dititipnya pada satpam lantai bawah. Hah!

Ketika tiba di rumah, keningku langsung berkerut. Gelap. Lampu belum dihidupkan sama sekali. Kemana Yura sampai ... kulirik sebentar jam tanganku... pukul 11???

Ini sudah sangat malam!

Aneh. Yura tidak pernah suka berada di luar rumah lebih dari jam 10 malam. Dan melihat lampu di rumah tidak dihidupkan sama sekali, juga meyakinkanku kalau dia sudah pergi dari pagi atau siang tadi.

Segera kekeluarkan ponselku. Mencari cepat nama Yura, dan melakukan panggilan. Tidak diangkat. Kutelepon lagi, lagi, dan lagi. Hingga rasanya sudah 10 kali aku melakukannya.

Kuhela napasku. Berusaha menyabarkan hati. Berpikir dengan kepala suntuk. Dan ajaibnya teringat Nina!

Oh syukurlah aku sempat menyimpan nomor perempuan satu itu.

"Halo pak bos?" seru Nina ditelepon. Suaranya kedengaran terkejut.

“Nin, maaf mengganggu malam-malam. Istri saya ada di kost-an kamu?”

“Eh, iya pak bos. Yura, ini lagi tidur di kost saya.”

“Oh oke, boleh saya meminta alamat kost kamu?”

“Boleh – boleh pak bos. Saya share lokasi aja ya pak bos.”

“Iya Nin. Terimakasih.”

BAB 15

<u>**Yura POV**</u>

"Sudah bangun?" kutolehkan kepalaku cepat-cepat. Sedikit terkejut. Jansen bersedekap di atas kursi rias milikku. Wajahnya tampak datar, tapi aku tahu dimatanya ada sedikit api. Pertanda bahaya.

"Jansen?" kulirik sekeliling sebentar, "aku di rumah?"

"Hm. Kenapa nginap di kost Nina?" tanyanya. Masih bertahan dengan wajah datarnya.

"Aku.. hm.."

"Kenapa?" ada penekanan di suaranya.

“Sepi. Jadi aku ke kost-an Nina. Baru 1 hari kok. 2 hari sebelumnya aku di rumah.” Jawabku cepat-cepat.

“Kenapa gak bilang dulu?”

“Kenapa aku harus bilang?”

“Kenapa??!” Jansen menggeram.

Aku tersenyum tipis. “Iya-iya maaf gak bilang-bilang dulu.”

Jansen menarik napas panjang. Aku tahu dia sedang menahan amarah. Tapi aku juga tidak sedang berniat menjelaskan lebih panjang. Atau menghampirinya dan membujuk seperti biasa.

Aku sedang lelah. Sangat lelah. Padahal aku baru bangun. Entah kenapa. Mungkin karena pikiranku yang tak pernah tenang setelah pagi itu. Mungkin karena... entahlah.

Jansen mendekat perlahan. Matanya menatap lebih serius dari sebelumnya. Aku tergagap tiba-tiba, “ke-kenapa?”

“Kamu enggak lagi selingkuh kan?”

Hah!

Bukannya dia yang selingkuh?

Aku melengos. Menurunkan kaki, dan hendak beranjak, sebelum Jansen kembali mendorongku ke atas ranjang kami. Ia ikut berbaring disampingku.

“Mau kemana? Aku belum selesai.” Katanya.

“Apa lagi? Aku mau mandi.”

“Aku kangen.” Katanya lirih. Hampir tidak kedengaran. Aku menatap matanya. Lebih

lembut kali ini. Ada sedikit perasaan senang dalam dada.

Itulah yang mungkin membuat tanganku tanpa sadar mengelus rambutnya. “Gimana proyek kamu?”

“Baik-baik saja.” Jawabnya. Ia membenamkan kepalanya ke dadaku. Aku yakin dia sedang mendengarkan detak jantungku yang sedang menggila saat ini. Tapi Jansen tak berkomentar lebih.

“Hei ayo bangun.”

“Sebentar.” Sungut Jansen, semakin membenamkan kepalanya dalam dadaku. “Aku menginginkanmu.” Sambungnya kemudian, mulai meraba pantatku.

Aku merinding, tapi mulai melenguh ketika ia membuka kancing piyama yang ku

kenakan, dan membuang bajuku di lantai. Setelah itu Jansen memanjakan payudaraku dengan remasan lembut. Bibirnya mengikuti.

Tapi aku merangkum wajah Jansen dengan kedua tanganku. Memaksa matanya menatapku.

"Aku mencintaimu Jansen." bisikku sepenuh hati.

Mendengar itu kulihat matanya berbinar senang. Aku jarang mengucapkannya, tapi aku tahu dengan jelas bahwa ia mengerti akan segala yang kukatakan adalah serius.

Jansen menciumku lembut. Penuh perasaan. Mengecap setiap sudut bibirku dengan lidahnya. Aku melingkarkan tanganku ke lehernya, bermaksud memperdalam ciuman

kami. Dan mendapati lagi-lagi, pernyataan cintaku berjalan satu arah.

***

Aku memandangi wajah pria yang tengah berbaring di sampingku, di bawah sinar matahari yang mengintip dari balik jendela kamar kami.

Astaga!!

Sudah sangat siang. Dan Jansen masih tidur!

"Jansen." Panggilku, menggoyangkan badannya pelan, "Jansen.."

"Hm.."

"Hei.. sudah jam.. 10. Kamu gak berkerja?"

“Enggak.” Jawabnya serak. Matanya masih tertutup, sepertinya dia benar-benar masih mengantuk.

Aku menghela napas, dan memutuskan untuk tidak mengganggunya lagi. Lalu beranjak mandi dan membuat sarapan.

Ketika akhirnya sarapan yang ku buat telah siap, aku kembali ke kamar. Mencoba untuk membangunkan Jansen lagi.

“Del, kapan jadwal istriku kb?”

Ketika baru saja sedikit pintu terbuka, aku mematung. Itu suara Jansen, dan sepertinya dia sedang bertelepon dengan dokter Adel, dokter yang biasa menangani aku ketika harus kb, dan juga salah satu teman dekat Jansen ketika kuliah.

“Enggak. Aku tetap dengan keputusanku buat gak punya anak.” Katanya lagi. Aku menghela napas pelan.

“Adel dengar! Ini gak ada urusannya dengan Silvia. Kamu orang yang paling tau kenapa.”

“Ya sudah. Jam 3 nanti aku kesana sama Yura.”

Aku tetap saja bergeming. Sampai Jansen akhirnya menyadari ada pendengar lain disana.

“Kenapa?” tanya Jansen. Wajahnya tanpa rasa bersalah sedikit pun.

“Boleh aku ganti dokter?” tanyaku lirih.

Jansen terdiam, memandang wajahku serius. Ada sedikit kernyitan di dahinya.

“Kamu gak nyaman dengan Adel?”

“Bukan gak nyaman. Tapi.. aku.. cuma ingin...”

“Oke, tapi harus perempuan.” Jansen menyela. “Hari ini kita tetap ke tempat Adel. Setelahnya terserah kamu mau dimana.”

Aku mengangguk kuat. Cukup terkejut dengan entengnya Jansen menyetujui.

Dokter Adel sebenarnya cukup baik. Dia juga ramah, dan memperlakukanku dengan perhatian. Tapi aku merasa seperti dikekang. Dipermalukan dengan sengaja. Dari awal, dan bodohnya aku tidak pernah punya keberanian untuk mengutarakan keberatanku akan hal ini pada Jansen.

Dokter Adel itu bukan hanya teman Jansen, tapi juga teman Silvia. Bisa dibayangkan kalau

permasalahan Jansen yang tidak ingin punya anak denganku sampai kedengaran ke telinga wanita itu.

Ya walaupun aku tahu bahwa seorang dokter tidak diperbolehkan membicarakan keadaan pasiennya pada orang lain. Tapi siapa yang tahu..

BAB 16

<u>**Yura POV**</u>

Aku sedang duduk di ruang tunggu pasien, klinik tempat dokter Adel bekerja.

Jansen tadi minta izin untuk bertelepon. Penting katanya, urusan pekerjaan. Aku hanya mengiyakan dan duduk dengan tenang menunggu antrian, yang untungnya tidak terlalu panjang.

Karena jenuh, aku mengeluarkan ponsel, membuka aplikasi baca yang akhir-akhir ini cukup membuatku lupa diri. Aku terhanyut dalam bacaanku sebelum sebuah suara mengagetkanku.

“Yura?”

Aku mendongak dan melihat seorang wanita tengah berdiri dihadapanku. Ia sedang tersenyum, tampak bersahabat. Tapi aku malah merasakan sekujur tubuhku menegang. Wanita ini... *Silvia*.

"Lama tak bertemu, Yura."

Aku tersenyum canggung, "iya."

"Kamu mau periksa kandungan?" tanyanya ceria, mengambil tempat duduk disampingku.

Aku menatapnya sebentar, sebelum menggeleng pelan. "Kamu mau ketemu dokter Adel?" tanyaku.

"Iya, tapi sudah selesai. Baru aja keluar." Jawabnya cepat. Masih terlihat ceria.

"Kalian sedang program bayi ya?"

Aku meringis.

"Bukan. Mau kb."

Dia membulatkan mata, lalu menganggguk kecil. "Kamu belum mau punya anak? Kenapa? Bukannya kalian sudah menikah setahun?"

Aku tidak menjawab. Hanya tersenyum tipis. Rasanya... canggung sekali. Dan seolah tidak mengerti ketidaknyamananku, dia kembali mengoceh, "Jangan lama-lama Yura. Aku ingat Jansen dulu selalu menggebu-gebu kalau kami bicara tentang anak. Jansen itu selalu kepengen punya banyak anak. Apalagi anak cewek."

"*Aku juga tahu.*" Pikirku muram.

Perempuan ini… sinis. Dia hanya sedang mengolokku. Senyum dan sikap ramahnya hanya tampilan luar.

“Jansen kemana?” tanyanya tak lama. Tampak tidak peduli sama sekali akan ketidaknyamananku. “Kemarin aku menelepon dia, tapi gak diangkat.”

Pagi itu maksudnya?

“Apa dia masih marah? Maksudku sebelum kami putus, aku hanya sedang marah padanya. Trus berniat membuat dia cemburu dengan mencium dan menerima Nathan. Tapi kemudian aku mendengar kalian menikah.” Hilang sudah mata ramah tadi, berganti dengan tuduhan yang aku tahu pasti kebenarannya. “Apa yang sebenarnya terjadi Yura? Kenapa Jansen yang selama kukenal tidak menyukaimu tiba-tiba menikah dengan kamu?”

Aku tercekat. Bingung. Dan tidak tahu harus bagaimana menjawab pertanyaan Silvia. “Kamu tanya saja langsung sama Jansen.” Jawabku kemudian, berusaha menghilangkan getaran dalam suaraku. Pandanganku juga kembali pada ponsel. Mencoba mengabaikannya.

“Seandainya aku bisa.” Lirihnya.

Aku melirik sebentar, “kenapa tidak bisa?”

“Aku tidak pernah diterima dalam kantornya. Tidak lagi. Dan tidak ada seorang pun yang bersedia memberikan alamat rumah Jansen. Bahkan Adel.”

Rumah Jansen.

“Jansen ada disini sekarang.” Kataku, mengabaikan ide bodoh untuk memberikan alamat ‘rumah Jansen’.

Wanita itu tercekat, “Dimana?” tanyanya, kembali riang.

“Itu.” Jawabku. Melihat ke arah belakang Silvia.

Jansen sedang melangkah ke arah kami dengan tenang. Matanya menangkap sosok Silvia. Hanya Silvia.

Aku ingin pergi.

BAB 17

Jansen Pov

"*Aku mencintaimu Jansen.*" Kata-kata Yura kembali terngiang di benakku.

Itu bukan kali pertama aku mendengar cinta dari bibir Yura. Tapi hari itu adalah pertama kali aku sungguh-sungguh merasa bahagia. Menerima cinta tanpa beban. Padahal aku pun tetap tidak tahu harus jawab apa.

Aku tidak mungkin jawab kalau aku juga mencintainya. Aku tak mau berbohong! Tidak kepada Yura.

Selama ini Yura mencintaiku, tapi tak pernah berusaha dengan terang-terangan. Ia

hanya menatapku seperti orang bodoh dari kejauhan.

Lalu dengan sikap brengsekku, aku menawarinya tawaran *permainan ranjang*. Hanya iseng. Sungguh. Tapi Yura menyetujui.

Aku terkejut. Tapi tak menampik bahwa sebelumnya aku hanya ingin mengerjainya. Lalu melanjutkan permainan.

Jangan dikira, aku tidak menderita melihat kepasrahan Yura. Aku merasa bersalah, kadang-kadang, ketika ia berada dibawahku, melihat matanya penuh pujaan, hatiku ikut merasa sakit. Bagaimana bisa aku mempermainkan perempuan sebaik Yura? Apa salahnya?

Namun setiap kali aku terbangun di sampingnya, atau setiap kali aku selesai

dengan *permainan* kami, aku merasa tidak sanggup untuk melepasnya.

Itulah mungkin yang menyebabkanku mengajaknya menikah tanpa berpikir panjang. Tidak ada penyesalan. Sungguh. Aku bahkan mungkin bisa dikatakan menikmati jalan pernikahan kami.

Kadang ketika pulang dari kantor, aku akan mendapatinya telah tertidur. Tapi aku selalu mencoba mengganggunya dengan berbagai alasan yang kadang aku rancang sebelum memasuki rumah.

Entah memintanya membuatkanku mie instan, padahal sebelumnya aku sudah makan sampai kenyang. Atau menanyainya barang-barang yang sebenarnya aku juga tahu dimana letaknya.

Entahlah, kurasa setiap aku pulang ke rumah, aku butuh melihat dia. Butuh mendengar suaranya.

Namun kurasa perasaaanku hanya sebatas itu. Butuh ia berada di dekatku. Butuh untuk melihat, menyentuh dan mendengarnya.

“Jansen!” aku tersentak, mengembalikan kesadaranku, dan melihat tangan Silvia berada di lenganku.

Aku melepas tangannya, dan melihat ke arah ruangan Adel. Yura sudah masuk kesana. Aku ingin ikut masuk, tapi Yura tadi menahanku. Memintaku untuk mengobrol dengan Silvia dulu.

Aku melihat mata Yura tadi sebelum berlalu. Dan melihat ketulusan disana. Dia bersungguh-sungguh memintaku tetap tinggal

disini. Bahkan ketika dia tahu kalau perempuan yang ingin mengajak berbicara ini adalah mantan kekasihku.

Kuhela napasku sebentar, sebelum kembali melihat ke arah Silvia. Kulihat dia memperhatikanku dengan teliti.

“Kamu menikah dengan Yura.” Ucapnya pelan.

“Hm..”

“Tapi bagaimana?”

“Apanya?”

“Kenapa kamu menikah dengan Yura? Bagaimana bisa? Sedangkan kamu tidak pernah terlihat menyukainya.”

“Bukan urusanmu.”

“Jansen..” ucap Silvia geram.

Aku tidak berkomentar. Tidak berniat. Dia tidak berhak lagi mendengar penjelasan apapun. Kami sudah berakhir.

“Oke kamu mungkin masih marah.” Katanya kemudian, menyerah melihat kediamanku. “Jansen.. tolong dengarkan aku sekali ini ya. Maaf. Maaf karena kamu harus melihat aku bersama Nathan waktu itu. Maaf kamu harus mendengar kata-kata nyakitin dari aku. Tapi sungguh, aku tidak pernah berniat mengatakannya.”

Aku mendengar tangisan lirih. Aku menoleh, dan mendapati Silvia menatapku dengan matanya yang telah memerah. Ada air mata yang tetap dibiarkannya berada di pipi.

Aku menghela napas lagi. “Sudahlah Syl. Lupakan aja. Aku juga sudah gak peduli lagi.” Kataku.

“Tidak! Kamu harus dengar kenapa aku selama ini menolak ajakan kamu menikah. Kenapa aku akhirnya menyakitimu dengan Nathan.

Jansen, aku mencintaimu. Tapi ayahmu membenciku.”

Aku menatapnya jengkel. “Jangan bawa-bawa ayahku! Kalian belum pernah berjumpa. Ah, lebih tepatnya kamu tidak pernah sudi berjumpa dengannya. Jadi bagaimana mungkin ayahku membenci orang yang tidak pernah dijumpainya.”

“Kamu yang selama ini tidak tahu! Aku bahkan sudah berjumpa dengan ayahmu sejak

6 bulan kita pacaran. Dia memintaku menjauhimu. Aku tidak mau. Setahun setelahnya, dia datang lagi. Mengancam dengan memakai nama Nathan. Ya Tuhan, Nathan abang sepupuku Jansen. Saudara yang paling dekat denganku. Dan ayahmu memanfaatkan hal itu.

Kamu tahu apa yang diperbuat oleh ayahmu pada Nathan? Ayahmu ikut campur dengan usaha yang dibangun Nathan. Dia menggagalkan usaha yang sudah dirintis Nathan selama lima tahun.

Kamu tahu bagaimana perasaanku melihatnya? Nathan bukan anak dari keluarga berada. Ia membangun usaha itu dari nol. Dengan sungguh-sungguh agar keluarganya bisa hidup enak. Tapi dalam sekejab dia kehilangan semua yang dia punya. Bahkan

dengan hutang menumpuk. Nathan berubah menjadi laki-laki pemabuk. Yang pergi dari satu bar ke bar lain.

Dari situ aku tahu ayahmu sungguh-sungguh dengan kata-katanya. Dan bodohnya aku masih bertahan. Bertahan di sampingmu. Dan mencoba membantu Nathan sebisaku.

Tapi kemudian ayahmu semakin kejam. Bukan hanya Nathan yang kena, tapi orangtuaku juga terkena batunya. Papaku dipecat dan butik mamaku tak pernah lagi banjir pelanggan. Ada orang yang baru buka butik tidak jauh dari butik mama. Dengan model dan kualitas baju yang sama, tapi harga jauh dibawah. Menurutmu orang gila mana yang akan menjual barangnya dibawah harga modal?"

Aku membatu. Ayah? Benarkah?

Apa yang sebenarnya terjadi, ya Tuhan?

BAB 18

<u>Yura POV</u>

Jansen membawa mobilnya dengan kalap. Wajahnya keras. Tangannya kulihat memegang stir dengan terlalu kuat.

Aku hanya diam. Tidak berniat menanyakan penyebab kemarahannya kali ini.

Karena aku sudah tahu.

Aku mendengar semua tadi. Jansen dan Silvia tidak sadar kalau aku sudah duduk tidak jauh dari mereka.

"Sudah sampai." Katanya, ketika kami berada di depan rumah. Satpam telah

membuka pagar rumah kami, tapi Jansen tidak juga menjalankan mobilnya masuk.

"Kamu mau pergi?"

"Hm. Hanya sebentar."

"Oke."

~~~

Aku meringkuk di atas tempat tidur, kedua tanganku memeluk lutut. Dan merasakan kembali sakit di hatiku. Tapi aku tak menangis. Aku teringat kembali kata-kata yang Silvia katakan.

Salah paham. Mereka salah paham. Karena ayah.

"*Ayah. Kenapa ayah?*" bisikku dalam hati. Ada takut menjalar. Teringat kejadian dulu.
~~~

Aku sedang menangis kala itu. Di rumah. Orangtuaku sedang pergi. Seharusnya tidak ada siapapun di rumah. Tapi ternyata ayah Josh sedang ada disana. Ayah Josh, ayah dari Jansen, kebetulan melihatku menangis.

"Hey, hey babygirl. Kenapa menangis?"

"A-ayah?" kataku terbata. Berusaha mengurangi laju air mata. Bangkit dari pembaringanku di sofa.

"Hm.." gumamnya tersenyum teduh. Berusaha menenangkan. Ayah Josh duduk di sebelahku. Aku dipeluknya. Punggungku ditepuk-tepuknya. Keningku dicium dengan kasih sayang. Ayah Josh adalah pria paling paling penyayang yang pernah ku kenal. Bahkan jauh tampak lebih sayang padaku daripada ayah kandungku sendiri.

"Jansen buat nakal sama kamu?" Tanya ayah, ketika isakanku telah hilang.

"Enggak kok ayah. Jansen gak nakal sama Yura."

"Lalu kenapa nangis, hm?"

Aku menggeleng saja. Bingung mengatakan alasan masuk akal. Karena pada dasarnya aku memang menangis karena Jansen. Karena Jansen pacaran dengan Silvia. Karena aku tahu bahwa kali ini Jansen serius dengan satu perempuan.

"Kamu suka kan sama anak laki-laki ayah yang bodoh itu?"

"Eh?"

Ayah Josh tertawa pelan. Kembali mengecup keningku sayang.

"Jadi ayo jawab jujur. Anak satu itu ngapain kamu? Biar nanti ayah hukum."

"Jansen gak ngapa-ngapain Yura kok ayah. Bener. Yura cuma .. cuma sedih karena Jansen pacaran sama perempuan di kampus."

"Oh?"

"Ayah janji ya jangan bilang-bilang ini sama Jansen. Sama ayah ibu Yura juga."

Ayah Josh mengangguk pelan.

Aku kira tangisan dan curhatan singkatku kala itu lewat begitu saja.

Oh Tuhan…

Setelah kuingat-kuingat, kejadian itu tepat 6 bulan setelah gosip Jansen dan Silvia pacaran menyeruak di kampus.

Tidak mungkin kan? Ayah gak mungkin kan ngelakuin itu hanya karena aku?

Selama ini aku berusaha untuk membahagiakan Jansen. Sesakit apapun sikapnya terhadapku, aku selalu menerima dengan ikhlas. Kukira dengan begitu ia akan berbahagia, walau sedikit, namun baru hari ini kutahu, akulah penyebab terbesar kehilangannya. Rasa sedihnya, dan putus asanya kala penolakan selalu ia terima ketika mencoba melamar wanita itu.

BAB 19

Jansen POV

Aku pulang ke rumah dengan gelisah. Setelah dua hari ini tidak bisa sepenuhnya fokus pada pekerjaanku.

Kemarin setelah aku mengantar Yura pulang, jujur saja, aku sedang merasa linglung. Kabar Silvia sepenuhnya tidak kusangka.

Aku ingin ke rumah ayah. Menanyainya langsung. Meminta penjelasan. Tapi aku juga kepikiran akan proyekku yang bermasalah, yang kutinggalkan kemarin sebelum benar-benar menyelesaikannya.

Aku berangkat ke kantor. Dan mendapati kabar kalau aku harus turun tangan langsung ke Surabaya. Tidak dapat mewakilinya pada Willy seperti yang kukira sebelumnya.

Willy memesan tiket pesawat sore itu juga. Bergegas dengan koper kecil yang selalu tersedia dalam kantor, kami berangkat.

Salahku yang tidak menghubungi Yura secara langsung. Salahku yang pergi tiba-tiba tanpa pesan.

Hingga keesokan hari, aku menerima pesan dari satpam yang menjaga rumah kami, Yura tidak keluar kamar lagi sejak kuturunkan kemarin di depan rumah.

Aku panik.

Kehilangan fokus.

Willy tampak merasa bersalah, hingga asistenku yang satu itu segera menyelesaikan segala pekerjaan yang memang harus ku handle sendiri.

Tepat hari ini, barulah aku kembali ke rumah. Pak Rendra, satpam rumah, mengatakan kalau Yura akhirnya sempat keluar kamar tadi. Setelah dua hari, pak Rendra mengetuk, memanggil dan membujuk, Yura akhirnya keluar dan makan.

"*Nyonya tadi saya lihat pucat tuan. Lemas juga. Mungkin karena tidak makan dari semalam.*" Lapornya.

Aku menangguk. Sudah beberapa kali aku menghirup napas dengan berat hati hari ini.

Sesampainya di depan pintu kamar, aku membuka pintu dengan kunci cadangan yang

ku punya. Aku mendapatinya sedang berbaring gelisah di atas tempat tidur.

Dengan bergegas aku mendekat. Menyentuh dahinya. Panas.

Ya Tuhan..

Aku melihat kaos yang dikenakannya juga telah basah. Mungkin karena keringat. Cepat-cepat aku membuka lemari pakaiannya, dan menyambar kaos lain. Lalu menggangkat sedikit badan Yura, hingga ia membuka matanya.

"Jansen?" gumamnya dengan suara serak.

Aku berhenti sebentar. Menatapnya sedih "Kamu sakit,"

Ia tak mengatakan apapun lagi. Hanya menatapku, lalu menarik tanganku hingga aku terjatuh dan menindihnya.

Tatapannya lebih dalam kali ini. Penuh sayang. Sedikit binar ada pada kedua mata bulat miliknya.

"Aku menginginkanmu," katanya, "Aku menginginkanmu Jansen."

"Tapi kamu sakit."

"Aku tak apa." Jawabnya, sebelum kemudian mencium bibirku.

Aku merasakan bibirnya di bibirku lembut. Tangannya bergerilya menyentuh dadaku. Ia membuka kancing kemejaku dan membuangnya begitu saja di lantai. Setelah itu menyusul celana kain yang kukenakan.

Aku melepaskan ciuman kami dan beralih ke lehernya. Dia berkeringat, tapi aku merasakan gairah yang semakin besar.

Tanganku pun tak tinggal diam. Aku membuka kaos dan branya yang masih melekat dan membuangnya entah kemana. Tubuhnya merespon setiap sentuhanku. Erangan keluar dari bibirnya.

Badannya benar-benar hangat. Aku ingin berhenti, tapi setiap kali aku berusaha lepas, Yura langsung mengambil alih. Menyentuhku leluasa. Lebih buas dari biasa. Membuatku menggila.

"Aku butuh menyentuhmu." Gumamnya, membuatku tak kuasa lagi untuk berhenti.

~~~

Aku terbangun dari tidurku dan menemukan kepalaku sangat dekat sekali dengan wajah Yura. Dia masih tertidur.
~~~

Aku memandangi wajahnya, dan merapikan rambut yang terurai sembarangan di sekeliling pipinya.

Masih hangat. Yura masih sakit. Tapi napasnya jauh lebih tenang dibanding yang kutemukan tadi siang. Tidurnya pun damai.

Hatiku, entah kenapa, merasa tenang.

Kulihat ia mengubah posisi tidurnya, yang membuat selimutnya merosot turun. Belahan dadanya mengintip dari balik selimut. Aku mengerang pelan, lalu mencoba merapikan selimutnya.

Tapi ketika aku sudah merapikannya, ia tanpa sadar melakukan gerakan dan menempel ke lenganku. Membuat selimut itu merosot sampai perut. Aku menatap payudaranya yang kali ini sukses menyentuh

lenganku. Membuatku hampir tak bisa menahan diri lagi!

Ahh, kalau tidak ingat Yura sedang tidak sehat, aku mungkin sudah menyerangnya lagi.

Perlahan aku bangkit. Berusaha keras agar Yura tidak terganggu. Berpakaian lalu pergi ke toilet. Menyiapkan air hangat dan handuk kecil. Berencana membersihkan tubuh Yura seadanya.

Setelah itu aku ke dapur, memasak bubur untuk Yura. Beberapa kali aku bolak-balik dari dapur ke kamar untuk memastikan apa ia baik-baik saja. Namun Yura sama sekali belum bangun.

Setelah selesai membuatkan bubur, aku segera mengantarkannya ke kamar. Mau tidak mau, aku harus membangunkan Yura. Aku

mencium keningnya sesaat, kemudian memanggilnya lembut.

Tidak sulit untuk membangunkan Yura. Aku membantunya duduk dengan perlahan.

“Makan dulu, baru minum obat.” Kataku.

Dia menganggguk. Dan mulai makan bubur yang kubuat. Tidak ada keluhan akan rasanya. Ia hanya diam, menunduk, dan makan seperti robot.

Tidak memandang sedikit pun padaku.

Aku heran. Tapi juga memilih untuk ikut diam, dan mengamati.

Setelah selesai, ia akhirnya mengangkat wajah. Keningnya berkerut dalam, tampak memikirkan sesuatu.

“Ada apa?” tanyaku.

"Aku boleh minta izin?"

"Izin apa?"

"Aku boleh ke rumah orang tuaku?" tanyanya hati-hati.

Aku mengerutkan kening.

"Aku, entah kenapa, pengen ketemu ayah sama ibu." Sambungnya ketika aku belum memberikan respon.

Mendengar itu, akhirnya aku menganggguk pelan, dan berkata lagi, "kapan?"

"Besok."

"Kamu masih sakit."

"Kalau gitu lusa. Aku yakin bentar lagi sehat."

"Berapa hari?"

Dia kelihatan berpikir, “Seminggu?”

Aku langsung merasa kesal. Lama sekali. “Dua hari.”

“Lima hari kalau begitu.”

“Tiga hari.” Ucapku tegas.

Yura sadar tak punya kesempatan untuk menawar lagi, jadi ia akhirnya mengangguk.

“Sekarang pembicaraan serius.”

Setelah beberapa lama diam, aku jadi teringat lagi dengan tingkahnya yang tidak mau keluar kamar, bahkan hanya sekedar untuk makan, ketika aku tidak di rumah.

“Kenapa?”

“Apanya?”

“Kenapa dua hari ini kamu tidak keluar kamar sama sekali? Kamu mengabaikan kesehatanmu!”

“Gak kenapa-napa.”

“Oh jelas ada apa-apa. Kenapa?”

“Gak ada apa-apa Jansen.”

“Jelaskan atau kamu tidak boleh pulang ke rumah orangtua kamu!”

“Loh, gak boleh gitu dong! Tadi kan kamu sudah ngasih izin.”

“Gak ada protes. Jelaskan!”

“Dasar suami otoriter.” Gumamnya pelan sekali. Tapi masih dapat kudengar.

Aku diam saja, makin menegakkan punggungku. Menatap tajam istriku yang masih bisa membangkang walau masih sakit.

“Gak ada apa-apa kok. Beneran. Aku hanya merasa sakit kepala sedikit waktu pulang dari klinik kemarin. Trus aku tidur, malas bangkit bahkan untuk makan.”

Aku menghela napas, “Jangan pernah mengabaikan kesehatanmu lagi kayak gitu. Kalau kamu merasa sakit, dan aku gak ada, panggil pak Rendra atau hubungi Adel. Atau Nina teman kamu. Makan walau cuma sedikit. Atau perlu kita tambah karyawan disini? Biar kamu ada temannya.”

Dia menatapku agak lama. Tersenyum tipis dan menggeleng. “Tidak usah. Ini terakhir kali kamu akan melihatku begini. Aku janji.”

Aku mengangguk puas.

BAB 20

Jansen POV

Dua hari ini aku kembali sibuk dengan urusan kantor. Terutama karena Willy masih berada di Surabaya. Aku memang pulang terlebih dahulu kemarin, karena khawatir pada Yura.

Ketika pulang, aku akan selalu menuju kamar yang berada di lantai bawah. Menghindar menatap kamar kami yang berada di lantai atas. Lantas membaringkan tubuh yang lelah, tapi mata yang sulit tertutup.

Sudah sejam ini aku berbaring gelisah. Menatap ponsel yang kuletakkan di atas nakas.

Dalam hati mengutuk Yura yang seakan lupa punya suami.

Teringat kembali pagi ketika Yura hendak berangkat.

Pagi itu ketika Yura akhirnya benar-benar sehat, ia dengan ceria menyiapkan barang-barangnya ke dalam koper kecil. Mengatakan akan berangkat pagi itu juga. Ia bahkan terburu-buru sarapan, dan tidak menemaniku sampai selesai. Mengapa ia bersemangat sekali? Memikirkan itu membuatku jengkel.

Selesai sarapan, aku berjalan kembali ke lantai atas, membuka pintu dan mendapati ia masih tengah bersiap-siap.

"Aku pergi." Pamitku.

Yura menoleh dan segera menuju ke arahku. Ia mengambil tanganku, dan mengantarkanku menuju pintu depan rumah.

Ketika hendak masuk ke dalam mobil, Yura memanggilku kembali.

“Ada apa?” tanyaku.

Dia berjalan mendekat, memelukku. Cukup lama. Aku ikut membalas, mencium keningnya. Hal ini tidak biasa sebenarnya kami lakuin. Tapi aku merasa harus melakukannya.

Kukira perpisahan hangat itu akan berlanjut. Tapi ternyata Yura yang hangat bisa berubah menjadi dingin.

Sering kali ia mengabaikan telponku. Pesan yang kukirim dibalasnya lebih singkat daripada yang kuinginkan. Tidak ada upaya darinya untuk menghubungiku duluan, lalu

membicarakan harinya. Hanya aku yang berpikir keras akan alasan yang bagus untuk menelepon.

Jadi sebenarnya, *apakah hanya aku saja yang membutuhkannya?*

Hah.. Aku ingin dengar suaranya.. aku butuh mendengarnya..

Kuambil akhirnya ponsel yang dari tadi kutatap, kucari nama Yura dan langsung menekan tombol *calling.*

Aku bahkan belum menyiapkan alasan apapun.

Pada kali pertama, dia tidak mengangkat telponku. Kedua pun begitu.

Mungkin dia sudah tertidur, pikirku kemudian, melihat jam pada ponsel yang sudah menunjukkan pukul setengah tiga pagi.

Aku merindukanmu.. bisikku dalam hati. Mengakui pada akhirnya.

Aku merindukanmu… Aku merindukanmu…

BAB 21

<u>**Yura POV**</u>

Hari sudah malam ketika aku sampai di rumah. Pukul sepuluh malam dan rumah masih kosong.

Jansen belum pulang.

Tiga hari ini aku telah berpikir banyak. Akan permasalahan Jansen, Silvia dan aku.

Aku bahkan sempat mampir ke rumah ayah Josh tadi pagi. Ayah Josh kelihatan bahagia ketika tadi bertemu denganku. Membuatku merasa bersalah karena tidak sering-sering berkunjung.

Aku juga menanyai permasalahan itu. Memastikan segala dugaan.

Ya Tuhan.. benar.

Ayah melakukannya.

Dengan tenang ayah berkata jujur kalau beliau ikut turun tangan memisahkan Silvia dan Jansen.

"Dia bukan perempuan baik." Kata ayah sebagai alasan, "Perempuan itu tidak pantas bersama anak ayah. Ayah hanya mencoba membantu Jansen yang tolol itu lepas sebelum semuanya semakin fatal."

"Tapi dia perempuan pilihan Jansen ayah. Tidak seharusnya ayah melakukan hal itu." Jawabku pula tadi. Berusaha menahan genangan air mata.

Tidak boleh. Aku tidak boleh menangis di depan ayah. Atau ayah akan semakin keras.

"Lalu kamu bagaimana sayang? Ayah enggak sanggup lihat kamu selalu bersedih karena anak itu."

"Yura gak apa-apa kok. Yura sudah cukup senang. Apalagi selama menikah. Tapi Yura gak bisa yah. Yura gak yakin bisa bertahan lagi setelah ini. Enggak seharusnya Yura menikah dengan Jansen. Bukan Yura yang harusnya bersama Jansen sekarang. Bukan Yura.

Jadi Yura mohon yah. Biarkan Jansen memilih sendiri pasangannya. Jangan begitu lagi. Apalagi sampai merusak hidup orang lain."

"Kamu yakin? Kamu yakin sanggup melihat mereka nantinya bersama lagi?"

Tidak!

Aku tidak sanggup.

Tidak akan sanggup lebih tepatnya.

Ah, bukan berarti aku tak mau mereka kembali bersama, hanya saja… Atau mungkin memang begitu? Aku memang tak pernah rela melihat kedekatan mereka kan?

Tapi aku tak punya pilihan. Benar, kan?

Benar.

Aku tak punya pilihan.

Kecuali Jansen sendiri yang akhirnya tetap memilihku.

Tapi apa mungkin?

Rasanya tidak mungkin.

Tidak apa-apa.

Jika perpisahan kali ini adalah perpisahan untuk selamanya, tak apa. Aku sudah punya cukup kenangan indah bersamanya. Cinta pertamaku.

Aku akan meletakkan kenangan kami di tempat paling depan dalam hatiku. Berjejer dengan rapi, mulai dari masa sekolahku, masa berkarier hingga masa pernikahanku bersamanya.

Dan kalau Tuhan berbelas kasih, mungkin aku akan dapat menemukan kenangan lain. Kenangan indah. Tidak harus bersamanya. Mungkin bersama orang lain yang memang ditakdirkan untukku. Semoga.

Semoga…

Kulirik lagi jam dinding, sudah pukul sebelas lewat, dan Jansen masih belum pulang.

Ada apa?

Apa ada masalah lagi dengan proyek yang kemarin dikerjakannya?

Tiba-tiba, aku menjadi sangat khawatir.

Jansen terlalu memforsir tenaganya akhir-akhir ini.

Tapi kemudian kudengar pintu kamar terbuka. Jansen muncul di pintu. Ia terdiam disana, menatapku beberapa saat.

Aku tersenyum kecil. Memperhatikan bayangan gelap yang muncul di sekeliling matanya. Wajahnya tampak lelah.

Tak lama kemudian dia naik ke atas ranjang. Menyempatkan untuk membuka jasnya. Lalu ia menenggelamkan wajahnya ke perutku.

Aku tersenyum geli, lalu membawa tangan kananku membelai lembut rambutnya.

Tak ada perbincangan. Kami hanya diam dan menikmati malam dengan damai. Seperti ini saja aku sudah sangat bersyukur.

"Jansen," panggilku.

"Hmm?"

"Kamu baik-baik aja kan?"

Jansen mengangkat wajahnya. Dia menatapku lama tanpa menjawab apa-apa, hanya dahinya yang berkerut. Ekspresinya seperti menyiratkan sesuatu. Entah apa.

"Hm."

BAB 22

<u>Jansen POV</u>

"Kamu baik-baik aja kan?"

Ketika Yura menanyakan hal itu semalam, aku memikirkannya dengan keras. Saat Yura tak ada, aku tak mengakuinya. Namun begitu melihatnya, tubuh dan hatiku tahu bahwa Yura lah tempat aku bisa pulang.

Selama ia pergi, *aku tak baik-baik saja*.

Tak sedetik pun aku merasa baik-baik saja. Aku membutuhkannya lebih dari yang kukira.

Memeluknya terasa membahagiakan. Elusan tangannya pada rambutku adalah

pengantar tidur terbaik. Senyumnya membawa mimpi indah.

~~~

Aku menatap ponselku. Di situ tertulis lima panggilan tak terjawab dari Yura.

Ada apa?

Aku baru selesai rapat, dan memang tidak membawa ponselku tadi.

Aku mencoba meneleponnya lagi. Pada dering pertama, ia langsung mengangkatnya.

“Halo.. Jansen.” Suara Yura terdengar terburu-buru.

“Kenapa?”

“Maaf, harusnya aku izin dulu.” Jawabnya lebih tenang, “aku tadinya mau minta izin.
~~~

Tapi kamu tidak mengangkat telponku dari tadi."

"Kamu dimana?" tanyaku mengerti. Yura tadi menelepon karena mau minta izin ke suatu tempat. Tapi karena aku tidak juga mengangkatnya, ia pergi bahkan tanpa tahu aku mengizinkan atau tidak. Sepertinya mendesak.

"Ke Bandung. Temanku sakit."

"Temanmu yang mana?"

Bukannya temannya cuma Nina?

"Namanya Abram. Kamu enggak kenal."

Aku diam. Cukup lama. "Laki-laki?"

"Iya."

"Kamu pergi sampai ke Bandung, tanpa izin dari suami, demi laki-laki lain?" tanyaku.

Aku sudah hampir membentaknya, namun kutahan.

“Maaf.” Lirihnya.

Aku menarik napas berat.

“Kalau aku minta kamu balik lagi sekarang ke rumah, bisa?”

Dia diam sebentar. “Maaf, Jansen. Aku tetap harus pergi.” jawabnya.

Aku mengepalkan tanganku, “Begitu??”

“Abram kecelakaan. Keadaannya kritis. Dia enggak punya keluarga. Aku harus kesana.”

Aku menarik napas berat. “Oke.”

“Jansen…” panggilnya lagi, ketika aku hendak menutup telepon. Dia tahu aku sedang kesal. “Maaf… besok aku balik.”

BAB 23

<u>Yura POV</u>

Aku duduk termenung di samping ranjang Abram. Ia belum sadarkan diri. Tapi dokter mengatakan ia telah keluar dari zona kritis. Syukurlah..

Abram, temanku dari sekolah dasar sampai SMP dulu di Kalimantan. Teman lamaku. Juga seseorang yang sudah kuanggap sebagai kakak.

Kami akhirnya berjumpa lagi setahun yang lalu, ketika Abram berada di Jakarta. Dan mendapati kabar kalau tante Yani, mama Abram, telah meninggal dunia sejak ia kuliah.

Sedangkan om Anton telah berpulang sejak kami masih di SMP. Abram tidak mempunyai saudara, dan keluarga lain lagi. Alasan yang membuatku akhirnya langsung berangkat ke sini tanpa pikir panjang.

Jansen kesal tadi.

Aku tahu.

Aku kelewatan karena pergi begitu saja.

Tapi aku juga tidak bisa membiarkan Abram disini tanpa penjagaan. Rasanya sedih ketika kita nanti terbangun, merasa sakit, namun tidak ada siapapun di samping.

Nanti akan kuberikan pengertian lebih pada Jansen. Dia pasti mengerti.

Lagi pula aku hanya satu malam disini.

Besok hari sabtu. Nina libur. Dan temanku yang baik hati itu bersedia datang kesini untuk menggantikanku.

Mereka memang sudah saling mengenal.

Aku yang mengenalkan.

Poin plus-nya, Abram menyukainya. Tidak tahu deh bagaimana kedekatan mereka sekarang. Soalnya Nina juga tidak bercerita apapun.

Kulihat jam di tanganku. Sudah pukul sembilan.

Aku berdiri, meregangkan badanku yang terasa kaku. Kulirik sofa yang berada di ujung kamar.

Aku tidur disitu saja.

Baru lima menit berbaring, pintu terbuka.

Jansen.

Aku terkejut, tentu saja. Tidak ada suara yang keluar dari kami berdua, sampai Jansen akhirnya berjalan menghampiriku.

Matanya menunjukkan kegusaran.

Tapi gestur tubuhnya tampak tenang.

“Ayo.” Dia mengulurkan tangan.

Aku melirik Abram yang masih tertidur damai, sebelum kemudian menerima uluran tangan Jansen.

Digiringnya aku keluar rumah sakit tanpa kata-kata. Dia membawaku menuju hotel yang tidak jauh dari rumah sakit tempat Abram menginap.

“Kenapa menyusul?” tanyaku pada akhirnya. Setelah kami berbaring.

Dia diam.

“Jansen..”

“Katakan lagi.”

“Apa?” aku mengerutkan kening.

“Katakan kamu mencintaiku.”

Aku terdiam.

Jansen menoleh padaku yang terdiam. Wajahnya tampak muram.

“Apa aku salah mengira kalau kamu mencintaiku?” dia berhenti sejenak, “Apa aku salah dengar waktu itu?”

“Aku mencintaimu,”

Kudengar ia menarik napasnya berat.

“Apa kamu bahagia bersamaku?” tanyanya lagi lirih. Ia mendekat, dan menyurutkan wajahnya ke leherku.

Aku mengelus punggungnya pelan, “Aku bahagia, Jansen.”

Sangat bahagia.

“Sungguh?”

“Iya.”

“Lalu Abram?”

“Abram?”

“Hm. Siapa dia?”

“Temanku dari Kalimantan.”

“Hanya teman?”

Aku berpikir sejenak, “Sepertinya lebih dari teman.”

BAB 24

<u>Jansen POV</u>

"Hanya teman?" tanyaku.

Yura tidak langsung menjawab. Ia mungkin sedang memikirkan jawabannya. Memangnya kenapa harus dipikirkan?

"Sepertinya lebih dari teman."

Hah?

Sepertinya?

Sial.

Aku mencengkram baju Yura. Kesal mendengar kata itu.

"Kamu mencintainya?"

“Tidak.”

Aku mengangkat wajahku dari lehernya. Ia menatap ke arahku.

“Lalu?” tanyaku. Aku masih tidak mengerti, siapa sebenarnya si Abram ini?

“Apanya?” Yura tersenyum geli. Ada ekspresi jenaka di wajahnya. Membuatku sadar kalau dia sedang menggodaku.

Aku menggeram, “Yura…!”

Dia tertawa pelan. “Abram temanku Jansen. Juga kakakku. Aku menyayanginya seperti menyayangi saudara laki-laki yang tidak kupunya.”

Aku diam. Tapi sesaat kemudian, aku menganggukkan kepala.

Saudara memang lebih dari teman.

“Kamu harus berhenti menggangu Nina untuk menanyakan keberadaanku!” tiba-tiba Yura berkata.

Aku tertawa. Nina memang sudah seperti informanku.

Aku kembali menyerukkan wajahku ke lehernya. Mencium lembut disana.

Yura, dengan perlahan mengangkat wajahku. Ia menundukkan wajahnya dan menyatukan kedua bibir kami. Aku menciumnya lembut. Penuh kehati-hatian. Lalu mencengkeram lehernya dengan sebelah tangan, dan memperdalam ciuman kami.

“Aku mau seks yang keras.” Bisiknya di sela-sela ciuman.

Aku menyeringai.

Ciuman lembut itu berubah menggebu-gebu. Aku tidak menahan diri. Begitupun Yura. Hingga berlanjut pada keintiman yang lain.

BAB 25

<u>**Yura POV**</u>

Sebulan sudah sejak kecelakaan Abram. Abram sudah sehat, bahkan sudah kembali bekerja minggu lalu. Syukurlah..

Tapi aku dan Jansen sama sekali belum membahas Silvia.

Aku masih takut. Juga belum rela.

Sedangkan Jansen.. aku tidak tahu.

Aku tidak bisa menebak perasaannya. Juga isi kepalanya.

Ia berubah akhir-akhir ini. Lebih lembut. Lebih pengertian. Lebih hangat. Lebih

cemburuan. Lebih tampak seolah dia .. *sudah mencintaiku*.

Juga lebih mesum.

Aku tersenyum geli. Refleks menyentuh perutku yang masih datar.

Anak. Apa bisa?

Tiba-tiba aku merindukannya.

Merindukan Jansen.

Kulirik ponselku. Menimbang untuk menghubunginya. Lalu melirik jam yang tertera. Hampir jam makan siang.

Tak apa kan?

Mungkin tak apa, jawabku meyakinkan diri sendiri.

Aku berdiri. Mengganti pakaian rumah yang kukenakan dengan pakaian yang lebih rapi. Lalu berangkat ke kantor Jansen.

Rasanya berdebar.

Aku tersenyum geli.

Ketika sampai ke kantor Jansen, entah kenapa, aku tidak lagi merasa rendah diri. Aku hampir merasa tidak lagi terganggu dengan cara pandang orang lain.

Moodku membaik. Aku bahkan lebih banyak tersenyum akhir-akhir ini.

Seolah aku baru merasakan yang namanya jatuh cinta.

Seolah aku lupa akan semua masalah kami yang diam-diam sudah menumpuk.

Seolah aku lupa, mungkin suatu hari nanti, aku akan merasakan luka yang lebih dalam.

Biarlah, pikirku.

Biarlah kunikmati kebersamaan ini.

Urusan hati Jansen, pikirkan nanti.

Jansen masih mau bersamaku. Jansen belum *bosan*. Itu sudah cukup. Untuk sekarang.

Tapi kamu melukai hati orang lain, Yura. Ada wanita yang lebih berhak.

Oh Tuhan…

Ketika sampai di lantai kantor Jansen, aku tidak melihat Willy di mejanya. Tapi aku mendengar suara samar dari dalam ruang Jansen.

Aku mendekat, dan melihat pintu terbuka sedikit.

Oh Willy di dalam.

“Gimana progres anaknya?” Tanya Willy pada Jansen.

Aku langsung berhenti ketika akan membuka pintu lebih lebar.

“Gak ada progres.” kudengar Jansen menjawab dengan nada datar.

Setelahnya ada jeda beberapa detik, sebelum kudengar kembali suara dari Willy. “Tapi kau sudah sayang kan sama Yura? Cinta?”

Aku menunggu jawaban Jansen, dengan jantung berdebar kencang. Tapi tak ada jawaban. Mungkin Jansen menggeleng,

menangguk, atau melakukan bahasa tubuh yang lain.

Sesaat kemudian, ada geraman dari Willy.

“Jansen… Ya Tuhan..”

“Jangan berkomentar.” Jansen masih menjawab dengan datar.

“Apa masalahmu sebenarnya?! Ya Tuhan, enggak semua orang seburuntungmu bisa dapat istri sebaik Yura.”

“Bukan urusanmu.”

“Oh ini urusanku. Akan menjadi urusanku kalau kau terus bertingkah seperti brengsek gila yang mempertahankan istrinya, tapi tak berusaha mencintainya.”

“Siapa yang mengatakan aku tak berusaha? Aku berusaha brengsek!!”

Aku mendengar Willy membuang napas dengan berat, sebelum ia berkata dengan nada lebih sabar. “Lepas kalau begitu.”

Jansen terdiam, selama semenit kurasa, sebelum ia kembali berkata, “Kalau memang Yura mau lepas, aku akan melepaskannya.”

Aku bergetar. Mencengkram ujung tasku. Berusaha tetap berdiri ketika tiba-tiba kakiku seolah kehilangan tenaganya.

“Aku hanya tidak sanggup.” Kembali kudengar Jansen berkata. Setelah menghela napas kasar, ia melanjutkan, “Yura mengatakan mencintaiku. Ia mengatakan bahagia bersamaku. Bagaimana aku melepasnya? Aku tidak mencintainya, tapi bukan berarti aku tidak mau berkomitmen. Aku sama sekali tidak keberatan bersama Yura

seumur hidup. Aku akan mempertahankannya."

"Apa Yura pernah menuntut cinta darimu?"

"Enggak."

"Tapi dia tetap berhak bahagia bersama dengan orang yang cinta sama dia Jansen."

"Aku tahu." Suara Jansen dingin.

"Atau.." Willy melanjutkan, "Ini masih ada hubungannya dengan Silvia?"

Jansen diam.

Silvia..

"Ah.. jadi benar. Ini masih tentang Silvia. Kenapa tidak sekalian saja kau menceraikan Yura lalu menikahi wanita itu? Kau kan yang mengatakan kalau selama ini kau hanya salah

paham? Silvia ternyata tidak berselingkuh, dan semua karena ayahmu. Jadi kenapa tidak sekalian saja kau kembali bersamanya?"

"Karena sudah tidak memungkinkan lagi."

"Kenapa tidak mungkin? Karena Yura? Kau bajingan egois. Yura sudah cukup menderita."

"Aku juga menderita, brengsek!!!" aku mendengar suara menggelegar dari Jansen.

Menderita..?

Entah mengapa, pertahananku benar-benar hancur kali ini. Aku kehilangan seluruh tenaga yang kupunya. Membuatku akhirnya jatuh terduduk.

Oh, Tuhan!

BAB 26

Jansen POV

Aku mendengar suara dari pintu depan.

Dalam sekejab aku langsung berdiri, diikuti Willy. Dan melihat Yura terduduk diam disana. Kepalanya menunduk. Bahunya bergetar. Tak ada suara.

Aku ikut berjongkok. Memeluknya.

Ya Tuhan..

Dia mendengar semua.

Dia terluka.

Dia sakit.

Dan aku, entah kenapa, ikut merasakan sakitnya.

Willy tampak merasa bersalah. Dalam diam, ia menyingkir. Memberikan kami privasi.

Aku mengangkat Yura, menuju sofa dalam ruanganku. Aku duduk dengan Yura dalam pangkuanku.

Yura memelukku erat. Kubalas pelukannya.

Ketika aku ingin melihat wajahnya, ia tidak membiarkan. Ia semakin erat menyembunyikan wajahnya di dadaku.

Apa ia tak ingin aku melihatnya terluka lewat wajahnya?

"Maaf.." kukatakan, "Maaf …"

BAB 27

Yura POV

Aku sedang duduk diatas kursi baca milikku. Di balkon kamar kami. Kuangkat kakiku ke atas dan memeluknya.

Jansen menderita.

Akhirnya kudengar itu dari mulutnya sendiri.

Karenaku.

Semalam ketika Jansen mengantarku pulang, aku hanya diam. Aku takut bersuara. Aku takut kalau aku berbicara, emosiku akan mengambil alih. Lalu memberinya kata

makian, dan permohonan agar ia tetap berusaha mencintaiku.

Dia sudah berusaha, katanya.

Dia sudah berusaha untuk mencintaiku.

Tak perlulah aku memperpanjang masalah lagi.

Tak perlulah aku menghambat kebahagiannya.

Ia berhak bahagia.

Ia sudah berbaik hati tetap bertahan, karena mendengar aku mencintainya.

Ia sudah terlalu bermurah hati, dengan memberikanku kebahagiaan.

Kuperhatikan sejak semalam, ketika Jansen pulang ngantor, ia masih bersikap biasa saja. Ia memeluk, mengajakku mengobrol seadanya,

dan kami masih makan malam bersama. Tapi senyumnya berubah. Senyumnya menjadi kaku. Matanya terlihat canggung. Dan ia seperti tidak ingin kami terlalu jauh berbicara. Menjaga jarak ketika aku ingin membahas masalah tadi.

Tapi kami tetap harus membicarakannya bukan?

BAB 28

<u>Jansen POV</u>

Aku memandangi wajah wanita yang tengah berbaring di atas tempat tidur kami. Pukul dua. Dan aku baru pulang.

Sengaja kulakukan.

Aku takut Yura akan membahas masalah yang didengarnya di kantor kemarin. Aku seolah sudah tahu apa yang akan dikatakannya. Dan aku.. belum siap.

Kukatakan kegelisahanku ini pada Willy, dan teman sekaligus sekretarisku itu langsung berseru kalau aku bodoh. Tolol. Dan segala sumpah serapah ia tujukan padaku.

Dia sama sekali tidak membantu. Hanya membuatku terus-menerus gusar.

Apa semuanya akan sama sejak kemarin? Apakah hubungan kami masih akan baik-baik saja? Bagaimana sebenarnya perasaanku padanya? Mengapa sulit sekali bagiku mendefinisikannya?

Aku membutuhkannya.

Aku selalu merindukannya.

Melihatnya terluka ikut membuatku sakit.

Tak pernah ada dalam pikiranku untuk melepasnya.

Sungguh!

Kemarin, aku hanya… *entahlah*.

Kami masih akan bersamakan?

Ya, Tuhan… apa ini cinta?

Aku tidak tahu. Aku tak pernah merasakan perasaan seperti ini.

Tak pula dengan Silvia atau wanita lain di masa laluku.

Rasanya *menyesakkan*.

Tapi bagaimana aku menjelaskannya? Sedang aku sendiri pun tidak mengerti.

Dari dulu, aku selalu beranggapan, bersekolah dengannya hanya karena ayahku. Dulu, aku meyakinkan diri sendiri, masuk ke universitas yang sama dengannya, pastilah karena aku masih ingin menjaganya. Seperti perintah ayahku.

Begitu pula ketika aku satu kantor dengannya.

Lalu bagaimana dengan kau yang menyentuhnya? Sedang kau sendiri selalu menajiskan ketidaksetiaan?

Aku tidak tahu. Lagi-lagi aku tidak mengerti.

Rasanya, dulu sekali, aku merasa tenang ketika semua orang menjauh dari Yura. Ketika ia sendiri. Walau aku tahu, ia menginginkan teman. Aku egois. Aku tetap membuat semua orang menjauhinya. Kalau ayah sampai tahu hal ini, aku mungkin sudah digorok!!!

Tapi ketika kami masuk dalam lingkungan pekerjaan, aku tak dapat lagi berbuat hal itu. Tak etis. Tak dewasa. Tak keren.

Aku tertawa sendiri dalam hati.

Akhirnya Yura dikelilingi teman. Pria dan wanita. Aku menjadi kalap. Tak tenang.

Dan tak… *rela*.

Bagaimana kalau seandainya ada satu pria lain yang bisa merebut Yura? Bagaimana kalau seandainya wanita itu akhirnya sadar, bahwa tak ada gunanya ia menungguku? Bagaimana kalau… *aku benar-benar akan dilupakan*?

Memanfaatkan cinta yang masih ia punya, dan sedikit percaya diri, aku menawarinya *permainan ranjang*. Menjadi pelampiasan.

Dengan memberikannya alasan kalau aku sedang frustasi karena pacarku saat itu, Silvia.

Ia setuju. Aku bahagia.

Sekaligus merasa brengsek. Merasa bajingan paling keji.

Tapi perasaan itu pun tak membuatku berhenti. Aku menyentuhnya. Aku suka menyentuhnya. Aku suka bersamanya di atas

ranjangnya. Diam-diam, selesai permainan kami, aku suka melihat kepuasan yang terpasang jelas di wajahnya.

Lalu aku menawarinya pernikahan. Dengan dalih rasa kecewa pada Silvia yang selingkuh.

Ia menerima. Tanpa ada protes sedikitpun. Tanpa ada tuntutan cinta. Ia tak pernah memaksaku untuk mencintainya balik. Tapi aku tahu dia berusaha. Aku tahu.

Jauh dalam hatiku, pada saat ini, aku mengakui alasan sebenarnya. Alasan meminta ia menikah denganku. Aku cemburu. Aku cemburu melihat tawanya bersama pria lain ketika makan siang di restoran Jepang saat itu. Restoran yang kupilih karena menawarkan ketenangan. Ketika aku baru putus.

Tapi hati dan tubuhku juga sepakat mengatakan kalau aku bahagia. Aku tahu bahwa keputusanku menikahi Yura adalah tepat. Tapi, apakah benar ini yang namanya cinta?

Kalau iya, artinya.. *aku sudah mencintainya sejak lama*.

Hah!

Aku bergerak mendekati ranjang. Berbaring disampingnya. Kucium pipinya. Juga keningnya. Lalu mengelus rambutnya. Kuselipkan setiap kelembutan yang kupunya di sentuhanku.

Maaf. Kukatakan.

Kupanjatkan pula doa. *Semoga kami baik-baik saja, semoga kami baik-baik saja, semoga kami baik-baik saja.*

BAB 29

<u>**Yura POV**</u>

Aku mengembuskan napas. Kuat-kuat. Mencoba menghalau kegelisahan. Menghapus sejenak beban. Menenangkan pikiran-pikiran yang bermain di otakku.

Kenapa sulit sekali?

Aku sudah ikhlas. Tapi kenapa tidak kudapatkan ketenangan itu?

Sekali lagi aku menghela napas. Terduduk lesu di dalam salah satu cafe. Menuntun fokusku yang sulit sekali kuarahkan akhir-akhir ini. Sambil menunggu dia.

Silvia.

Aku yang menghubunginya. Diam-diam. Melalui dokter Adel, kudapatkan nomor wanita itu. Ikut berpesan pula pada dokter Adel untuk tidak menceritakan hal ini pada Jansen.

Syukurlah dokter Adel mengiyakan dan tidak bertanya lebih.

Silvia yang tampaknya tidak terkejut aku menghubunginya, langsung menerima tawaranku untuk bertemu. Kami seolah tahu, bahwa ada sesuatu yang memang harus dijelaskan. Setiap perkaranya. Dan kalau mau mengakui, juga permintaan maaf.

“Yura..”

Dia sudah tiba!

Aku mendongak. Memaksakan senyum tipis. Ia membalas. Sama terpaksanya. Hilang

sudah segala topeng ceria, seperti yang ia tunjukkan padaku di klinik dokter Adel tempo hari.

"Jadi.. ?"

Dia memulai, untuk memintaku bicara.

Aku mengembuskan napas pelan. Berusaha tenang, lalu berkata, "Maaf mengenai ayah Josh."

Seperti kutebak, Silvia terkesiap. Matanya mendelik marah. Seharusnya memang begini. Aku pantas mendapatkan kemarahannya.

"Jadi, kau dalangnya?!"

"Iya." Jawabku.

Secara tidak langsung, aku penyebab ayah Josh melakukan hal itu, bukan?

Ia memandangku tak percaya, "Kau.. kau.."

“Maaf,” sekali lagi kukatakan.

“Lalu bagaimana kau bisa menikah dengan Jansen?” tanya Silvia kembali. Dan beberapa saat kemudian, ia menarik napas panjang, “Kalian berselingkuh dibelakangku?

Apa kami berselingkuh?

Perbuatan kami dulu memang tidak melibatkan perasaan.

Ah salah.

Jansen tidak memiliki perasaan padaku. Suamiku tetap berteguh mencintai satu wanita. Hingga kini.

Ia hanya memanfaatkanku. Dan aku membiarkan.

Apa itu berselingkuh?

Apapun itu namanya, tetap saja salah. Aku seharusnya tidak tamak. Semestinya aku menolak. Tidak berteguh pada keinginan untuk memiliki Jansen.

Itu salah. Tidak benar.

Dan pada akhirnya aku cuma bisa terdiam. Sedangkan Silvia melanjutkan pembicaraan, "Tapi.. tapi tidak mungkin. Jansen.. Jansen membencimu! Kau tau apa yang dikatakannya padaku? Pada semua teman di kampus?"

Aku heran. Memangnya apa yang dikatakan Jansen? Tapi pada akhirnya, aku tetap menggeleng.

"Kau wanita murahan. Jansen yang mengatakannya."

Ya Tuhan, apa maksudnya?

“Kau pikir kenapa kau tidak punya teman, hah? Jansen yang melakukannya bodoh!!”

Aku masih diam. Terlalu terkejut untuk mengatakan apapun. Dalam pikiran, aku sadar akan kebenaran hal itu.

Dari dulu, aku sudah bertanya-tanya, apa yang membuat semua orang menjauh? Pandangan mereka terlalu menusuk. Tidak pernah ada yang memberiku kesempatan untuk mendekat. Tidak seorangpun..

Dan aku aku sadar. Jansen sanggup melakukannnya.

Laki-laki itu dapat melakukannya. Ia memiliki kharisma yang membuat banyak orang ingin mendekat. Dan aku tahu, kata-katanya selalu dipercaya oleh yang lain.

Lalu, ia memanfaatkan hal itu untuk menjelek-jelekkanku? Mengolok-olokku?

Untuk menghinaku?

Kurasakan sengatan luar biasa pada hatiku. Apa aku sebegitu buruknya hingga Jansen berbuat sampai sejauh itu? Apa sebegitu bencinya ia padaku? Apa salahku?

Ya Tuhan...

Tiba-tiba aku ingin keluar dari sini. Ingin menangis. Sekerasnya-kerasnya.

Tapi tidak mungkin. Aku tidak mau lebih mempermalukan diri sendiri lagi.

Dengan tangis yang setengah mati kutahan agar tidak pecah, aku kembali membuka suara, "Aku.. ya.. Jansen membenciku," akuiku.

Tapi ternyata kata-kataku belum dapat menjadi penghibur. Silvia tetap meledak, “Lalu kenapa kalian menikah?!”

Kenapa?

“Karena aku mudah untuk diminta pergi.” Jawabku lirih, memejamkan mata saat sebuah jarum terasa seperti menusuk-nusuk dada sebelah kiri.

Sakit.

Lagi-lagi, untuk inilah aku masih bersamanya.

“Karena dia tahu aku tidak akan menuntut.”

Kulihat wajah Silvia terperangah. “Apa maksudmu?”

Hening. Aku tidak ingin menjelaskan lebih lanjut. Namun Silvia tampaknya mengerti. Ia tahu. Aku tahu kalau dia mengerti.

“Bodoh.”

Aku menganguk.

“Yura.. kau.. benar-benar tolol.”

Aku tak menjawab. Menundukkan kepala, dan melihat cincin pernikahanku yang masih tersemat di jari.

“Kamu mencintainya kan Silvia?” tanyaku. Masih menunduk. Tidak mau mengangkat kepala.

Aku.. rasanya tidak bersedia menunjukkan wajah kehancuran ini di depan orang lain. Di depan wajah seorang wanita yang seharusnya bersama Jansen sekarang.

Sedang Silvia tidak bersuara.

“Kami akan bercerai. Kamu bisa kembali bersamanya.”

“Tidak perlu!” sentaknya.

Aku terkejut. Refleks mengangkat kepala.

“Kalau kau memang mau bersama Jansen, teruslah bersamanya.” Untuk pertama kali, kudengar Silvia berucap sedemikian tulus. “Kau pikir aku mau kembali bersama pria yang sudah menyelingkuhiku? Aku bukan kau Yura. Aku tak tolol. Aku bisa dapatkan laki-laki lain yang lebih baik. Yang akan setia denganku.”

Aku tersenyum tipis.

Ayah Josh salah.

Silvia tidak sebegitu buruk. Wanita ini, memiliki sisi tulusnya sendiri.

Jansen telah memilih wanita yang tepat.

“Kami tetap akan bercerai Silvia. Dengan atau tanpa kamu, kami tetap tidak bisa bersama. Dia tidak mencintaiku.”

Dia tidak bisa mencintaiku..

BAB 30

<u>Jansen POV</u>

Aku sengaja pulang lebih cepat hari ini. Membawa serta pekerjaanku ke rumah. Sengaja, agar aku bisa mengawasi Yura dari dekat.

Setelah ajang hindar-menghindar yang kulakukan sebelumnya, kusadari Yura juga ikut terdiam. Ia tidak lagi berusaha. Bahkan aku merasa, Yura semakin menjauh.

Ada satu sisi dalam hatiku yang memerintah untuk membiarkan. Tapi di sisi lain, setiap detik aku melihatnya, menatap istriku, semakin aku merasa sedih.

Semakin aku merasa.. *aku akan kehilangan.*

Semakin kehilangannya. Istriku.

Tidak kuketahui darimana perasaan ini. Entahlah. Tapi benak itu mendesak kuat. Perasaan takut itu bergejolak.

Dan aku sadar tidak dapat berdiam diri saja. Kami harus bicara.

Dan dengan setiap langkah aku menuju kamar, hatiku memanjatkan doa. Agar harapanku akan pernikahan kami, dapat kami wujudkan bersama.

Agar permasalahan apapun ini, tidak memenggal kehidupan pernikahan kami. Biar bahagia itu dapat aku rasakan kembali.

Tuhan tolong..

Ketika aku sampai, kulihat Yura sedang duduk diatas tempat tidur kami. Matanya kosong, juga tampak bengkak.

Ya Tuhan..

"Lagi apa?" tanyaku sambil duduk di sampingnya.

"Ha?" ia tersentak.

Aku tersenyum tipis, "Kamu nangis?"

Ia diam saja.

"Jangan menangis lagi."

Ia bergumam, "Hm,"

"Maaf."

Ia menoleh. Menatapku lamaaa sekali.

"Aku juga," jawabnya singkat. "Maafkan aku."

“Kamu tidak salah.”

“Aku salah. Tidak seharusnya aku mencintaimu.”

Mendengar kata-kata itu, aku merasakan jantungku bergemuruh kencang. Sangat kencang. Kuat. Sampai rasanya sakit.

“Kamu menyesal??” tanyaku, menyorot matanya gusar.

“Hm,”

“Kamu menyesal jadi istriku?”

“Ya. Seharusnya dulu aku menolakmu. Seharusnya aku berusaha lari saja.”

“Yura..!!”

“Maaf. Maaf Jansen. Maaf membuatmu menderita. Maaf membuatmu menjadi sulit bersama Silvia. Maaf.” Yura bergumam banyak

kata maaf. Kedua pipinya sudah basah dengan air mata.

Tapi aku pun merasa tidak dapat mendekat. Tidak berniat untuk menghiburnya. Aku.. juga ikut terluka. Bukan hanya Yura, aku juga terluka disini.

“Kamu menderita kan? Aku mendengarnya Jansen. Apa sebegitu sulitnya bersamaku? Terlalu susah ya mencintaiku? Setelah bertahun-tahun, kamu dengan gampangnya bilang, kalau aku mau lepas, maka kamu akan melepaskan.”

“Bukan, bukan begitu..”

“Lepaskan aku Jansen..”

“Apa maksudmu?!” Bentakku.

“Ayo kita berpisah. Kamu bisa kembali bersama Silvia, atau mencari wanita lain yang bisa kamu cintai.”

“Tidak! Kita tidak akan bercerai.”

“Kenapa? Kenapa tidak lepaskan aku saja Jansen, tolong...”

Aku diam. Menarik napas sepanjang yang kubisa. Tidak. Aku tidak boleh emosi. Yura hanya salah paham. Aku harus menjelaskan, “Yura.. maaf. Kata-kataku kemarin,”

“Jansen, tolong.. lepaskan saja aku.” Yura memotong. Nadanya lebih memohon kali ini. Tampak benar-benar terluka. Aku terdiam kembali. “Lepaskan saja. Aku sudah lelah.”

Dan pada akhirnya aku bangkit berdiri.

Berang!

“Sebegitu inginnya kamu berpisah?!”

“Ya..”

“Baik!!” teriakku marah.

Sangat marah.

Dengan kesal, aku melangkah menuju keluar kamar. Namun sebelum sempat membuka pintu, Yura kembali bersuara.

“Jansen.. benar kamu mempengaruhi teman-teman kita di sekolah dulu? Mengatakan aku murahan. Menghinaku? Dan membuat semua orang menjauh?”

Aku terperangah. Dari mana dia tahu? Namun aku tetap tidak berbalik. Hanya kujawab, “Iya,” tanpa menjelaskan lebih lanjut. Biarkan. Aku juga tidak penasaran bagaimana dia bisa tahu. Tidak penting!

Bukankah dia daritadi tidak menginginkan penjelasan? Dia hanya ingin lepas, bukan?

“Sebegitu bencinya kamu denganku?”

Lagi-lagi kujawab “Ya”.

Biar. Biar dia juga ikut terluka.

Sepertiku.

Dengan rasa sakit, sesak, luka, kubawa langkahku keluar dari kamar ini. Lalu membanting pintu kamar sekeras yang kubisa.

Dan tanpa berpikir panjang, aku melarikan mobilku dengan kecepatan tinggi. Kemana saja. Asal sedikit saja rasa sesak ini menghilang.

Lalu kemudian berhenti di bahu jalan yang sedang sepi. Sesaat aku hanya berdiam diri, kemudian berteriak sekeras-kerasnya. Sekuat-

kuatnya. Melengking tajam. Sakit. Sesak. Namun tetap tidak melegakan. Tetap terasa sedemikian sakit.

Apa ini akhirnya? Akhir dari kami?

Haruskah benar-benar kulepas? Setelah bertahun-tahun aku menjaganya, haruskah aku membiarkan kali ini kami benar-benar berjalan sendiri?

Bagaimana aku tanpa Yura?

Kenapa memikirkan aku tanpa istriku, terasa... *meremukkan*?

Kalau aku lepas, Yura mungkin akan bersama pria lain nanti. Memeluk pria lain. Senyum Yura akan menjadi milik laki-laki lain. Tidak milikku lagi.

Memikirkan itu, aku mengertakkan gerahamku kuat-kuat. Sepenuhnya sadar, aku benar-benar tidak dapat melepas istriku.

TIDAK BISA!

BAB 31

<u>Yura POV</u>

Sudah dua minggu ini, Jansen kembali mendiamkanku.

Aku tahu kata-kata yang kukeluarkan ketika kami bertengkar dua minggu lalu itu sangat keterlaluan.

Aku tak pernah menyesal. Tidak sedetikpun aku merasa menyesal menjadi istrinya. Aku hanya... tidak tahu lagi cara agar dia mau melepaskan.

Dari pembicaraannya dengan Willy yang kudengar ketika itu, aku sungguh yakin, kalau Jansen tidak akan menceraikanku begitu saja.

Aku tahu. Aku mengerti. Semua karena rasa bersalah. Rasa kasihan.

Tapi aku pun tak ingin dikasihani.

Wanita mana yang mau bertahan dengan suami yang dicintainya, hanya karena rasa kasihan?

Mungkin ada. Tapi aku tidak.

Bukankah sudah cukup kotololanku selama ini? Tidakkah cukup aku mengagungkan cinta yang tidak dapat kugapai? Bukan setahun dua tahun. Sudah bertahun-tahun aku melakukannya.

Mungkin aku harus mendengar ayah Josh kali ini. Untuk tahu kapan berhenti. Setiap perjuangan, seperti kata ayah, tetap punya titik akhir. Sekalipun tidak tercapai, kita harus mau berikhlas. Lalu berusaha mencapai hal lain.

Mungkin inilah maksudnya.

Aku sudah sampai pada akhir perjuangan. Aku akan melepas, dan seperti yang pernah kukatakan, kalau Tuhan berbelas kasih, mungkin suatu hari nanti aku akan mendapatkan bahagia lain. Bersama yang lain.

Mungkin bersama seorang anak?

Aku tersenyum memikirkan hal ini. Hatiku pun berdebar-debar dengan menyenangkan. Aku belum tahu. Kalian jangan salah mengerti. Serius aku benar-benar belum tahu apakah sudah hamil apa belum. Tapi, aku merasakan tanda-tandanya akhir-akhir ini.

Ya Tuhan..

Rasanya menyenangkan hanya dengan memikirkannya.

Mungkin kalian masih belum paham. Tapi kukatakan sebuah rahasia. Terakhir kali ketika aku ke klinik dokter Adel untuk KB, diam-diam, aku meminta untuk meresepkan obat penyubur. Dan menghentikan KB ku.

Kuminta ia pula untuk merahasiakan hal ini. Dokter Adel hanya tersenyum dan menganggguk. Tampak tidak keberatan sama sekali. Aku heran tentu saja. Tapi aku juga tak bertanya lebih.

Walau begitu, ia meminta satu janji padaku sebagai ganti. Dia ingin aku tetap berkonsultasi dengannya. Apalagi kalau aku nanti telah hamil

Aku menganggguk senang. Sekaligus meringis karena sempat terniat untuk mengganti dokter.

Namun setelah hari itu, aku sebenarnya tidak lagi terlalu berharap. Bayangkan dengan setiap masalah yang membuat beban pikiran, waktu yang benar-benar sedikit, dan aku yang baru saja lepas dari KB, kemungkinannya sangatlah kecil.

Tapi ya.. aku merasakan tanda-tandanya. Hanya satu yang kuharap. Semoga menstruasiku yang telat, rasa mual dan pusing yang sudah berhari-hari ini bukan karena stres. Atau segala sakit yang lain. Semoga ini memang berkat Tuhan dalam bentuk bayi.

Semoga.

Dan sejujurnya, kalau boleh jujur, jauh dalam lubuk hatiku, aku berkeyakinan kalau ini adalah seorang bayi. Tuhan itu maha pengasih. Aku percaya akan ada masa indah

setelah aku, anaknya, merasa sakit. Aku percaya.

Bahagiaku setelah ini mungkin bukan lagi Jansen. Tapi anak kami.

Ah ya Tuhan.

Aku sudah tidak sabar untuk berkunjung ke dokter Adel. Tidak pernah kusangka, aku akan merasa begini bahagia bertemu dokter satu itu.

Masalah Jansen?

Kita pikirkan nanti. Aku sedang bahagia. Tidak peduli Jansen suka atau tidak dengan kehamilan ini, aku sudah tak mau tahu. Sudah tidak mau ambil pusing.

Dia tidak mau bayi ini?

Biar aku yang membesarkannya. Aku bisa melahirkannya sendiri. Biar aku menjadi ayah dan ibu untuk bayiku. Akan kubuat anakku bahagia.

Aku ingin egois kali ini. Ingin serakah.

Biarkan.

Dia bisa apa emang kalau aku benar-benar hamil? Tidak mungkin kan dia memintaku untuk menggugurkannya?

Kalau pun iya, aku akan menjadi wanita cerdas sekali ini. Walau berat, walau sulit, aku akan bertahan. Aku akan melindunginya. Aku akan menjadi kuat untuk anakku.

BAB 32

Jansen POV

Pukul dua pagi. Aku membuka pintu rumah dengan tubuh lelah.

Sudah dua minggu. Rasanya bila satu minggu lagi berlangsung seperti ini, aku akan benar-benar tumbang. Tidurku tidak pernah cukup. Aku kurang konsentrasi pada apapun yang kukerjakan. Lupa waktu. Lupa makan. Semua berantakan.

Willy sudah mendesak agar aku bisa cepat-cepat berbaikan dengan Yura.

Ha, memangnya mudah?!

Yura maunya lepas!! Dia mengerti apa tidak sih artinya? Istriku menyesal menikah denganku. Dia mau hidup sendiri.

Tanpaku!

Dan sialnya, aku tidak rela!

Tapi juga tidak tahu bagaimana cara agar Yura tetap tinggal.

Hanya ini yang dapat kulakukan untuk sementara. Menjauh sekejab. Walau itu benar-benar menyiksaku. Apa aku pernah mengatakan kalau aku tidak dapat tidur nyenyak lagi tanpa memeluk Yura?

Sial!

Aku sudah bergantung pada istriku. Dan Yura dengan entengnya minta pisah?? Mana cinta yang selama ini diagung-agungkannya?

Apa sih sebenarnya yang kurang?

Aku bersikap baik selama menjadi suaminya. Aku lebih menjaga tutur kataku. Aku juga terang-terangan menunjukkan kalau aku sulit hidup tanpa dia. Bahwa aku membutuhkannya.

Apa lagi?!

Pernyataan cinta?

Apa kata cinta itu segalanya? Tidak cukupkah hanya dengan aku berada disampingnya? Atau aku yang selalu setia?

Apa hebatnya sih kata-kata cinta itu?

Tapi baiklah!

Kalau memang kata-kata cinta bisa membuat ia tinggal, baik! Akan kukatakan! Sebanyak apapun yang dia inginkan!!!

BAB 33

Yura POV

Tumben!

Aku menatap heran Jansen yang masih tidur disampingku. Biasanya ia sudah bangun dan berangkat ke kantor pagi-pagi sekali. Atau dia akan pergi entah kemana di saat weekend.

Meninggalkanku sendiri. Dengan setiap masalah. Beban pikiran. Bayangan negatif. Dan pembicaraan yang benar-benar belum selesai. Dan ia sama sekali tidak berusaha untuk memperbaiki hubungan ini.

Memangnya apa yang perlu diperbaiki?, pikirku mengolok.

Benar. Tidak ada yang bisa diperbaiki lagi. Kami berbeda arus. Berbeda jalan pikiran.

Dari perbincangan Jansen dan Willy yang kucuri dengar sebelumnya, memang suamiku itu bertekat sekali untuk bersama. Menjalani komitmen, sampai hari tua. Mimpi yang sungguh indah, dan merupakan salah satu impianku pula.

Namun itu tetap tidak dapat melambungkan hatiku. Meski batinku membujuk untuk mencoba kembali, mengabaikan *penderitaan* Jansen yang sulit untuk mencintaiku, tetap ada sisi yang memberontak untuk lepas saja. Merelakan semua.

Karena komitmen ternyata tak lagi cukup. Setidaknya pada hari ini. Aku serakah.

Menginginkan lebih. Dan Jansen tidak mampu memberikan.

Mungkin aku akan menyesal suatu hari nanti. Tapi menunda-nunda pun hanya akan membuatku semakin menyedihkan.

Dua minggu ini, Jansen juga kembali ke kamar di lantai bawah. Ia kembali menganggapku bagai orang asing. Bahkan saat kami sedang bersama-sama pun, ia lebih banyak diam. Memandang wajahku saja ia sepertinya enggan. Membuatku bingung sendiri harus bagaimana.

Sempat terpikir olehku untuk kembali saja ke apartment lama milikku. Peduli amat pada Jansen. Tapi pemikiran itu pun langsung kutepis jauh-jauh. Tidak. Tak boleh begitu.

Sekalipun nanti kami bercerai, rasanya aku tak ingin kami menjalin hubungan buruk. Walau bagaimana pun, ia adalah cinta pertamaku, dan mungkin akan menjadi cinta terakhirku.

Aku ingin perpisahan kami berjalan baik. Walau harus membawa sakit hati, aku ingin tetap berkomunikasi pada Jansen dengan hati lapang. Terutama ketika sekarang aku sedang mengandung anaknya.

Ya benar, aku hamil.

Akhirnya aku memakai testpack semalam. Dokter Adel yang memintaku. Semalam aku menghubunginya untuk menanyakan jadwal kosong, untuk memeriksa apakah aku hamil atau tidak. Dan dengan tenang, dokter Adel

memintaku untuk melakukan testpack terlebih dahulu.

Dan ya, positif.

Kembali kualihkan fokusku pada wajah Jansen. Tidurnya pulas. Tapi walau begitu, wajahnya kusut. Ia masih memakai kemeja kerjanya. Membuatku bertanya-tanya, apa yang dikerjakannya sampai terlihat sangat kelelahan seperti ini?

"Jansen.." panggilku.

Ia tak bergeming. Sekali lagi aku mencoba, sambil menepuk-nepuk pipinya pelan.

Jansen akhirnya membuka mata. Ia memandangku lesu. Letih terpampang jelas pada sorot matanya. Membuatku benar-benar khawatir.

"Jansen.. kamu baik-baik saja?"

Ia tak menjawab. Masih bergeming, dan menatapku. Lama sekali.

"Hey.. sayang," bisikku, membelai lengannya.

Berhasil. Jansen akhirnya membuka suara, "Yura.."

"Hm??"

"Kenapa kamu mau kita berpisah?" tanyanya tiba-tiba. Membuatku terdiam. Apa yang harus kujawab?

Jansen bangkit dari pembaringan. Membuatku ikut mengikuti. Ia mengamatiku dengan sedih.

"Willy bilang kamu butuh kata-kata cinta. Kalau aku bilang mencintaimu, apa kamu mau tetap bersamaku?"

Willy bilang,

“Aku mencintaimu Yura.” Bisiknya.

Wajahnya tampak tegang. Gelisah. Sedangkan aku? Tersenyum miris.

Berapa lama aku memimpikan kata cinta dari Jansen? Setahun? Dua tahun?

Sepuluh tahun!!

Dari aku remaja!

Dan lihat ini!

Jansen akhirnya mengucapkannya. Bukan karena kemauan sendiri. Karena Willy. Untuk membuatku tetap tinggal.

Ya Tuhan..

Rasanya air mata sudah mau keluar dari pelupuk mataku.

Aku kecewa. Benar-benar sakit hati. Terluka.

"Kenapa kamu mau aku tetap disini?" tanyaku pelan. Berusaha mati-matian agar suaraku tidak terdengar bergetar.

Apa yang menjadi penyebab dia bersikeras memintaku tetap tinggal? Sampai mau-maunya mengucapkan cinta. Cinta yang kutahu takkan pernah ada untukku.

"Jangan berani-berani mengatakan cinta!!" potongku seketika ketika ia akan membuka mulut.

Jansen mengernyit sebentar, terlihat bingung. Namun kemudian ia menjawab, "Karena aku butuh kamu. Aku sudah terbiasa bersamamu."

Apa yang kuharapkan?!

Ternyata memang begini pada akhirnya. Aku yang akan hancur sendiri bila bertahan. Jansen hanya sudah terbiasa bersamaku. Ia tidak ingin aku pergi, karena sudah terbiasa. Dan membutuhkanku entah untuk apa.

Beberapa detik kesenyapan mendominasi. Jansen masih menatapku gelisah, menunggu jawaban. Aku tersenyum miris lagi. Menghela napas berat.

"Aku akan kembali ke apartment lamaku." Kataku memutuskan.

Jansen melotot. Tapi aku sudah bangkit dari tempat tidur. Berjalan cepat menuju kamar mandi. Dan hendak muntah disana.

Tiba-tiba saja aku merasa mual. Dan rasa mual itu begitu hebat. Isi perutku seperti meronta ingin keluar.

Jansen ternyata ikut menyusul. Ia mengulurkan sebelah tangannya untuk merapikan rambutku agar tak terkena muntahan. Dan sebelahnya lagi memijit tengkukku. Ia tampak cemas.

Sedangkan aku jadi menangis. Terisak-isak. Kuat dan menyedihkan.

Aku ingin seperti ini. Bersamanya. Melihatnya. Ingin dia ikut melihat bagaimana perkembangan bayi kami selama aku mengandungnya.

Dalam hati, kurasakan ada riak yang kembali berusaha keluar. Agar memohon untuk tetap tinggal.

Tidak, pikirku. *Tidak bisa lagi*.

Aku sudah belajar menerima takdir. Lebih tepatnya sedang berusaha berlapang dada. Aku

harus belajar mengesampingkan rasa egois untuk memiliki Jansen.

BAB 34

<u>Jansen POV</u>

Aku masih mendekap Yura di dadaku. Mengelus rambutnya lembut. Isakannya pun telah berhenti. Lalu kegendong dia dan mendudukkan di atas tempat tidur kami.

Kuambil ponselku yang kuletak diatas nakas. Menghubungi Willy, dan mengatakan aku tidak dapat bekerja hari ini. Willy menyetujui dengan enteng. Karena memang tidak ada pekerjaan apapun yang harus kutangani sendiri.

Tentu saja. Aku telah bekerja keras selama dua minggu kemarin. Mengerjakan pekerjaan yang harusnya bisa kutangani di minggu

selanjutnya. Memforsir tenagaku habis-habisan. Dan aku tahu, walau ada sedikit rasa sesal, aku tetap mensyukurinya hari ini.

Kembali aku melihat ke arah Yura. Ingin mendekat, tapi Yura langsung menatap dan menggeleng.

Aku mematung.

Heran juga takjub.

Tak ada lagi air mata di pipinya. Yura bahkan sudah memandang ke arahku dengan sikap tegar.

Astaga! Wanita ini..

"Kamu mau teh?" tanyaku akhirnya. Mengalah dan berusaha lembut. Aku masih cemas tentu saja. Ia pucat.

"Tidak. Tapi terima kasih."

Aku menganggguk.

Tapi kemudian mengerutkan kening. Walau wajah Yura benar-benar menunjukkan raut wajah yang luar biasa tenang, aku tahu ia sedang gelisah. Kakinya mengetuk lantai pelan dan tidak beraturan.

"Mau mengatakan sesuatu?"

Yura terdiam sebentar. Ia mendongak, menatapku lekat-lekat. Kemudian ia mengambil napas panjang, dan berdiri. Aku hanya mengikutinya dengan mataku, ketika ia kembali ke arah kamar mandi.

"Ini," katanya, menyerahkan sesuatu yang tidak kumengerti. Aku mengernyit, dan tampaknya Yura paham tidak ada gunanya menunggu reaksi lebih dariku.

"Aku hamil."

BAB 35

Yura POV

Ada sebuah firasat yang muncul tadi ketika aku terbangun di pagi hari, dengan Jansen berada di sampingku. Firasat buruk. Awalnya, aku merasa itu bukan apa-apa.

Tapi kemudian, aku tahu bahwa hari ini memang akan berakhir buruk. Jansen mengucapkan kata-kata yang bagiku adalah sakral. Yang kutunggu dengan sabar. Yang telah kunanti sekian lama.

Cinta.

Hanya saja ternyata, kata-kata itu tidak datang dari hatinya. Hanya diucapkan di mulut, karna mengharap sesuatu.

Tidakkah selalu begitu?

Aku sedikit tersentak ketika menyadari kembali, bahwa ini akan selalu menjadi permainan. Bagi Jansen, perasaanku tidak seberharga itu. Ia membutuhkanku, dan ia akan mendapatkannya. Tak peduli apa tanggapanku.

Dulu mungkin ia membenciku. Lalu mengatur cara untuk bermain. Mengolok-olokku, melihatku dikucilkan. Aku bahkan tidak tahu-menahu kenapa aku dibenci.

Apakah karena ia tahu aku menyukainya?

Tapi bukankah hampir semua anak perempuan di sekolah juga menyukai Jansen? Lalu apa yang menjadi pembeda mereka denganku? Apa aku sebegitu tidak pantasnya

untuk suka pada seorang laki-laki tampan seperti dia?

Lalu berlanjut ketika kami akhirnya sama-sama bekerja. Aku masih ingat, Jansen mencegatku ketika aku hendak pulang hari itu. Ia menanyakan apakah mau makan malam bersamanya.

Untuk pertama kali, tawaran ini datang dari Jansen. Seumur-umur, aku tidak pernah makan berdua saja dengan dia.

Aku antusias. Mengiyakan dengan senang. Bahkan tidak memiliki kecurigaan apapun. Dan setelah makan, akhirnya aku mengerti apa yang menyebabkan ajakan makan malam itu akhirnya datang.

Permainan ranjang. Pelampiasan.

Kekasih gelap.

Ia membutuhkanku. Tubuhku lebih tepatnya. Jansen bercerita sedikit akan pertengkaran-pertengkaran yang kerap terjadi antara dirinya dan Silvia. Aku mendengar seperti orang tolol. Dan bersimpati seperti orang menyedihkan.

Dengan blak-blakan, Jansen melemparkan keyakinannya akan perasaanku yang masih belum berubah. Dan untuk pertama kali, aku melihat tidak ada pandangan menghina dari wajah pria itu. Untuk kali pertama, ia tersenyum lembut. Seolah menghargai perasaanku padanya.

Ia menghaluskan perkataan *pelampiasan* menjadi kesempatan untuk mencoba memiliki Jansen dalam kurun waktu tertentu. Cukup menggiurkan. Setidaknya bagiku. Ia seolah

bersimpati. Padahal kutahu, menjadi teman ranjangnya hanya satu dari permainan lain.

Lalu dengan bodohnya, aku masuki perangkap. Walau menelan banyak sakit hati, karena Jansen lebih banyak kasarnya daripada lembut, aku tetap berdiri tegap. Menerima kapanpun dia menginginkanku.

Tidak melayangkan protes ketika terluka. Tak pula menuntut lebih. Seperti persyaratan yang diajukannya sebelum kami memulai permainan ranjang itu.

Patuh. Ia menginginkanku patuh.

Dan dengan segala sifat paling menyebalkan yang kupunya, patuh bukanlah hal sulit. Aku terbiasa. Dan itu pulalah yang mungkin menjadi pertimbangan Jansen sebelum menikahiku.

Aku menikah. Dan aku bahagia.

Lalu seperti wanita bodoh, aku terus berpikir positif akan pernikahan ini. Mengubur setiap masalah. Tidak membesar-besarkannya. Mengabaikan lubang besar di antara kami. Tak pula aku marah, walau ada seribu alasan untukku mengamuk.

Selalu aku memikirkan saat-saat Jansen bersikap lembut. Menutup hatiku, dan hanya melihat Jansen yang terkadang seperti.. *mencintaiku*. Berdoa pada yang kuasa agar pernikahan kami baik-baik saja.

Pagi ini, mengabaikan firasat yang kudapatkan, kubawa satu lagi yang mungkin dianggap Jansen sebagai permasalahan.

Kehamilanku.

Apapun yang terjadi, aku seolah merasa siap. Tak tahu dari mana datangnya keberanian ini, aku menantang Jansen. Mengatakan kata-kata membahagiakanku, “Aku hamil,” dan Jansen bersikap seolah-olah seseorang sedang melemparkan kotoran ke wajahnya.

Ia takjub. Dalam arti sebenarnya. Matanya terbuka lebar. Dan aku melirik sekilas pada telapak tangannya yang mengepal.

Ia mundur selangkah. Terdiam. Dan perlahan, wajahnya memerah.

Aku menelan ludah.

Aku mencintai suamiku. Dan sekarang mengandung anaknya. Aku bukan lagi simpanan. Aku istrinya, dan bukan pacarnya yang sedang mengandung. Bukan hal

memalukan. Orang lain bahkan mungkin akan ikut bahagia dengan kehamilan ini. Tapi suamiku sendiri, ayah calon anakku, bersikap antipati.

“Kenapa? Tidak senang?” aku bertanya, bersikap seolah aku tidak sadar akan ketegangannya.

Jansen menatapku dingin dan tajam, “Kau merencanakannya?!”

“Merencanakan apa? Kehamilanku?”

Bibir Jansen mengerut, “Kau tahu persis apa maksudku.”

Dari sakunya, Jansen mengeluarkan ponsel, mengotak-atik sebentar sebelum mendekatkannya ke telinga.

“Kau tahu mengenai kehamilan Yura kan?”

Ia menghubungi dokter Adel. Aku yakin.

“Kalian merencanakan ini?”

“Brengsek kau Adel! Seharusnya kau.. ah sial!”

Lalu Jansen menutup panggilan itu begitu saja. Kembali mengantongi ponselnya, dan menatapku dengan tatapan tak terbaca.

“Aku yakin, kau akan mempertahankannya bukan?”

Aku memandangnya tak percaya. “Tentu saja.” Apa dia sungguh-sungguh bertanya hal yang sudah pasti? “Aku akan mempertahankannya.”

“Tentu. Yura yang kukenal tidak akan membunuh anaknya. Tidak akan mungkin. Yura adalah perempuan lemah lembut. Yang

tidak akan tega berbuat jahat. Teruslah Yura. Teruslah memakai topeng itu."

"Apa maksudmu?" Dahiku mengerut, "Aku tahu ini mengejutkan..."

"Tidak. Bukan mengejutkan." Jansen menggeleng. "Kau masih belum paham ternyata. Aku sudah tahu kalau suatu hari nanti kau pasti akan berbuat hal ini. Dan wow, akhirnya tiba."

"Apa.."

Dengan kerutan bibir bernada penghinaan, Jansen memotong ucapanku, "Aku tahu kau tidak sebaik itu Yura. Kau pikir aku tidak tahu kalau kaulah alasan ayah menjauhkanku dengan Silvia? Kau pikir aku tidak tahu kalau Nathan adalah sepupu Silvia?"

Aku membelalak, “Tapi aku tidak pernah menyuruh..”

“Ya. Aku tahu. Tapi kau tetaplah menjadi tembok yang menghalangi. Kau pikir kenapa aku menikahimu, hah?”

“Jangan katakan..”

“Oh akan kukatakan! Ayah menyayangimu, dan aku membenci hal itu. Lalu ia tahu kalau kau menyukaiku, dan tidak suka kau menangis sendiri karna melihatku dengan Silvia. Ayah menghancurkan keluarga yang tidak bersalah. Lalu ya, aku mengalah, dan menikahimu.”

Inilah firasat itu. Ternyata lebih dari bayangan yang paling buruk yang pernah kubayangkan. Aku merasakan tusukan rasa nyeri di jantungku, dan kepastian menyakitkan

bahwa tak akan ada akhir yang baik dari pernikahan ini.

Aku seharusnya tahu. Bahwa tak ada perpisahan yang berakhir dengan baik.

Dengan memiliki anak sekalipun.

Jansen tertawa pahit, “Seharusnya aku tahu kau tidak selembut itu. Seharusnya aku percaya apa yang menjadi asumsiku sejak dulu. Kau hanya berpura-pura. Kau tidak sebaik itu. Benar, kan?”

Jansen memandang kembali ke arah tespack yang masih ditangannya. Sedangkan aku nyaris menangis kembali. Lebih buruknya, Jansen kembali bersuara. Suaranya terdengar goyah. Seolah dia adalah orang yang paling terluka disini.

“Kau sedang hamil anakku. Tapi ingin kembali ke apartmentmu? Ingin bercerai denganku? Tidak cukup dengan kasih sayang ayah. Tidak cukup dengan memilikiku. Sekarang kau juga mau memisahkanku dengan anakku sendiri?”

Jansen tertawa pendek dengan sinis. “Tidak. Kau tidak akan bisa.” Ia memandangku bengis, “Coba saja Yura! Kau tidak akan berpisah denganku. Kau dengar?! Dan aku tak akan membiarkan kau membawa anakku.”

Lalu Jansen berbalik, dan berjalan keluar kamar. Ia menutup pintu dengan bantingan keras. Menguncinya dari luar.

Aku tidak bergerak. Tak mampu. Bahkan tak ada peluang bagiku untuk mencegah Jansen pergi dengan kemarahan. Hanya suara

mobilnya yang berderu keras yang mampu kudengar.

Satu pikiran masuk dalam otakku. Aku akan terperangkap. Dalam rumah ini. Pernikahan ini. Bukan karena tak mampu untuk kabur.

Tapi karena aku tahu, Jansen tak akan membiarkan. Sekalipun ayah turun tangan, ada keyakinan dalam benakku bahwa Jansen dapat membuatku tetap berada disampingnya. Menciptakan lebih banyak masalah bukan hal sulit bagi pria itu.

Atau yang lebih mengerikan, Jansen akan membawa anakku bersamanya. Meninggalkanku yang terluka. Karena ia tahu, itu hukuman paling buruk untuk seorang ibu.

BAB 36

<u>Jansen POV</u>

Apakah aku akan menerima bila seseorang mengataiku brengsek?

TENTU SAJA.

Aku bahkan akan menerima jenis makian apa saja. Sekarang ini, aku merasa brengsek. Lebih dari brengsek yang pernah kurasakan. Bajingan. Tentu saja kata-kataku pada Yura menyakitkan. Apapun yang dilakukan Yura, atau apapun yang dikatakan oleh istriku itu, tidak seharusnya aku berbicara sekasar itu.

Terutama ketika Yura sedang hamil.

Astaga!

HAMIL.

Tapi seharusnya Yura mengerti!

Ia seharusnya tahu, aku tak mungkin berpisah darinya. Tak mungkin lagi. Aku bahkan sudah mengucapkan kata-kata cinta!

Kalian dengar? Aku mengatakannya!

BRENGSEK!

Aku bahkan tak pernah mengucapkan cinta pada siapa pun. Dan untuk kali pertama kata-kata itu keluar dari bibirku, Yura malah menyelepekan. Ia tidak mempercayaiku.

Tidak tahukah dia kalau aku merasa hampir lumpuh ketika cinta itu akhirnya terucap?

Aku menghela napas. Berat dan panjang. Lalu mencoba mengingat apa saja yang kukatakan tadi.

Topeng?

Yura tidak memakai topeng. Istriku sungguh-sungguh wanita baik. Ia lembut, dan penyayang.

Silvia dan sepupunya?

Aku berbohong. Oke. Aku tidak bersungguh-sungguh mengatakan kalau aku mengetahui hubungan mereka yang sebenarnya dari dulu. Aku baru tahu belum lama ini.

Ayah menjelaskannya di telepon. Ia meminta maaf. Dan memintaku untuk tidak menyalahkan istriku. Aku juga tahu Yura sudah mengetahui perihal Silvia ini dari ayah.

Ia merasa bersalah, namun tidak mau bercerita padaku.

Aku tidak marah. Sungguh. Aku bahkan bersyukur ayah melakukannya. Kalau ayah tidak melakukan hal itu, aku tak akan bersama Yura sekarang. Aku mungkin akan terjebak selamanya dengan wanita yang *aku pikir kucintai*.

Ya Tuhan..

Apa lagi yang sudah kukatakan?

Menikahinya agar Silvia dan keluarganya bisa tenang? Bersikap mengalah?

Aku tidak sebaik itu!

Percayalah.

Kalau aku sungguh-sungguh mencintai Silvia, aku tak akan melepasnya. Apalagi hanya

karena ayah tidak setuju. Aku pasti akan tetap menikahi Silvia. Tak akan kupedulikan ayah atau siapa pun yang tak setuju.

Bahkan sekalipun Silvia memang berselingkuh, aku tetap tak akan melepas perempuan itu. Aku mungkin akan marah. Aku pasti kecewa. Tapi tak akan kulepas. Aku akan memukul mundur pria yang menjadi selingkuhannya. Menggenggam Silvia erat. Dan aku akan meminta ia merenungkan apa yang salah dari hubungan kami. Lalu berusaha agar kesalahan yang sama tidak terjadi.

Bullshit buat orang yang mengatakan untuk ikhlas membiarkan orang yang dicintainya bahagia bersama yang lain. Lalu membiarkan diri sendiri hancur.

Omong kosong!

Kalau cinta, ya dipertahankan. Mati-matian! Dengan cara apa pun!!

Tapi lihat? Bukankah aku terlalu gampang melepas Silvia? Tidakkah kalian merasa kalau aku terlalu mudah memutuskan untuk menikahi Yura?

Aku tahu aku bodoh.

Sebanyak itu sudah kulakukan. Banyak sekali tandanya. Tapi tetap saja dengan sombong kukatakan *tidak mencintai Yura*.

Aku tahu. Aku tahu.

Tapi aku sudah memperbaikinya. Aku sudah mengucapkannya bukan? Aku sudah mengatakan kalau aku mencintainya.

Aku berharap ia mengerti apa yang kurasakan.

Tapi Yura bahkan tak percaya!

Ironis.

Padahal aku tak pernah terlihat bersama perempuan manapun lagi. Aku menjaga tubuh dan pikiranku hanya tertuju pada istriku.

Menunjukkan dengan jelas bagaimana aku tanpa dirinya. Ia tahu aku membutuhkannya.

Tapi.. kenapa pada akhirnya, ia tetap meminta lepas? Bahkan dalam keadaan mengandung anakku.

Inilah dia! INI!

Ini yang membuatku akhirnya tidak dapat menahan. Hatiku menjadi sakit beribu kali lipat.

Dan lihat hasilnya?

Monster itu bangun. Kukatakan semua untuk menyakitinya. Mengobarkan kemarahan. Kehancuranku. Kesakitanku. Tanpa disaring, kukatakan tuduhan-tuduhan. Hanya agar dia tetap tinggal.

Aku yakin Yura mengerti. Aku tahu, ia takkan berani lagi meminta cerai.

Ia akan tetap tinggal.

Tapi aku juga sadar kalau kami tak akan lagi sama. Yura akan bersikap canggung. Dan aku akan merasa malu untuk mengharap kasih sayangnya.

Tanganku terkepal.

Rasa pedih dan bersalah tiba-tiba mengguyur. Aku ingat meninggalkannya sendiri di rumah. Bahkan menguncinya dari luar.

Yura belum sarapan.

Istriku butuh makanan. Anak kami membutuhkannya. Dan aku dengan seenaknya meninggalkan mereka.

Ya Tuhan..

BAB 37

Yura POV

Jansen kembali pada siang hari.

“Ayo makan.” Ajaknya lembut, ketika membuka pintu kamar kami.

Aku menatapnya heran. Sedikit terkejut mendengar suara lembutnya kembali. Namun Jansen sepertinya tidak mau aku menatapnya terlalu lama. Dalam sekejab, ia sudah memalingkan wajah. Dan berjalan begitu saja menuju lantai bawah.

Aku mengikuti. Kuputuskan untuk diam saja. Aku tidak mau membuatnya marah lagi, dan membuatnya mengeluarkan kata-kata yang hanya menyakitiku.

Ia membeli banyak sekali jenis makanan. Beberapa bahkan menjadi kesukaanku. Tapi entah kenapa, aku tidak berselera pada satu pun. Aku bahkan merasakan akan muntah lagi.

Tapi aku tetap duduk. Berusaha tenang, dan mengambil puding dari sudut yang berada dekat dengan Jansen. Rasanya cuma ini yang bisa kumakan tanpa harus memuntahkannya.

"Kamu sedang tidak berselera?" tanya Jansen, ketika aku baru saja akan menyuapkan puding ini ke mulut.

"Tidak kok," aku meringis, "Aku hanya tiba-tiba mau puding."

Dia mengangguk.

Aku kembali makan. Diam dan tenang. Hanya saja entah mengapa, sedari tadi aku rasa ia memperhatikanku.

"Pagi tadi.." ucapnya tiba-tiba.

Aku mendongak. Merasakan kembali jantungku berdebar. "Aku tidak akan kemana-mana." Kataku langsung memotong.

Aku sedang tidak ingin bertengkar. Dan seperti biasa, aku menjadi wanita tolol lagi. Mengalah pada setiap keinginannya. Menuruti semua kemauannya.

Dia tidak ingin bercerai? Oke.

Aku bisa apa lagi selain menurut? Aku tidak ingin ia melaksanakan ancamannya. Aku juga tak mau, seumur hidup, anakku melihat perselisihan diantara kami.

Inilah satu-satunya yang bisa kulakukan. Yang kuanggap dapat menyelesaikan semuanya. Mengalah. Patuh. Diam.

“Aku tidak akan minta cerai. Terserah Jansen. Kamu mau kita bertahan? Oke. Tapi satu hal, aku akan mempertahankan bayiku. Apapun pendapatmu, aku akan melahirkannya.”

“Aku akan selalu menjadi yang paling jahat, bukan? Kenapa kamu mengira aku akan membunuh anakku sendiri?”

Jansen melayangkan tatapan dingin padaku.

Aku berdehem, “Selama ini kamu selalu menolak punya anak dariku. Jadi menurutmu apa yang bisa kupikirkan?”

Sesaat, hanya sesaat, aku seperti melihat Jansen terhenyak. Tapi itu mungkin hanya bayangan saja. Iya bayangan. Karena sekarang, ia tampak seperti tidak peduli sama sekali.

“Makanlah. Kita akan ke dokter setelah ini.”

“Aku bisa pergi sendiri.”

“Bersama.” Kata Jansen tegas, “Aku harus memastikan sendiri kondisimu dan janin itu.”

***

Aku menatap pria yang sedang menikmati kopinya di depanku.

Suamiku. Ayah dari calon anakku.

Berpikir mengenai hal itu, mengabaikan pertengkaran-pertengkaran yang terjadi, aku merasa hangat dalam hatiku. Membayangkan

akan ada seorang anak, laki-laki atau perempuan, yang akan mirip denganku dan Jansen, rasanya benar-benar membahagiakan.

Empat minggu. Dokter Adel mengatakan usia kandunganku baru empat minggu. Dan sehat. Aku bersyukur. Namun ketika teringat sikap Jansen tadi di ruang dokter Adel, kesedihan seketika melingkupiku.

Jansen hanya diam.

Ketika dokter Adel beberapa kali menggodanya, laki-lakiku ini sama sekali tidak merespon. Ia hanya menatap datar. Tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Dan tampak... *tidak peduli*.

Aku meringis malu. Tapi juga tak berani mengeluarkan protes. Dia tetap membiarkanku mengandung bayi ini saja... sudah syukur.

Aku tak mungkin meminta lebih.

“Yura..” aku mendongak tiba-tiba, ketika sebuah suara memanggil namaku.

“Abram?” tanyaku sedikit terkejut.

Terakhir aku bertemu dengannya adalah waktu ia masih terbaring di rumah sakit. Setelah itu, aku tak pernah lagi diberi izin untuk menjenguk oleh Jansen. Aku hanya dapat menerima kabar ketika meneleponnya diam-diam. Atau dari Nina dan satu orang pekerja yang diminta Jansen untuk mengurusi Abram.

Suamiku itu katanya masih belum menerima bentuk pertemanan kami. Ia masih saja curiga. Tidak tahukah dia kalau sepanjang umurku, aku hanya mencintai satu pria?

Aku hanya mencintainya.

“Sudah lama sekali rasanya aku tidak melihatmu.” Abram menunduk, dan memelukku lembut. Nyaman. Entah kenapa, aku merasa nyamannn sekali.

Aku tersenyum. “Apa kabar?” tanyaku.

“Baik.” Ia menjawab lalu duduk begitu saja disampingku. Tidak lupa, Abram juga tersenyum singkat ke arah Jansen. Sayangnya Jansen melengos begitu saja. Tidak menghiraukan sama sekali.

Aku meringis, dan menatap Abram dengan sarat akan permintaan maaf.

Syukurlah Abram hanya tersenyum geli.

Sesaat kemudian aku melirik ke sekitar ruangan itu. Menebak-nebak bersama siapa Abram kesini. “Kamu datang sama siapa?”

“Sama teman,” ucapnya. “Dia masih di jalan.”

“Oh...”

“Kamu kelihatan pucat, sayang...” Mata Abram mengamatiku dengan cemas. “Kamu sakit?”

Aku meringis. *Sayang..*

Kulirik Jansen yang berada di depanku. Ia sedang menatap Abram geram.

“Aku sehat.” Kataku, “Hanya sedang...”

“Hamil?” tebaknya memotong ucapanku.

Aku menganggguk bahagia. “Dari mana kamu tahu?”

“Apa yang tidak kuketahui tentang kamu?”

Aku tertawa kecil.

“Aku sudah bersamamu dari kita kecil.” Ujarnya. Bibirnya membentuk senyum jahil, “Bahkan aku yang membelikanmu dulu pembalut ketika kamu mendapatkan menstruasi pertama.” Lanjutnya frontal.

Aku kembali meringis. Kenapa dia harus menyampaikan informasi tidak penting begitu?

“Kau hanya bersamanya sampai SMP.” Tukas Jansen tiba-tiba. Ia tampak semakin geram melihat Abram.

“Ya benar.” Abram menganggguk enteng. Kembali menatap ke arahku, “Walau hanya sampai SMP, tapi hubungan kami bahagia. Benar kan sayang?”

Aku terkekeh kecil, “Iya-iya. Aku bahagia punya teman seperti kamu dulu.”

“Hey.. kita bukan cuma teman.” Abram memprotes, “Sejak kapan kamu temanku? Gak ingat janji kamu dulu?”

“Janji apa?”

“Kamu bilang akan menikahiku setelah berusia 30. Jadi aku adalah suami masa depan kamu sayang.. Bukan hanya teman.”

“Tapi Yura sudah menikah.” Jansen kembali menyambar, “Dia *istriku*.”

Entah mengapa, kurasa Jansen sengaja memberi tekanan pada kata terakhirnya.

“Benar,” Abram memasang wajah serius, “Tapi kalau Yura tidak bahagia,” ada senyum sinis di bibirnya, “aku akan merebutnya. Aku berhak mengambil kembali pengantinku.”

“Coba saja.” Balas Jansen sengit.

"Ya, akan kucoba." Abram menganggguk puas, "Hati-hati Jansen. Ketika aku tahu Yura tidak bahagia, aku akan merebutnya *apapun yang terjadi.*"

"Istriku pasti bahagia bersamaku." Jansen berkata lantang. "Aku pasti akan membahagiakannya."

Entah mengapa, aku merasa ada sebuah janji dari perkataan Jansen. Dan tiba-tiba saja ada secercah rasa hangat yang kurasakan dalam hatiku.

Tapi hal itu ternyata tak bertahan lama.

Aku tersenyum muram, dan berusaha menutupi lonjakan menyedihkan dalam diriku. Lonjakan harapan.

Tahun-tahun yang telah kulewati untuk mencintainya, telah mengajarkan satu hal.

Agar aku tak perlu lagi terlalu melambungkan harapan. Untuk menghayal pun terlarang. Karena itu hanya akan menambah luka baru.

Aku lebih memilih untuk tampil seperti hari ini. Diam. Patuh. Terima saja semua. Jalani saja apa kemauan lelakiku itu. Namun juga persiapkan diri akan suatu hal suram yang akan terjadi. Siapa yang akan tahu kalau besok Jansen akhirnya akan menyerah dengan egonya. Dan memilih untuk benar-benar melepasku. Doakan saja perpisahan itu tidak berakhir dengan keributan.

Dan Abram tampak tersenyum puas.

Lalu kembali menatapku. Ia mengedip, dan mencium keningku cepat, “Aku ke lantai atas dulu sayang. Temanku mungkin sudah datang tanpa kusadari.”

BAB 38

Jansen POV

Marah. Berang. Kecewa. Sedih.

Segala emosi negatif seakan berkubang dalam hatiku.

Sialan!

Abram sialan!!

Berani-beraninya dia!!!

Sayang katanya? Siapa sayangnya?

Dia enggak berhak!

Brengsek! Brengsek! Brengsek!

Suami masa depan???

Kurang ajar!!!

Oh ya Tuhan...

Aku menarik napas sepanjang-panjangnya. Dan kulirik Yura yang berada di sampingku. Aku tahu ia diam-diam memperhatikanku. Tapi aku diam saja. Aku sedang benar-benar merasa nelangsa. Terluka. Marah. Dan lebih baik aku diam.

Aku tak mau sampai mengeluarkan lahar panas dalam kata-kataku. Dan membuat Yura semakin menjauh.

Jangan katakan aku tak sadar akan perubahan istriku sendiri. Aku mengerti akan sikap yang diambilnya. Keputusannya.

Aku paham bahwa ia sudah memutuskan untuk diam. Aku menangkap maksudnya, bahwa ia hanya akan menurutiku, tanpa lagi

benar-benar menyelami akan perannya sebagai istri.

Kalian pikir aku tidak terluka akan sikapnya?

Aku terluka.

Tapi aku pun tak akan memaksa ia kembali seperti dulu.

Aku memaklumi. Aku pantas mendapatkannya. Dan inilah yang ingin kulakukan. Memperbaiki.

Dengan sikapku.

Bukan kata-kata.

Entah bagaimana, aku sadar akan satu hal. Apapun yang kukatakan, Yura tak akan lagi percaya.

Aku tahu.

Bukan salahnya. Itu salahku. Ia hanya sedang membangun pertahanan diri untuk tidak lagi menambah luka.

Aku mengerti.

"Jansen.." tiba-tiba Yura bersuara pelan.

Aku meliriknya sekilas, "Hm?"

"Kita berhenti di supermarket sebentar boleh?"

Supermarket? "Oke."

Dan beginilah akhirnya hariku berakhir. Mendorong troli, dan berkeliling mengikuti Yura. Dalam keheningan. Dan dua menit lagi, tepat sudah satu jam kami disini.

Ini pertama kalinya aku ikut pergi berbelanja bersama istriku. Dan hari ini, aku

sadar bahwa istriku pun sama saja dengan perempuan pada umumnya.

Kenapa harus sok-sokan melihat jenis merk lain kalau toh akhirnya memilih merk yang biasa ia pakai?

Heran.

Tapi aku toh tetap tak mengeluarkan protes. Buat apa? Aku tak mau merusak suasana hatinya.

Biarlah. Biarlah aku menyabarkan diri untuk melihat dia yang serius membaca komposisi dan segala macam yang tertulis di kulit sampul sabun itu. Lalu membiarkannya meletakkan merk sabun yang sama seperti yang kami pakai selama ini ke dalam troli.

Tak masalah. Akan kusabarkan.

“Jangan lupa beli buah.” Kataku kemudian. Memecah konsentrasinya memilih detergent.

Yura menganggguk. Langsung meletak detergent yang berada ditangannya. Dan berjalan pelan ke arah sudut kanan, dan mengambil merk yang pernah kulihat berada di ruang cuci.

Benarkan??

Kembali aku mengikuti istriku tercinta. Mudah-mudahan untuk buah dan bahan makanan, ia bisa memilih lebih cepat.

“Kenapa tidak beli lebih banyak?” tanyaku, ketika melihat Yura hanya membeli apel dan jeruk dua biji.

Yura menatapku. Ia tampak berpikir. “Kamu mau banyak?”

Dahiku berkerut, “Kenapa aku?”

“Kamu jarang makan buah. Jadi untuk apa beli banyak-banyak? Sayang kan terbuang..”

“Ya kamu yang makan.”

“Aku enggak terlalu suka.” Cicitnya.

“Kalau begitu harus kita ubah.” Kataku tegas. Dan mengambil beberapa buah yang lain.

“Ayo, mau belanja apa lagi?” tanyaku setelah puas dengan buruan buah-buahan.

Setelah selesai, aku dan Yura mendekati kasir. Kasir itu mendongak dan tampak benar-benar terkejut. Tak lama ia tersenyum lebar.

“Jansen bukan sih?” tanyanya heboh.

Aku mengerutkan dahi, “Iya.” Jawabku datar.

“Astaga.. makin ganteng aja lo.”

Sadar aku yang benar-benar tidak mengenalinya, perempuan ini kembali berbicara.

"Gue Ira. Kita satu SMA. Astaga bisa-bisanya lo lupa?!"

"Oh...?"

Kulirik Yura yang sama sekali tidak dilirik oleh si Ira ini. Ira yang menyadari arah mataku, juga akhirnya ikut melihat.

"Loh.. loh.. Yura bukan sih?"

Yura tersenyum sebelum menjawab, "Iya benar."

"Yura istriku." kataku langsung menambahkan, ketika Ira mulai menatap sinis. Aku tak suka.

"Tapi.. kok.. kok bisa? Bukannya.."

“Bukan urusan kamu, right?” kataku, berusaha terdengar tak terlalu sinis. Lalu memandang ke arah barang-barang belanjaan kami, “Bisa tolong ini...”

“Oh iya benar.”

Ira menjawab dengan wajah yang benar-benar merah. Dan mulai melakukan tugasnya.

Kulirik kembali ke arah Yura. Ia tampak tenang. Tampaknya ia tak terlalu terganggu dengan sikap sinis Ira tadi.

Syukurlah.

Ketika akhirnya aku selesai membayar, dan hendak mengangkat semua barang, Ira kembali bersuara. Senyum lebarnya kembali lagi.

“Lo sudah tahu kan dua minggu lagi kita bakal ngadain reuni?”

“Reuni?”

“Iyaa. Lo belum dapat undangan?”

Aku menggeleng.

“Tunggu aja. Andrea gak mungkin melewatkan lo.” Ia tersenyum menggoda, “Pasti masih ingat dong sama Andrea? Gak mungkinnnn lo lupa.”

BAB 39

Yura POV

Reuni.. Andrea..

Sama dengan.. *mimpi buruk*.

Bisa ditebak, perempuan itu juga salah satu mantan pacar Jansen. Oh itu bukan bagian terburuk. Bukan.. Bukan... Kalau hanya karena dia mantan pacar suamiku, aku tidak akan segelisah ini.

Andrea memang yang tercantik. Dan yang terlama menjadi pacar Jansen dimasa SMA. Tapi sekali lagi kutekankan... bukan itu yang menjadi kekhawatiranku.

Satu-satunya mantan Jansen yang perlu kuperhitungkan hanya.. Silvia. Bukan dia.

Andrea itu... adalah salah satu orang yang paling banyak berkontribusi membuat masa SMA ku bagai neraka. Ia yang paling depan untuk menghina. Yang paling kuat mengolok-olok. Melecehkan. Dan sebagai penyebar berita yang paling semangat.

Kabarkan satu hal, maka bukan hal mustahil semua orang tahu. Itulah yang terjadi.

Jansen mungkin mengucapkan hal-hal jelek mengenaiku pada beberapa orang. Dan Andrea hadir sebagai kompor. Ia menyampaikan lagi pada lebih banyak orang. Bahkan ada keyakinan dalam diriku, bahwa dia juga turut melebih-lebihkan.

Aku terdiam kembali ketika merasakan tanganku bergetar. Perasaan tak nyaman melingkupi hatiku.

Lagi-lagi.. aku membiarkan diri sendiri merasakan hal ini. Merasakan menjadi seseorang yang layaknya.. tak berharga.

Aku pikir, perasaan itu telah hilang. Bayang kesepian itu tak akan lagi menjadi luka. Kukira, aku sudah merasa lebih bersukacita. Pikirku, setelah mendapat beberapa teman ditahun-tahunku ketika bekerja, aku telah layak berada di masyarakat.

Tapi ternyata, tanpa kusadari, tanpa diperintah, tubuh dan hatiku akan tetap mengingatnya.

Rasa itu.. sepi itu.. tak akan pernah hanya menjadi kenangan pahit. Tak mungkin hanya menjadi sejarah, dan meninggalkanku sendiri.

Sindiran-sindiran itu. Hinaan itu. Rasa kosong itu seketika berkelebat dalam pikiranku.

Aku tersenyum miris.

"Yura.." Jansen muncul tiba-tiba. Aku tersentak dan mendongak. Ia menaikkan sebelah alis, tapi kemudian memerintah,. "Minum."

Dia meletakkan segelas jus mangga di atas meja di depanku.

Aku hanya mengambil, dan meminum tanpa suara. Jansen mengamati. Aku tahu. Tapi tak kuhiraukan.

Tapi kemudian, tanpa aba-aba, Jansen merebahkan kepalanya di pangkuanku. Ia memeluk. Mencium dengan lembut perutku. Tempat dimana ada calon anak kami sedang bertumbuh.

Aku masih diam. Mati-matian menahan bendungan air mata.

Kenapa Jansen terasa sangat sulit untuk dimengerti? Mengapa ia berubah dari satu waktu ke waktu lain?

Menggapainya.. kenapa sebegini sakit?

Kenapa aku dengan bodohnya merepotkan diri, ketika tahu lelaki ini hanya akan memberikan lebih banyak luka daripada bahagia?

Bodoh.

Bahkan sekali pun Jansen menolak untuk berpisah, sekalipun ia bertekad mempertahankan pernikahan ini, kenapa aku tetap tak pernah merasa memiliki Jansen utuh?

Mengapa ini terasa.. masih sesaat?

Kurasakan Jansen membelai lembut area pinggangku. Membuatku menunduk. Jansen tampak cemberut.

“Mau berapa lama lagi kamu mengabaikanku?”

Dia mengerutkan kening, “Kamu lagi memikirkan Abram kan?”

Abram?

“Kamu senang tadi bertemu dia?” tanyanya, tampak benar-benar jengkel.

“Iya.” Jawabku jujur.

Jansen menarik kepalanya. Ia kembali duduk. Rahangnya terlihat kaku.

"Oh gitu?" ia menganggguk pelan, "Great. Mau sekalian aku panggil dia kesini? Biar kalian bisa kangen-kangenan lagi."

"Terserah kamu," balasku, "Ini rumah kamu. Lakukan sesukamu. Aku tak akan protes."

"Yura.." Jansen menggeram.

"Apa?"

"Kamu mau kita terus bertengkar ya kan?" katanya menuduh, "Tapi sayangnya aku enggak."

Jansen memberikan tatapan tegas, "Aku ingin memperbaikinya. Kita akan memperbaikinya."

“Memperbaiki apa?”

“Jangan pura-pura tidak tahu, sayang..” jawabnya lembut. “Aku minta maaf, oke? Aku tahu aku punya banyak salah. Tapi aku akan memperbaikinya. Aku janji. Kita akan membangun keluarga kita. Kamu, aku dan anak kita.”

“Anak... kita?” tanyaku agak sedikit tidak percaya. Apa Jansen sungguh-sungguh telah menerima anak ini?

“Tentu saja anak kita.” Balasnya sengit, “Kamu pikir anak siapa lagi? Abram, hah?”

“Kenapa nama Abram selalu disebut-sebut?”

“Karena dia terang-terangan menginginkanmu.”

Jansen menatapku tajam. Aku tersenyum lunak. “Dia tidak menginginkanku. Dia hanya sedang menggodamu.”

“Sungguh?” tanyanya, terlihat lebih gembira.

“Sungguh.” Kataku seperti meyakinkan anak kecil.

“Jadi janji itu bohong?”

“Janji apa?”

“Katanya kamu buat janji bakal nikahi dia setelah berumur 30.”

“Oh, itu..” aku meringis, “itu.. benar. Abram enggak bohong.”

Jansen melotot.

Serangkaian emosi meledak-ledak tiba-tiba melintasi wajah Jansen.

Aku meringis lagi. “Itu hanya janji anak kecil. Aku juga bilang, kalau aku dan dia belum menikah sampai umur 30, maka kami akan menikahi satu sama lain. Dan sekarang aku sudah menikah kan? Jadi janji itu enggak berlaku lagi.”

Setelah keheningan sesaat yang terasa membakar, Jansen kembali merebahkan kepalanya ke pangkuanku.

“Oke.” Katanya. Memperhatikanku lekat-lekat dari bawah.

“Kenapa lagi?” tanyaku.

“Reuni,” ucapnya pelan, “Kamu mau datang?”

“Kalau kamu?”

“Aku terserah kamu sayang..”

“Kenapa jadi sering panggil *sayang*?”

“Memangnya kenapa? Kamu tidak suka kalau aku memanggil kamu seperti itu? Memangnya cuma Abram yang boleh manggil kamu sayang?” kembali Jansen bersuara jengkel. “Berapa kali tadi itu? Empat kali! Iya benar empat kali. Dan aku baru nyebut dua kali aja, kamu udah protes. Padahal dia bukan siapa-siapa. Dan aku suamimu!”

“Oke-oke.” Kataku mengalah, “Oke terserah kamu.”

Jansen tampak menarik napas panjang, “Jadi reuni..”

“Kamu pergi saja. Aku di rumah.”

“Aku tak akan pergi kalau kamu tak pergi.”

“Ya sudah kita di rumah aja.” Jawabku dengan bahagia.

“Tapi aku ingin kita pergi.”

Aku merinding. Tiba-tiba bayangan orang-orang menatapku dan mencemooh terasa sangat dekat.

Aku tak mau. Tak mau lagi merasakan neraka itu.

“Aku tak ingin pergi.” Kukatakan dengan dingin. “Kalau kamu mau pergi, dan bertemu Andrea.. silahkan. Aku tak akan melarang.”

“Siapa yang mengatakan aku mau ketemu Andrea?”

“Lalu apalagi?” tanyaku dengan suara serak.

“Menebus dosa.” Jawabnya mantap, tapi juga terdengar lembut. Ada gurat sedih pada matanya. Dengan jelas, Jansen memperlihatkan gurat itu.

Ya Tuhan.. benarkah?

“Aku akan menjagamu.” Lanjutnya, “Aku akan menjaga istriku. Jadi.. kamu mau?”

Ia menatap memohon.

Apa lagi yang bisa kukakan? Ketika seorang pria yang kukasihi memohon untuk diberi kesempatan menebus dosa, tegakah aku menolak? Menutup kesempatannya?

Tidak.

Logikaku mungkin bertolak.

Kepalaku yang kerap memberikan pilihan bijak, sekali lagi tak kugubris.

Dan hatiku yang kerap kali tidak menyelamatkan, sekali lagi kudengar.

Aku menganggguk. Senyum kecil terukir di bibirku.

Semoga Tuhan.. semoga ini pilihan tepat.

Jansen tersenyum lebar. Ia kembali duduk. Mengangkat tubuhku ke atas pangkuannya, dan menciumku dengan hati-hati.

Aku menyambut dengan sukacita.

Tersenyum kecil ketika mengingat banyak kejadian yang terjadi hari ini.

Pengakuan kehamilanku. Pertengkaran. Ketidakpedulian Jansen pada bayi kami. Kecemburuan. Teman lama. Undangan reuni. Dan permintaan Jansen akan kesempatan untuk menebus dosa.

Jangan lupakan akan ciuman lembut kami malam ini. Yang penuh akan kerinduan.

Jansen mengangkat tubuhku ke arah kamar. Meletakkan tubuhku dengan hati-hati ke atas ranjang. Kembali menciumku dengan

bergairah. Dan ketika ia melepaskan ciuman kami, deru napas kami yang keras berbaur menjadi satu.

“Aku rasa,” ucap Jansen pelan dan sedikit ragu, “Kata Adel, kalau aku melakukannya pelan dan lembut, maka tidak akan menyakiti bayi kita. Iya kan?”

“Kamu mendengarnya tadi?” tanyaku takjub.

“Aku tidak mungkin mengabaikan apapun mengenai keselamatan istri dan anakku.”

Aku tersenyum. Lalu kemudian menganggguk mengiyakan, “Iya.. tak apa..”

Mendengar itu, Jansen kembali menciumku. “Akan kulakukan dengan perlahan,” bisiknya.

Dan begitulah akhirnya hariku yang panjang berakhir.

BAB 40

Yura POV

Aku mendengar mobil Jansen dari arah depan.

Dia sudah tiba!

Karena tak ingin membuatnya menunggu, yang pasti tak akan disukainya, buru-buru aku mengenakan gaunku. Gaun hitam, berpotongan sederhana, namun tampak cantik dan elegan.

Lalu dengan serba kilat, menata rambutku.

Tak lama kemudian, Jansen membuka pintu kamar kami. Ia menatapku sebentar, menukik alisnya tak senang. Lihat kan? Dia

mungkin mengharapkanku sudah selesai berdandan ketika ia pulang.

Tapi Jansen tak mengeluarkan komentar. Aku tersenyum kecil. Aku tahu sekali, kalau Jansen akhir-akhir ini lebih banyak bersabar padaku.

Ia tak lagi menggerutu ketika merasa tidak senang. Sifat pemarahnya berkurang tujuh puluh persen.

Jansen berjalan begitu saja menuju kamar mandi. Dan aku kembali buru-buru menata rambut. Jansen itu tak ribet, untuk pergi ke acara seperti ini. Paling lama setengah jam, ia pasti sudah berpakaian dan tampil dengan tampan. Jadi aku mau tak mau, harus benar-benar selesai dalam waktu paling lama setengah jam.

Untuk infomasi, kami akan pergi ke acara reuni SMA itu.

Aku masih cemas, tentu saja.

Tidak ada orang yang mampu membuang perasaan cemas, ketika dipaksa dihadapkan pada ketakutannya begitu saja.

Tapi aku percaya pada janji Jansen kali ini. Ia akan menjagaku. Aku ingin percaya sekali lagi. Agar aku, maupun dia, mampu menjalani hidupku esok, tanpa lagi ada rasa bersalah. Tanpa ada lagi rasa trauma yang menderaku.

Lebih dari itu, aku tahu, mau tak mau, aku harus menghadapi hantu-hantu masa lalu. Tak peduli ada yang memberikan janji untuk membantu atau tidak.

Aku hanya sedang beruntung bahwa ada satu orang yang bersedia berdiri untukku.

Menjadi tonggak ketika aku gemetar. Menjadi sandaran ketika aku goyah.

Aku tersenyum ketika akhirnya aku telah selesai. Bertepatan dengan Jansen keluar dari kamar mandi.

Ia tampak terdiam beberapa detik, sebelum tersenyum menggoda.

“Cantik.” Katanya.

Wajahku merona. “Berpakaianlah.”

BAB 41

Jansen POV

“Siap?”

“Tidak.” Yura menjawab gugup.

Aku mendekapnya langsung. Menenangkannya dengan cara yang ku tahu. Sejujurnya, aku tak tega membawa Yura kesini. Aku mengerti ia takut. Tapi aku juga tak mau Yura membawa perasaan itu selamanya.

Aku ingin ia menghadapinya.

Menghadapi hantu masa lalu akibat kesalahanku. Kebodohanku dulu.

“Aku akan menjagamu.” Janjiku.

***

Suasana di dalam gedung tempat acara sudah penuh ketika akhirnya kami masuk. Kuperhatikan dekorasinya yang didominasi dengan warna biru muda. Lumayan. Kembali aku mengedarkan pandanganku sekeliling. Ternyata banyak sekali teman-teman seangkatanku yang datang.

Sesaat kemudian aku sudah banyak menyapa dan mengobrol dengan teman-temanku. Jangan lupakan Yura yang dengan setia mengikuti.

Hampir semua tampak takjub. Heran. Tercengang. Terutama ketika aku berjalan sambil mendekap Yura. Lalu memperkenalkannya sebagai istriku.

Beberapa tampak sopan untuk tidak mempertanyakan. Tapi beberapa orang lagi

dengan terang-terangan berseru “Bagaimana bisa?”

Wajar sekali. Mengingat bagaimana aku dulu *tampak* begitu benci padanya. Bagaimana aku selalu menghina Yura di depan mereka.

Dan inilah beberapa jawaban-jawaban yang kukatakan.

“Dia makin cantik sih.”

“Iya bro. Entah kenapa aku bisa jadi suka.”

Dan banyak dari mereka yang balas menggoda,

“Kena karma kan lo.”

“Nah makanya kalau punya bibir, bok ya jangan kejam-kejam amat.”

“Yura.. lo kok mau sih nerima nih curut?”

Dan dengan begitu, Yura akhirnya lebih santai. Ia jadi ikut membaur. Mulai tersenyum. Tertawa. Bahkan turut sekali-kali membalas godaan.

Dan aku? Sangat-sangat bersyukur. Bersyukur banyak dari temanku yang bersikap dewasa. Aku lega karena Yura akhirnya tampak lebih nyaman. Lebih hidup ketika dia berada dalam suatu kelompok.

"Loh, Jansen?!" tiba-tiba kudengar seseorang memanggil namaku. Namun sebelum sempat menyadari siapa yang memanggil, sebuah kecupan hinggap di pipi kiriku.

"Andrea..!" ucapku geram. Berani sekali dia!

Tapi Andrea tidak menyadari ketidaksenanganku. Ia tersenyum centil. Kulirik Yura. Ia tampak sangat tenang. Seakan tidak melihat apapun. Seakan ia tak menyadari bahwa ada seorang perempuan yang baru saja mencium pipi suaminya.

Dan bukan sembarang wanita. Yura pasti tahu kalau Andrea adalah mantan pacarku.

"Kamu kok makin ganteng?" tanyanya tanpa tahu malu.

Aku menghela napas. Inilah dia!

Kemudian, aku memeluk pinggang Yura lagi. Merapatkan tubuhnya denganku, "Kenalkan istriku, De." Ucapku datar.

"Oh?!" serunya pura-pura. Dia pasti sudah tahu!

Tapi kemudian, Andrea menaikkan sebelah alis. Lirikan matanya menyipit. Ada gurat penghinaan. Jelas ia tidak akan melepas kami begitu saja. Aku.. langsung waspada!

"Oh kejutan." Komentarnya. "Dia menjebakmu?"

Aku menaikkan sebelah alis. Mengerti betul akan penghinaan-penghinaan yang akan dilontarkan oleh wanita satu ini. Aku dapat membacanya dengan sangat jelas.

Kembali kulirik ke arah Yura. Hilang sudah sikap tenangnya. Ia tampak menunduk, dan aku.. rasanya langsung merasa murka!

"Angkat kepalamu sayang.." bisikku, dengan seluruh kelembutan. Yura menurut. Ia menaikkan kembali wajahnya. Muram. Tak ada lagi jejak-jejak cerah yang tadi

diperlihatkannya. Dan aku berjanji tidak akan membiarkan Yura menundukkan kepalanya lagi seperti itu. Ia harus berjalan tegap. Penuh kepercayaan diri.

“Aku yang menjebaknya.” Kataku. Menatap tepat pada sorot mata Andrea. Menantangnya.

Andrea langsung membelalakkan mata. Tampaknya ia tidak pernah mengira akan jawaban seperti itu.

“Oh..?”

“Kenapa harus terkejut?” tanyaku sambil terkekeh.

Beberapa orang tampak memperhatikan kami. Aku tersenyum tipis. Kembali bertanya pada Andrea, “Menurutmu, kenapa aku menjelek-jelekkan Yura dulu?”

“Karena kamu membencinya.” Jawabnya yakin. “Itu yang aku tangkap. Bukan cuma aku. Semua teman kita juga pasti mengira begitu.”

Bisikan-bisikan mulai terdengar. Andrea langsung tersenyum pongah. Berasa di atas langit dia. Merasa menang.

“Wah.. enggak kusangka aktingku ternyata benar-benar bagus.” Aku membuat suara seolah takjub.

“Wait.. wait..” Angga, yang merupakan salah satu teman SMA-ku langsung berseru memotong, “Akting? Serius?”

“Yep.”

“Tapi.. kenapa?”

Aku memicingkan mata. Memandang ke arah Angga dengan sorot “*kamu tahu kenapa*”.

Angga terperangah. Dan bukan hanya Angga. Beberapa yang lain, terutama lelaki, juga seakan mengerti.

"Brengsek lo."

"Sadis bener cara lo."

Dan Yura memandang ke arahku dengan kening berkerut. Aku menipiskan bibir, "Maaf ya sayang.." ucapku lebih lembut lagi, "Caraku sama sekali nggak keren."

"Cara... apa?"

"Menjauhkanmu dari bocah-bocah mata keranjang." Tandasku.

"Kamu kira kami akan percaya begitu aja?" Andrea kembali bersuara.

Aku menoleh. "Kenapa aku harus peduli?" tanyaku acuh, "Kalian percaya atau tidak,

bukan urusanku. Yang penting Yura sekarang jadi istriku."

Andrea tampak menyipitkan mata. Sedangkan aku langsung menyiapkan mental lagi. Perempuan satu ini tidak akan melepas permasalahan ini begitu saja. Aku tahu. Walau aku sungguh-sungguh tidak menyukai adegan picisan yang sedang kulakoni ini, aku tahu tak boleh berkelit begitu saja.

Ini adalah kesempatan menandaskan permasalahan dan pandangan mereka akan Yura. Bahkan, yang menjadi salah satu ketakutanku, akan menjadi satu-satunya kesempatan.

Pandangan orang lain padaku mungkin bukan sesuatu yang penting. Aku tak pernah

peduli bagaimana orang akan melihatku. Atau menilaiku. Hal itu tidaklah berarti.

Tapi Yura.. aku mengerti bahwa hal ini membekas di hatinya. Ia terluka menghadapi orang-orang yang menilainya rendah. Dengan seenak jidat! Dan bukan karena diri sendiri, melainkan karena orang lain telah mendesas-desuskan sesuatu yang tidak benar mengenai dirinya. Kata-kata jahat. Fitnah.

Dan akulah *pelakunya*!

Yang pantas untuk menerima hukuman. Tapi tak bersedia. Aku si pengecut. Yang masih mempertahankan ia disisiku. Dan bersikap brengsek tak tahu malu, ketika ia meminta untuk berpisah.

Yura yang meninggalkanku seharusnya bisa menjadi hukuman yang pantas. Tapi aku

tak dapat membayangkan rasa sakit yang akan kuterima bila menjauh.

Tak bisa. Aku tak yakin bisa sekuat itu.

Jadi sekali lagi, aku membangun sisi egois. Tapi bertekad untuk mewujudkan impian kebahagiaan kami dalam pernikahan.

Dimulai dari sini.

Menghapus atau mengubah pandangan orang lain pada istriku. Mereka tak layak menilai Yura seperti itu. Menilainya *murahan*, seperti yang selalu kulontarkan dulu.

Ia lebih dari itu. Ia berharga. Yang pantas untuk disayangi. Dicintai. Dikasihi.

BAB 42

<u>Yura POV</u>

"Kenapa aku harus peduli? Kalian percaya atau tidak, bukan urusanku. Yang penting Yura sekarang jadi istriku." Kata Jansen tenang.

Aku menatap kembali ke arah Andrea, yang tampak seolah sedang memikirkan sesuatu. Lalu kembali menatap pada Jansen. Dan bertanya-tanya dalam hati, *kenapa Jansen terlihat tegang?*

"Oke." ucap Andrea. Ia mengangkat bahu sedikit, lalu tersenyum tipis. "Selamat kalau begitu."

Dan begitulah akhirnya drama ini selesai. Tidak seburuk yang kuduga.

Syukurlah.

Sesaat kemudian, beberapa teman yang ikut memperhatikan interaksi kami tadi bubar. Dan aku kembali melihat wajah Jansen. Ia tampak mengernyit.

Ada apa?

Namun ketika aku ingin kembali bertanya pada Jansen, Angga memotong.

"Lo bener-bener kurang ajar. Nipu kita segitunya."

Jansen yang mendengar hal itu langsung tersenyum pongah. Menyembunyikan kegelisahannya dengan baik.

Nanti saja, pikirku. Nanti saja aku bertanya.

“Jadi gimana cara lo ngejebak Yura?” kembali Angga berbicara. “Ajarin gue. Gue juga mau coba.”

“Hee?” refleks aku menutup bibir.

Jansen dan Angga tertawa pelan.

“Mau coba sama siapa?” tanya Jansen kemudian. Jansen semakin mendekapku. Angga tampak seolah tak melihat.

“Sama Lisa.”

“Eh?”

Angga mengedipkan matanya padaku. “Kok terkejut sih? Ada yang salah?”

Tak ada yang salah sih, pikirku. Hanya saja, aku masih ingat bagaimana mereka dulu

selalu berusaha saling membunuh setiap bertemu. Jadi bagaimana bisa?

Tapi kemudian, aku hanya tersenyum lembut. “Pakai cara yang biasa aja ya. Jangan seperti Jansen.”

Jansen tampak meringis. Sedangkan Angga memasang tampang ingin tahunya. Tapi aku tak ingin membeberkan apapun mengenai *bagaimana kami akhirnya bisa menikah*. Karena itu menyedihkan. Memalukan. Dan aku tak pula ingin membohongi siapapun. Sudah cukup kebohongan yang diutarakan Jansen tadi kepada teman-teman kami.

Aku paham bagaimana Jansen menginginkan aku bisa berbaur dengan yang lain. Berusaha membersihkan namaku. Aku

berterimakasih dengan sungguh-sungguh. Tentu saja.

Tapi aku pun tak ingin ia terus-terusan berbohong. Sudah cukup.

Jadi untuk menarik diri untuk pembicaraan yang sama sekali tidak kuinginkan, aku bergumam, “aku lapar.”

Dan berhasil.

Jansen menoleh padaku dengan cepat. “Benar. Kamu belum makan malam.” Kemudian ia menatap Angga cepat, “Nanti kutelpon bro.”

Disinilah kami pada akhirnya. Aku yang makan dengan tidak berselera. Entah kenapa, semenjak hamil, aku tak pernah berselera makan apapun.

Aneh tentu saja.

Ketika ibu hamil lain ingin makan bermacam-macam makanan, aku malah kehilangan nafsu makan.

Jansen sempat bertanya, apa aku sebenarnya ingin makan sesuatu, tapi tak berani meminta, atau bagaimana?

Padahal sunguh, aku juga tak merasakan ingin makan makanan tertentu. Atau ngidam sesuatu. Rasa mualku juga tidak terlalu parah. Aku hanya merasa mual di pagi hari. Dan aku tak pernah merasa mual karena mencium bau makanan.

Kulihat Jansen melirikku sambil menarik napas panjang. “Kamu tidak berselera lagi?”

Aku meringis. Dan menggeleng.

“Makanlah sedikit lagi.” tegasnya, “Aku tak mau anakku kelaparan.”

Anaknya?

Ada sengatan tiba-tiba dalam hatiku. Dua hal. Bahagia dan sedih.

Jansen telah menerima sepenuhnya keberadaan anak kami. Itu jelas hal yang membahagiakan.

Tapi... kenapa aku merasa ia hanya peduli pada anak kami? Ia seperti tak benar-benar peduli padaku.

Ia memang berubah. Lebih banyak bersabar. Ia tampak seolah *sangat peduli*. Dan setiap kali hal itu terjadi, aku akan merasa hangat.

Hanya saja ketika aku sedikit lalai memperhatikan makananku, atau menolak minum susu atau buah yang ia tawarkan, Jansen langsung bersikap kaku. Memaksaku

dengan keras untuk makan semua yang dikiranya akan sangat dibutuhkan oleh anak kami.

Tidak bisakah ia mengerti sedikit saja?

Aku juga tidak mungkin tak memperhatikan kebutuhan anakku. Bukan hanya dia yang akan menjadi orang tua. Tak perlu memaksaku memakan sesuatu yang tak ingin kutelan.

Tapi aku hanya diam.

Memikirkan kembali hal-hal yang sebenarnya takut kupikirkan. Apa jika aku tak sedang hamil, dia akan tetap bersikap perhatian? Apa.. jika aku tak sedang mengandung, ia akan mempertahankan pernikahan kami dengan tegas seperti sekarang?

Kapan.. dia dapat benar-benar mencintaiku? Sanggupkah ia bersamaku sampai bertahun-tahun tanpa benar-benar merasakan cinta?

Huft.. aku menarik napas berat.

Kembali makan dengan kaku, dibawah tatapan Jansen yang tak dapat dibantah itu. Tapi kemudian menarik napas lega ketika Angga datang. Laki-laki itu menarik Jansen paksa untuk mengobrol sebentar dengan teman lelaki yang lain.

Tapi ternyata tak bertahan lama.

Seseorang menggantikan Jansen.

Andrea.

BAB 43

Yura POV

Kapan aku akan belajar, benar-benar belajar, untuk berhenti berharap?

Tak akan pernah.

Aku tahu.. aku tak mungkin pernah berhenti. Selagi Jansen masih berada pada jarak pandang, hatiku tak pernah lelah untuk berharap.

Rasanya aku iri sekali pada mereka yang bisa mematikan hati.

Layaknya manusia tak bernyawa.

Entah kenapa itu terdengar jauh lebih baik. Mungkin tak menyenangkan. Suram. Tapi tak pula membuat luka.

Tak akan membuatku menanggung konsekuensi sakit apapun.

Seperti.. malam ini.

Seandainya aku sanggup, seandainya aku mampu untuk berhenti berharap, aku tak akan kembali merasa kecewa. Merasa gusar dan terluka.

Bodohnya.. aku tak tahu mengapa harus merasa sakit.

Andrea. Iya benar. Andrea mengatakan banyak hal mengenai Jansen. Yang ditujukan untuk menyakitiku.

Dan aku memang terluka.

Padahal.. entah kenapa, aku merasa apa yang dikatakan Andrea tidak benar. Ia berbohong. Aku tahu persis bahwa ia berbohong. Aku mengenali suamiku, dan tahu bahwa ia tidak seperti itu.

Dengan jahat, Andrea berbicara bahwa suamiku adalah seseorang yang brengsek. Seandainya dia tahu, kalau toh aku sudah merasakan kebrengsekan suamiku lebih daripada yang dilihatnya.

Taruhan.

Dengan wajah meyakinkan, Andrea berkata bahwa Jansen pernah menjadikanku taruhan.

Taruhan seperti apa?

Inilah yang membuatku yakin sekali bahwa Andrea hanya sedang memainkan dialog.

Katanya, Andrea dan teman laki-lakinya di SMA bertaruh mengenai siapa yang bisa meniduriku pertama kali.

Bukankah wanita itu bodoh sekali?

Ia pasti masih percaya apa yang dikatakan oleh Jansen dulu. Bahwa aku wanita murahan. Yang akan menerima siapapun bila ada yang meminta *tidur* denganku.

Dan menjadikannya sebagai senjata untuk menyakitiku.

Ia berbohong. Sedang memfitnah Jansen.

Dan aku tak percaya. Tapi kenapa aku tetap terluka? Apa yang salah?

Pastinya, karena jauh dalam lubuk hatiku, walau aku melontarkan tak akan lagi mengemis cintanya, masih ada benih-benih harapan yang tak mampu aku buang.

Yang tak mampu aku tepis. Tak peduli, apapun yang kukatakan pada diri sendiri.

Selama ia berada dalam jarak pandang mata, aku masih akan tetap berharap. Berdoa yang terbaik. Dan siapapun masih dapat menyakitiku melalui nama Jansen.

Seperti yang dilakukan Andrea.

Lalu apa yang bisa kulakukan? Aku sudah jera, tapi hatiku rupanya memiliki pendiriannya sendiri.

"Kenapa belum tidur?"

Aku tersentak dan langsung mendongak. Jansen mengerutkan keningnya. Aku tersenyum tipis. Bertanya-tanya dalam hati, apa aku harus mencoba?

Dan kemudian berpikir, tidak salah untuk mencoba.

Aku memintanya duduk disampingku.

Ia menuruti, dan berjalan pelan ke arahku. Wajahnya serius. Tampak curiga.

“Kenapa aku merasa kalau kita akan bertengkar?” tudingnya kurang tepat.

Aku tersenyum muram. Lantas menepuk-nepuk pahaku, meminta Jansen untuk meletakkan kepalanya disana.

Dan Jansen yang keras kepala, jelas tak akan menurut begitu saja. Ia malah semakin menyipitkan mata.

“Sini dulu..” ucapku. Menarik Jansen paksa. Menidurkan kepalanya dan mengusap lembut disana.

Ia merengut, “Aku ingatkan kalau aku lagi gak mau ribut.” Katanya.

“Aku juga tak mau ribut.” balasku pelan. Aku memang tak mau ribut. Tapi aku tetap ingin bertanya.

“Aku.. hanya mau nanya satu hal.” Kataku lirih. Mempersiapkan mental. Juga hati. Apapun yang terjadi, aku siap mendengar semua. “Andrea bilang..”

“Andrea?!” pekiknya langsung memotong. Jansen bergerak cepat untuk bangkit. Tapi aku pun dengan tenaga penuh menahannya.

“Dengar dulu...”

“Apa yang dikatakan perempuan itu?” tanyanya menyerbu. Menurut untuk tidur kembali di pangkuanku.

“Kamu katanya pernah jadiin aku taruhan, benar?” tanyaku lancar.

Jansen membeku. Ia menatapku cukup lama, dan aku merasakan jantungku tiba-tiba bergemuruh kencang. Apa ini?

“Ya.”

Iya katanya? Jadi itu tak bohong?

Ya Tuhan..

Aku merasa seolah-olah seseorang sedang mencekik leherku. Butuh beberapa saat sebelum aku mampu kembali bersuara, “Jadi begitu..”

“Maaf.”

“Tak apa.” Jawabku kecewa. Walau aku pun tak mengerti, kenapa dulu aku tak pernah melihat ada tanda-tanda laki-laki mendekatiku? Apalagi beruaha *menidurikù.* Aku bahkan yakin sekali hampir tak pernah mengobrol dengan laki-laki manapun dulu.

“Bagimu aku memang wanita murahan. Dan aku sudah membuktikannya.”

Jansen bangkit dengan secepat kilat. Aku membiarkan.

“Kamu istriku! Bukan wanita murahan.”

“Benar.” Aku mengangguk. “Istri bodoh yang tetap mencintai suaminya walau dia tahu suaminya brengsek.”

“Apa maksudmu?!”

“Jadi apa yang seharusnya kalian dapatkan kalau berhasil meniduriku?” tanyaku.

“Apa yang sedang kita bicarakan ini?” kembali Jansen bertanya. Kali ini ia lebih lembut. Namun dahinya semakin mengerut.

“Apalagi selain kamu yang menjadikanku taruhan.” Jawabku cepat, “Taruhan siapa yang berhasil menjadikanku pelacurnya.”

Bibir Jansen menegang. “Apa yang sebenarnya kamu dengar dari Andrea?”

“Kamu menjadikanku taruhan.” Jawabku, tanganku mengepal keras.

“Benar. Kami bertaruh seperti anak SMA bodoh. Tapi taruhan kami tidak ada sangkut pautnya dengan siapa yang berhasil..”

Jansen terdiam. Wajahnya memerah. Ia tampak seperti seseorang yang sedang menahan untuk tidak murka,. “Taruhan kami itu hanya pertanyaan apa kamu akan bertahan lebih dari satu tahun atau tidak di sekolah.”

“Oh?”

"Tapi kamu mungkin tak akan percaya begitu saja." Jansen mengangguk yakin. Tapi suaranya kedengaran merajuk, "Selalu begitu. Tentu saja. Kamu akan lebih mempercayai orang lain daripada suami sendiri."

Aku langsung menggeleng. Menatapnya yakin. Dan sambil tersenyum lembut, aku berkata, "aku tak percaya padanya."

"Kamu tak percaya?" tanyanya takjub. Setelah itu aku melihat binar pada kedua matanya.

"Iya. Aku tak percaya."

"Benar. Jangan percaya padanya." Jansen mencoba mendekat dengan semangat, tapi aku menepis lembut.

Ia mematung.

"Ada apa lagi?" tanyanya dingin.

BAB 44

<u>**Yura POV**</u>

"Ada apa lagi?" tanya Jansen dingin.

Dia mulai tak sabar. Dan aku merasa gemetar. Haruskah aku mencoba lagi?

Cobalah.. benakku memerintah.

Benar. Tak ada salahnya untuk mencoba lagi. Demi kebaikanku sendiri.

"Aku.. bolehkah aku tinggal di apartment lamaku saja?"

Hening.

"Aku ingin tinggal di apartment lamaku."

"Dan aku?" tanyanya.

"Kamu tetap disini."

Kami bertatapan. Kurasa dia sebenarnya paham maksudku. Karena sesaat kemudian kulihat wajahnya memerah. Ia marah. Dan aku segera mempersiapkan hati.

"Katakan lebih jelas. Kamu hanya ingin kesana beberapa hari.. atau apa?"

Katakan Yura! Sebelum kamu benar-benar terpuruk.

"Aku benar-benar ingin kita berpisah." Ujarku pelan. Ia terdiam kaku. Aku melanjutkan, "Setidaknya, aku ingin kita menjauh dulu."

Dan respon Jansen? Ia melongok. Menatapku seolah aku orang aneh. Ia tidak mengerti.

Aku tersenyum muram, "Kamu tahu kenapa aku nekat sekali mengucapkan hal ini lagi? Padahal aku tahu sekali kalau kamu pasti akan marah."

"Kenapa?" tanyanya, terdengar tercekat.

"Andrea.."

Dan Jansen lansung terkesiap. Ia tampak seperti kehabisan napas. Menatapku bingung kemudian. Tapi ia diam. Jadi aku kembali melanjutkan, "Aku tak percaya dengan semua omong kosong Andrea tentu saja. Dia bohong. Aku tahu. Tapi aku.. tetap saja merasa sakit. Kamu tahu kenapa?"

Dia diam saja. Hanya menatapku dalam. Juga.. *terluka*??

"Karena aku terlalu mencintaimu." Jawabku sambil menahan napas sejenak.

“Entah kamu sadar atau tidak, aku tak pernah memandang orang lain. Hanya kamu. Selalu kamu. Dan ternyata kamu tidak. Kamu bisa memandang banyak perempuan lain. Tapi aku diam. Karena memang aku tak punya hak. Siapa aku?”

“Tapi itu dulu..”

“Benar. Itu dulu. Sekarang seharusnya aku punya hak. Hei, aku istrimu.. Tapi kenapa aku tidak merasa begitu? Kenapa aku merasa tak pernah benar-benar memilikimu?” tanyaku kembali. Mataku mulai berkaca-kaca.

Jansen diam. Ia menarik napas panjang. Kemudian membuka mulutnya, dan menutupnya kembali.

Ia tak menjawab.

“Aku tak pernah lepas darimu. Sudah lamaaa sekali rasanya. Dan lucunya, bukan bosan, aku malah semakin mencintaimu. Celakanya, konsekuensi yang kuterima setera dengan besar cinta itu pula. Semakin aku mencintaimu, maka semakin mudah aku terluka. Dan semakin sakit rasanya.” Lirihku.

Dan dalam sekejab aku menyadari, kalau ini terjadi terus, aku hanya akan menghancurkan diri sendiri. Dan aku takut, tak akan dapat bangun kembali. Sudah cukup aku mengabaikan kebutuhan hatiku. Sudah cukup dengan semua ketidakpastian ini.

“Oh aku sadar kok dari awal akan begitu. Dan kuanggap semua sebagai bagian dari cobaan yang harus kuterima. Atau mungkin hukuman?” aku mengangguk ketika memikirkannya. Hukuman. Benar. Untuk

keputusanku yang egois. “Mungkin memang lebih cocok sebagai hukuman untuk keputusanku yang egois agar bisa bersamamu.”

Jansen mulai merengut. “Cukup.” Katanya. Ia mengangkat sebelah tangan kanannya. Tampak akan menyentuhku. Namun aku bergeser. Tidak. Ia belum boleh. Aku tak mau terlena. Dan berakhir, lagi-lagi mengabaikan lubang yang semakin menganga dalam pernikahan kami.

Terlalu sering kami membiarkan masalah begitu saja.

Dan aku takut.. sangat takut.. hal itu akan menghancurkanku. Benar-benar memecahku.

Dulu.. mungkin aku akan menjawab, *tak apa hancur*. Tapi bukankah hal itu akan

menjadi sangat egois untuk seorang wanita yang akan menjadi orangtua?

Jadi ya, aku melanjutkan. Dengan badan tegap, aku kembali berbicara. Tak mempedulikan wajah Jansen yang tampak tegang.

“Tapi entah kenapa, hari ini, aku seperti mendapatkan nasehat yang seharusnya kuterima dari dulu. Untuk benar-benar tegas dan lepas darimu.”

“Nasehat dari Andrea maksudmu?”

“Ya.. Andrea.” Jansen mengumpat. Wajahnya semakin memerah. Ia tampak seperti akan mengamuk. Tapi tak kupedulikan. Kulanjutkan ucapanku, “Dia mengatakan hal-hal jahat. Memakai nama suamiku sendiri. Aku tak percaya. Sungguh. Tidak sedikitpun aku

mempercayainya. Tapi tetap saja.. aku merasa kecewa. Aku terluka. Dan aku seperti tersadar, kalau penyebabnya adalah karena aku terlalu mencintaimu."

"Dan aku tak akan yakin.. apa akan bisa berdiri kalau seandainya ada Andrea lain lagi. Aku tak yakin, apa aku akan tetap waras seandainya ada yang lebih dari dia untuk menyakitiku."

Dan setelah sepanjang itu aku berbicara, Jansen tak mengeluarkan pendapatnya.

Ia diam. Menatapku kaku. Kelam.

Dan aku sudah merasa air mata sebentar lagi akan merebak. Memikirkan saat-saat aku tak bisa bersamanya lagi seperti ini. Ia akan bebas. Dan mungkin.. mencari wanita lain.

Tak apa. Tak apa.

Aku masih memiliki anakku. Yang bisa kucurahkan segala kasih sayang. Dan yang akan menyayangiku setulus hati.

Iya, tak apa.

Aku masih memiliki kedua ayah yang luar biasa. Ibu yang selalu mendukungku.

Aku tak pernah sendiri.

Aku hanya sedang melepas.. satu orang saja. Dan itu demi kebaikan hatiku sendiri.

"Sudah selesai?"

Akhirnya setelah bermenit-menit kami terdiam, ia mengajukan pertanyaan.

Singkat sekali. Dan terdengar untuk menghinaku.

Dan aku memperhatikan, benar-benar memperhatikan wajah Jansen. Untuk mencari

sedikit saja garis kelembutan. Dan apa yang kuharapkan? Sama seperti nadanya, wajahnya juga menampilkan raut dingin.

Dan yang mencengangkan adalah, ketika aku merasa sensasi kuat yang menghantam dadaku. Yang lebih kuat dari biasanya. Jauh lebih kuat. Tapi tetap berharap Jansen mengeluarkan suara untuk menenangkan. Untuk menyanggah semua ketakutanku.

Lihatkan? *Berharap*..

Selalu begitu.

Aku tersenyum sedih. Menghapus cepat-cepat ketika air mata jatuh ke pipi.

"Well, aku sudah mengatakan semuanya." Aku menarik napas panjang. Kembali tersenyum. Sekuat tenaga untuk menampilkan kembali kelembutan pada senyum itu.

“Dan yang kutangkap, dari semua ucapanmu..” Jansen menarik napas pelan, “kau mau meninggalkanku, kan? Lagi-lagi karena keinginanmu yang egois untuk pisah dariku.”

Egois? Apa egois namanya ketika untuk pertama kali, aku ingin menyelamatkan diri sendiri? Demi menyelamatkan hatiku dari kehancuran yang sempurna? Aku tersenyum sedih, “Benar..”

“Lalu bagaimana dengan anak kita?!”

“Ia tetap memiliki orangtuanya. Tak ada yang berubah dari itu. Aku tak akan membatasi, dan kamu pun begitu.” Kataku lancar.

Jansen terdiam kaku. Namun kemudian, menarik napas dalam-dalam. Dan

menghilangkan raut dinginnya. “Besok.” Katanya, “Kita akan bicarakan ini lagi.”

“Besok?”

“Ya besok.” Jansen menganggguk tegas, “Ketika kamu sudah tenang. Dan berpemikiran dingin.”

Seolah-olah aku berbicara hanya karena emosi.

“Dan kamu mengira, aku akan menyesal mengatakan semua ini besok?! Kamu kira aku akan melupakannya lagi seperti biasa, ya kan?”

“Besok Yura!” ujar Jansen. Keras. Dan mengagetkanku.

“Oke.” Aku menarik napas. “Sebaiknya kita tidur. Dan akhiri diskusi tidak jelas ini, ya kan?”

“Ya,” ia setuju, tapi kemudian tampak mengernyit sebentar, “Dan kita akan membicarakan hal ini lebih banyak besok.”

Aku meringis, “Oke.”

BAB 45

<u>Jansen POV</u>

Aku seharusnya tetap merasa tenang setelah berangkat ke kantor. Seharusnya tak ada yang bisa mengusikku.

Tak pula semua keluh kesah Yura.

Jangan berburuk sangka. Aku tak marah. Justru aku bersyukur.

Walau kuakui, juga ada sedikit jengkel. Jengkel memikirkan Yura yang semalam sangat yakin sekali untuk berpisah dariku.

Tak apa..

Karena sebenarnya, dengan begini, aku menjadi tahu apa yang ia pendam. Apa yang ia inginkan. Dan memang, aku mengerti.

Ia terluka, karena semakin mencintaiku.

Dan ia ingin kepastian. Hanya itu. Dan aku paham, bahwa semua perempuan, menginginkan kepastian dari pasangannya. Begitupun Yura.

Dan ya, aku pun sudah memutuskan untuk menyelesaikan semua. Benar-benar menyelesaikannya. Mengatakan pada istriku, bahwa ia sudah menang. Memenangkan hatiku.

Bahwa ia telah memilikiku. Seutuhnya.

Ia tak perlu takut karena semakin mencintaiku. Karena ia akan menerima balasannya. Meyakinkannya kalau kami akan

bahagia. Bahkan bila perlu, memastikan Yura paham, aku tak akan lagi membiarkan Yura merasa terluka karena orang lain. Apalagi karena aku.

Nanti. Nanti malam.

Sudah kurencanakan pula makan malam berdua. Di luar. Dengan bunga dan lilin. Dan semua hal-hal romantis yang bisa kupikirkan.

Aku menarik kembali setumpuk kertas dan mulai membaca. Dan merasakan pelipisku rasanya berdenyut. Lalu mulai menghela napas.

Ada apa ini?

Kulirik jam tanganku yang menunjukkan waktu masih pukul dua.

Apa aku pulang saja?

Namun kemudian aku memutuskan untuk tetap tinggal. Nanti, tegasku pada diri sendiri.

Bersabarlah.

Dan sore itu berjalan dengan sangat lambat. Tak ada pekerjaan yang benar-benar tuntas. Pada akhirnya semua dokumen yang aku buka terlantar begitu saja.

Aku kira mungkin karena secara tidak sadar aku ingin cepat-cepat pulang, dan bertemu istriku. Aku ingin menyelesaikan semua permasalahan kami. Dan menuntaskan segala kegelisahannya. Setelah itu, mungkin... bercinta.

Bercinta dengan ia yang tak perlu lagi mengkhawatirkan perasaannya yang searah. Ia yang akan bebas mengutarakan perasaannya.

Dan begitupun aku. Dan well.. memikirkannya saja sudah membuatku benar-benar bergairah.

Aku tersenyum lebar kemudian. Kembali melirik jam tanganku. Pukul lima. Dan anehnya, walau aku sudah akan bertemu istriku, gusar itu tak juga hilang.

Aku menghela napas. Bergegas keluar kantor dan pulang.

Rasanya benar-benar tak sabar.

Ketika sampai rumah, aku masuk. Tapi, aneh... Kenapa begitu sunyi? Senyap. Tak ada suara langkah kaki, atau Yura yang biasanya bersenandung. Jendela pun tampak sudah tertutup semua.

“Yura..” panggilku. Hening. Sekali lagi aku memanggil, “Yura!” dan tetap tak ada jawaban.

Berbagai pikiran negatif langsung menyerbu kepalaku. Tidak. Tidak. Yura pasti hanya sedang pergi sebentar. Iya, istriku mungkin hanya sedang ke minimarket. Atau kemanapun. Hanya sebentar. Dan ia akan kembali. Dia memang harus kembali.

Istriku adalah wanita dewasa.

Dia tidak akan meninggalkan suaminya hanya karena bertengkar sedikit.

Ya. Ya. Pasti begitu.

Tapi kemudian aku merengut. Hamil. Hormon. Banyak wanita yang menjadi kekanakan selama hamil.

Ah, mungkin hanya untuk wanita lain.

Istriku pasti tetap dewasa.

Telpon. Ya benar. Ada alat komunikasi yang bisa kugunakan. Kemana saja pikiranku dari tadi?

Akhirnya kukeluarkan ponsel. Sambil berjalan menuju sofa, kucari nama Yura. Lalu kemudian berhenti sebelum menekan tombol *calling*.

Amplop.

Satu-satunya benda yang terletak diatas meja depan sofa. Posisinya jelas agar bisa dilihat. Dan ya, aku melihatnya!

Jantungku berdebar kencang.

Kutatap amplop itu selama beberapa menit.

Jangan katakan...

Ah ya ampun... aku mengatupkan rahang. Merasa pening tiba-tiba. Dan tanganku terasa mulai bergetar. Ada apa ini ya Tuhan?

"Yura?" panggilku, mencoba sekali lagi. Dan hasilnya? Sama. Tak ada jawaban.

Akhirnya setelah bermenit-menit yang terasa mematikan, aku membuka amplop sialan itu.

"**Anak Keparat!!!**" adalah dua kata pertama yang kubaca. Hah?! Apa ini?

"Beraninya kau membuat anak perempuanku menangis lagi!

Sudah kubilang buat menjaganya. Dan apa yang kau lakukan? Bahkan kehamilan Yura aja kau sembunyikan dariku!

Jangan harap kau berjumpa dengan Yura lagi sebelum merenungkan semua kesalahanmu!"

Dari ayah! ASTAGA!!!

BAB 46

<u>Yura POV</u>

"Bagaimana dia?" tanyaku langsung. Ayah Josh meletakkan ponselnya. Menoleh dan tersenyum dengan sangat lembut.

"Dia baik-baik saja."

Dia baik-baik saja. Iya, dia pasti baik-baik saja. Walau tanpaku, dia pasti tak apa. Dan aku pun harus demikian. Walau kenyataannya sulit. Sulit untuk baik-baik saja setelah semua yang terjadi.

Aku menarik napas. Teringat lagi kejadian pagi itu. Ketika aku menangis, dan ayah memergokinya. Sama seperti dulu, pagi itu pun

ayah mampu membuatku mengatakan alasannya.

Dan ya, kukatakan semua. Semuanya. Dan ayah langsung bersikeras memintaku untuk berkemas, lalu membawaku kesini. Ke salah satu rumah pantai milik ayah.

Aku menolak. Pada awalnya, aku tidak setuju untuk pergi begitu saja. Jansen sudah berjanji kalau kami akan membicarakannya lagi. Membahas semua permasalahan dalam pernikahan kami. Dan aku bertekad sekali untuk mendengar semua solusi yang bisa diutarakan Jansen.

Bukankah dia berjanji untuk memperbaiki pernikahan kami? Aku pun begitu. Aku juga sungguh-sungguh ingin memperbaikinya kalau aku bisa. Walau memang pada awalnya

aku meminta berpisah, aku tetap ingin mendengar dan melihat apa reaksi Jansen.

Apakah seperti sebelumnya? Yang dengan sangat egois menetapkan aku tak boleh meminta cerai? Lalu mengancamku lebih keras? Atau... apakah kali ini, siapa tahu.. Jansen akan mengatakan bahwa ia mulai menyayangiku?

Hanya ini!

Hanya ini yang paling kuinginkan dari dia. Dan seandainya Jansen mau mengatakannya, dengan sedikit saja kesungguhan, aku mungkin akan tinggal. Tak peduli bagaimana pun cara ayah membujuk.

Lalu apa yang terjadi pagi itu?

Aku terlena dengan kata-kata ayah. Bahwa sekali-kali seseorang memang perlu dijauhkan

dari sesuatu yang dianggapnya tak berharga. Kadang-kadang manusia perlu dibuat begini untuk menyadarkan apa yang ada dalam hatinya. Dan membiarkannya mengarungi rasa sakit itu. Mengalaminya. Dan belajar dari hal itu.

Aku terbujuk. Membenarkan dalam hati.

Dan setelah itu? Inilah yang terjadi.

Aku berjuang mati-matian agar tidak terpuruk. Agar tidak menangis meskipun setiap malam, saat berbaring di tempat tidur, aku merindukan pelukan suamiku. Sedangkan Jansen... *baik-baik saja*.

Tapi, ya sudahlah... tak ada yang bisa kusesali. Aku yang mau ikut ayah. Aku yang membuat keputusan kesini. Bukan salah ayah. Ia hanya mencoba untuk melindungiku. Dan

mencoba untuk menghukum Jansen walau sedikit.

Hah!

Jansen pasti tidak merasa dihukum dengan kepergianku. Oh tidak.. ia pasti akan sedikit terpukul pada awalnya. Tapi bukan karena aku. Melainkan karena anak kami.

Sudahlah... kataku dalam hati. *Sudahlah...*

BAB 47

<u>Jansen POV</u>

Dalam lembut sutra selimut yang membungkusku, aku mencoba membangunkan sisinya. Berhasil. Ia disana. Ia hadir. Ia sedang terbaring disebelahku. Sisi kiri ranjang kami.

Yura menoleh. Tersenyum lembut. Aku ikut tersenyum. Dan hendak menyentuhnya. Tapi ia hilang. Lagi.

Kupejamkan kedua mataku.

Bahkan hanya dalam bayangan, kenapa aku tak mampu menghidupkannya?

Tapi kucoba lagi. Meskipun terasa begitu menyakitkan. Menyesakkan. Lagi. Lagi. Dan lagi.

Tetap tak bisa.

Bahkan hanya dalam bayangan, kenapa ia tak mau bertahan?

Tak mau bertahan..

Astaga.. Tidak. Tidak. Yura bukan tak mau bertahan. Ini hanya kerjaan ayah! Pasti begitu.

Tapi kenapa pemikiran istriku yang tak mau bertahan tetap terpatri dan menyerbu ke kepalaku? Dan kenapa pula aku harus secemas ini? Kenapa ada takut yang menikam kuat?

Yura tidak mungkin benar-benar meninggalkanku, kan?

Ya Tuhan.. rasanya aku benar-benar akan menangis. Dimana dia sebenarnya? Kenapa aku tidak bisa menemukannya juga? Aku sudah mencari di semua tempat yang memungkinkan. Tapi kenapa tetap tak ada titik terang?

Aku sudah benar-benar merindukan istriku. Bagaimana ini? Aku sungguh-sungguh merindukan Yura. Aku akan gila kalau lebih dari ini. Apa sih maunya ayah?!

Ini sudah dua minggu. Dan sudah kujelaskan semua permasalahan kami dan perasaanku. Apalagi yang kurang?

Akhirnya untuk kelima kali buat hari ini, aku kembali menelepon ayah. Aku tahu ayah pasti jengkel. Tapi biarin!

“Apalagi?” gerutu ayah begitu mengangkat panggilanku.

Benarkan? Ayah pasti kesal.

“Ayahhh.. istriku mana?”

“Gak tahu!” ayah menjawab ketus.

Aku diam. Tahan. Tahan. Jangan emosi.

“Yura itu istriku yah. Bukan istri ayah.”

“Terus?!”

“Ya masa ayah nyembunyikan istri orang?”

“Peduli amat!”

Astaga..

Aku menarik napas. Dan.. kenapa ini?

Kenapa aku kembali merasakan tubuhku seolah kehilangan seluruh kekuatannya? Tanganku kembali terasa bergetar.

Berkeringat. Dan napasku... sesak. Sakit. Apa yang harus kulakukan?

Ya Tuhan..

Dan pada akhirnya... apa yang tidak kuharap terjadi. Air mata itu keluar. Tanpa suara. Menetes begitu saja. Dan dalam hati, aku berdoa semoga tak ada suara yang terdengar. Lalu berusaha untuk kembali tenang. Dan ternyata.. itu butuh beberapa detik.

Ayah pun ikut tak bersuara. Ia tak mematikan panggilan. Masih menunggu.

Dan pada akhirnya, dengan rasa pedih, yang benar-benar menyakitkan, dan suara yang mati-mati kuusahakan agar tidak terdengar bergetar, aku kembali bertanya, "Istriku sehat kan yah?"

Tidak berhasil. Tetap ada getaran yang tidak bisa kucegah. Dan aku yakin ayah juga mendengar. Karenanya perlu beberapa detik sampai ayah bertanya, "Kamu kenapa?"

"Aku merindukan istriku. Merindukannya sampai terasa sakit."

"Tak apa." jawabku. Dan lagi-lagi menahan sekuat tenaga agar tangisanku tak terdengar. "Istriku.."

"Yura sehat." Ayah memotong.

Aku tersenyum kecil. Syukurlah istriku baik-baik saja. Itu yang terpenting. Tak apa aku yang sakit. Tak apa aku yang merasa menderita. Yang penting istriku tetap sehat.

"Oke kalau begitu." Ucapku. Dan hendak mematikan panggilan, sebelum ayah kembali bersuara lantang, "Tunggu!"

“Kamu sungguh-sungguh tidak akan membuat anak perempuanku menangis lagi?”

“Iya yah.” Jawabku segera. Ada secercah harapan, “Dengan segenap jiwa, aku tak akan menyakiti anak perempuan ayah lagi.”

Ayah terdengar menghela napas. Dan aku langsung tersenyum tipis. Ayah menyerah. Aku tahu.

“Ya sudah. Jemput istrimu...”

Akhirnya...

BAB 48

Yura POV

Sebenarnya, apa sih cinta itu? Apa cinta itu seperti yang kualami? Atau ini hanyalah semacam obsesi? Tapi apakah benar namanya obsesi, ketika aku tetap merasa bahagia melihat Jansen tertawa sekalipun bersama wanita lain?

Tidak. Itu bukan obsesi.

Aku hanya perempuan bodoh yang mencintai lelakinya. Yang tetap memupuk cinta itu. Merawatnya. Hingga sangat besar sampai hari ini.

Pastilah ini cinta, ketika aku merasa kembali hidup setelah melihat wujud lelakiku.

Benar. Jansen berada disini. Sedang memelukku yang baru bangun tidur. Dan rasanya seperti mimpi yang menjadi nyata.

Aku tak tau sudah berapa lama dia disini. Atau bahkan bagaimana dia bisa mengetahui keberadaanku. Dan aku rasanya.. tak peduli. Tak penting. Kehadirannya lah yang berharga. Yang mendatangkan senyum pada bibirku. Serta lonjakan-lonjakan menyenangkan dalam hati.

Tapi ia hanya diam. Aku juga turut hening. Membiarkannya tetap memelukku walau sudah bermenit-menit lamanya. Karena aku membutuhkan pelukan ini. Dan karena aku... merindukannya.

"Hey.." lirihku kemudian, setelah rasanya sudah lama sekali kami hanya berdiam diri.

Masing hening.

Kucoba kembali, “Jansen...”

Dan akhirnya Jansen melepas. Membiarkan aku melihat pada wajahnya yang tampak... pucat?

Segera saja aku menyentuh ke dahinya. Normal. Ia tidak demam. Syukurlah. Lalu kenapa ia bisa sepucat ini? Ia juga tampak kusam. Letih. Kacau. Dan dia terlihat seperti akan sakit. Refleks aku langsung berusaha bangkit. Tapi Jansen seketika menahan.

Ia meletakkan sebelah tangannya di sisi pinggangku. “Jangan pergi.” Katanya.

“Aku mau ambil makanan buat kamu.” Balasku sabar.

“Jangan pergi.” Lagi ia mengucapkannya.

"Sayang..."

"Jangan pergi."

Aku tersenyum. Lagi mengangkat lengan, dan mengusap lembut rambut yang ada di dahinya. Jansen hanya menatapku. Ia tampak... berharap. "Iya, aku tak akan pergi." Ucapku, "Kita disini sebentar lagi."

Mendengar itu, Jansen mengerutkan keningnya. Ia tampak akan mengucapkan sesuatu lagi. Tapi berhenti.

Ia bangkit. Membawaku serta. Dekat sekali dengannya. Ia menatapku beberapa detik. Sangat lekat, dan entah kenapa, ada gemuruh di dadaku. Apa ini?

"Tolong... aku minta tolong satu hal." Ia berhenti lagi. Semakin menatapku. Ada sorot

meyakinkan disana. “Satu aja. Jangan pernah meninggalkanku lagi.”

Aku diam.

Bukan tak mau berjanji. Bukan pula karena aku ingin meninggalkannya lagi. Bukan. Tapi karena, bukankah ini saatnya kami benar-benar saling jujur? Aku ingin mendengar, apa yang menjadi alasan kuat ia ingin bersamaku. Kalau sekali lagi, alasan itu masih karena ego, aku akan mencoba untuk memberikan pengertian. Pemahaman. Bahwa pada akhir dari sebuah ego, hanyalah mendatangkan luka. Penderitaan.

Tapi mudah-mudah bukan karena itu.

Mudah-mudahan Jansen sungguh-sungguh memiliki alasan kuat. Yang baik.

Bukan hanya untuk kepentingannya. Tapi juga kepentinganku. Juga anak kami.

Karena bukan hanya kepentingan Jansen yang perlu diperhitungkan. Kebutuhanku untuk diakui, disayangi dan dicintai juga diperlukan. Mutlak. Tak dapat digangu gugat. Aku layak mendapatkannya.

Sudah kukatakan, aku ingin egois kali ini. Agar bahagia itu bukan hanya terletak pada satu pihak.

Cinta memang tak bisa dipaksa. Aku mengerti. Dan aku juga tidak berharap tinggi Jansen akan langsung mengatakan cinta. Aku hanya ingin ia menyampaikan keinginan untuk mempertahankanku sebagai istrinya. Dengan ketulusan. Hanya pengakuan. Sedikit aja.

Dan karena itulah, aku akhirnya bertanya, “Kenapa?”

Dan hening.

Jansen membisu. Tapi aku tetap menunggu. Bukan karena aku terlalu frustasi untuk mendapat pengakuan. Bukan.

Melainkan ada sorot keyakinan pada mata itu. Tegas. Namun juga penuh kelembutan.

“Karena aku mencintaimu.” Dan dengan suara lirih, Jansen mengucapkannya. “Karena aku mencintai istriku. Dan rasanya sakit ketika ia meninggalkanku.”

Sangat lirih. Tapi masih dapat kudengar. Dan aku rasanya nyaris pingsan. Bukan karena kata-katanya yang menyejukkan. Bukan pula karena ia mengucapkan apa yang paling kuinginkan. Tapi karena ia mengatakan

dengan seluruh rasa sesal. Kesakitan. Seluruh luka. Juga dengan keseluruhan... cinta. Aku tahu bahwa ia bersungguh-sungguh. Ia jujur.

Karena kini, sorotnya bukan hanya kelembutan. Itu... cinta. Pemujaan. Aku bisa melihatnya. Dengan sangat jelas.

Ini tidak lagi cinta yang berjalan searah. Bukan lagi sepihak. Aku berbalas.

Ya Tuhan...

Aku tersenyum. Dengan sangat lebar. Lalu tertawa kecil, dan mengucapkan, “Aku juga mencintaimu.”

End

EXTRA PART

Extra Part 1

Jansen POV

"Sayang.. yang lain aja, oke?"

Yura langsung manyun. Dan aku rasanya.. akan gila! Bagaimana tidak! Si nyonya besar ini tampak sekali ingin balas dendam.

Kandungannya sudah sampai empat bulan. Dan hebatnya, anakku yang sebelumnya tampak sangat baik, tidak rewel ingin ini dan itu, sekarang seakan memberontak.

Kalau hanya ingin makanan, dan harus mencari dari sabang sampai merauke pun bakal aku jabani. Atau nyuruh aku buat masak makanan apapun, tak akan jadi masalah. Lah ini?!

Yura katanya mau makan dengan Abram!

Kalian dengar aku? Dengan Abram. Bukan orangtua kami. Bukan Nina temannya. Dan bukan pula denganku, bapak anaknya! Tapi Abram!

Hebat!

“Maunya Abram..”

Lihatlah dia. Pandai sekali sekarang merajuk.

“Willy aja deh ya. Tawar dikit.” Kataku. Benar-benar berharap dia khilaf dan mengiyakan tawaranku.

“Enggak! Maunya Abram.”

Dan aku menghela napas. Dengan super panjang.

“Kenapa? Sekarang setelah aku mencintaimu, kamu jadi bosan? Iya?” Kupasang wajah sesedih mungkin. Ini senjata terakhir. Mudah-mudahan berhasil. “Dan karena bosan, sekarang maunya Abram aja, ya kan?”

Dan yang terjadi adalah.. aku yang seakan ingin menendang diri sendiri. Yura menangis! Astaga!

“Ini.. bukannya.. mauku.” Ia tersedak-sedak, “Ini.. maunya anakmu!”

Hingga aku langsung memeluknya. Luluh. Benar. Itu pasti ulah anak kami. Yang seakan mengerti bahwa hukumanku belum selesai. Meniru siapa sih dia?

“Jadi harus Abram banget nih?”

“Iya.. harus sama Abram.”

“Kenapa sih harus dia? Kan masih ada aku. Atau kalau mau yang single masih ada Willy tuh ha!”

“Gak tau.” Jawab Yura. Dengan ketus. Ia sudah selesai menangis. Dan aku tak heran lagi dengan perubahan emosinya yang gampang sekali berubah. “Tanya aja sama anakmu!”

Aku kembali menghela napas. Mengalah. Benar-benar mengalah kali ini, “Oke. Kita makan dengan Abram. Tapi undang ke rumah aja, ya? Gak perlu makan di luar.”

Yura menganggguk semangat. Matanya berbinar. Dan wajahnya menjadi sangat cerah. Dan aku... bahagia. Juga jengkel.

Tak apalah. Akan kusabarkan.

Tapi... kenapa si Abram brengsek itu bisa beruntung sekali?!

Extra Part 2

Yura POV

"Sehat-sehat ya..." kata Abram. Ia memelukku. Dan aku langsung menghirup banyak-banyak aroma tubuhnya. Inilah yang membuatku bersikeras untuk makan bersama Abram. Ia mempunyai aroma yang menenangkan. Yang mampu membuatku benar-benar nyaman. Entah parfum apa yang dipakainya. Tapi .. benar-benar enak di indra penciumanku.

Ia pamit.

Aku tersenyum. Mengikutinya sampai ia dan mobilnya menghilang dari pandangan.

“Segitunya ya ketemu laki-laki yang katanya teman..!”

Sindiran itu lagi.

Aku memutar bola mata. Dan masuk ke dalam rumah begitu saja. Menuju dapur. Jansen mengikuti. Ia juga turut mengumpulkan piring-piring kotor. Dan membantuku membersihkan semua.

“Pokoknya ini yang terakhir!” Gerutunya lagi. Aku diam saja. Daripada membalas, dan kami berakhir dengan bertengkar, bukankah lebih baik aku diam?

Setelah piring selesai, aku langsung beranjak menuju sofa. Teringat kalau bacaanku sebelumnya belum selesai.

Lagi-lagi Jansen mengekor.

Dan ketika telah duduk, aku akhirnya menoleh padanya. Dan wajah lelakiku itu sudah sangat muram. Ia tampak... astaga... ia tampak terluka.

Dan aku langsung ikut merasa sakit. Juga tiba-tiba ada rasa penyesalan dalam benakku.

Ya ampun...

Langsung saja aku naik ke atas pangkuannya. Memeluk. Melingkarkan lenganku ke tubuhnya. Dan Jansen membalas. Ia menyandarkan dagunya di bahuku.

“Maaf ...” bisikku pelan.

Jansen semakin memelukku erat. Tidak sampai membuat sesak. Tidak sakit. Aku tahu sekali bahwa ia sangat berhati-hati pada kandunganku.

“Tak apa sayang..” jawabnya sambil membelai punggungku.

“Jangan marah..”

Kudengar Jansen menarik napas. Ia mengecup leherku lama. Dan melepas pelukan kami. Ia menatapku. Dengan sangat lekat, dan dengan suara meyakinkan, ia berujar, “Aku tak marah.”

“Sungguh?”

“Ya. Sungguh.”

“Jadi tak apa mengundang Abram lagi?”

Dan Jansen langsung menyipitkan matanya. Ia siap untuk berkonfrontasi lagi. Aku terkekeh. Lantas mengecup bibirnya sebelum ia sempat mulai menggerutu.

Sungguh. Dia benar-benar cerewet kalau topik mengenai Abram terangkat.

Extra Part 3

<u>Jansen POV</u>

"Angkatlah.. angkatlah.." gumamku yang tak membuahkan hasil.

Sial!

Kemana sih Adel?

Kulihat jam tanganku. Pukul sebelas malam. Mungkin dia sudah tidur. Sial!

Aku meremas rambutku. Mengacak-acak frustasi. Dan kembali melihat buku-buku yang berantakan di atas meja kerja. Semua buku dengan topik yang sama. Kehamilan, persalinan, kelahiran.

Dan walau semua buku meyakinkan bahwa keselamatan ibu saat melahirkan pada zaman ini sudah jauh lebih terjamin, aku tetap tak merasa puas. Takut itu bercokol kuat. Dan semakin kuat ketika kelahiran sudah dekat.

Kandungan Yura kini sudah delapan bulan. Hanya tinggal sebulan. Astaga!

Sungguh, aku tak bisa menghilangkan perasaan ini. Bahkan ayah yang meyakinkan bahwa Yura berbeda dengan mama pun tak dapat menghapus kepanikanku.

Apa yang harus kulakukan?

Astaga...

Tarik napas. Buang semua pikiran negatif itu jauh-jauh. Yura berbeda. Yura sehat. Mama sebelumnya memang dalam kondisi lemah.

Apa yang terjadi pada mama, tak akan terjadi pada Yura.

Yura kuat.

Istriku pasti baik-baik saja.

Anakku pasti terlahir sehat.

Mereka pasti baik-baik saja.

Gumamku terus. Meninggalkan ruang kerjaku pada akhirnya setelah lewat pukul dua belas. Dan berjalan menuju kamar.

Yura sudah tertidur. Aku mendekapnya lembut. Mencoba untuk tidak sampai mengganggu.

Dan dengan seluruh kasih sayang, aku mengecup rambutnya. Menutup mataku. Kuucapkan doa, dengan seluruh harap,

permohonan, dan belas kasih, *“Tuhan.. tolong jaga mereka.. tolong istriku.”*

Extra Part 4

<u>Jansen POV</u>

Jadi, inilah akhirnya.

Aku duduk dalam keadaan lemas. Diam. Tidak melepas pandangan dari ruang dimana Yura sedang ditangani. Dia akan melahirkan. Akhirnya masa ini datang.

Aku ingin menemani disana. Tapi Yura tak mau. Ia tak mengijinkanku, walau aku sudah meyakininya kalau aku tak akan panik. Aku hanya akan menemani. Menenangkannya. Ingin berjuang bersama dia.

Lalu kenapa ia tak mau aku berada disana? Apa yang salah?

"Dia cuma gak mau lo trauma." Ucap Willy, yang duduk di sampingku. Ia berucap seakan dia mengerti apa yang dari tadi berkeliaran di kepalaku.

Trauma?

Ya. Mungkin benar.

Lagi-lagi istriku menunjukkan kebaikan hatinya. Kepeduliannya.

Aku tersenyum miris. Menarik napas panjang. Oh Tuhan... syukurlah aku tidak kehilangan dia. Syukurlah otakku waras tepat pada waktunya.

"Dia pasti baik-baik aja kan Wil?"

"Ya. Dia pasti baik-baik saja."

Dia pasti baik-baik saja.. Dia pasti baik-baik saja..

Extra Part 5

<u>Yura POV</u>

"Hey sayang.." bisik Jansen, ketika aku membuka mata.

"Heii.." balasku serak.

Ia diam. Dan aku melihat pada matanya yang memerah. Ia berkaca-kaca. Tapi bibir itu menyunggingkan senyum. Ia bahagia. Aku tahu.

"Anak kita sudah lahir," katanya.

"Iya, anak kita sudah lahir."

"Kamu sudah menjadi mama."

"Dan kamu menjadi.. ayah?"

Pipi Jansen memerah. Kalian dengar aku? Dia tampak malu-malu ketika menjawab, “Iya, aku jadi ayah.”

“Anak kita perempuan.”

“Ya. Anak kita sangat cantik.”

“Kamu tak apa kalau anak kita perempuan?”

“Tentu saja.” Serunya, “Aku tak pernah mempermasalahkan jenis kelamin anak kita. Yang penting kalian sehat.”

Aku tersenyum.

“Dan kita pasti akan mendapatkan satu lagi nanti yang laki-laki.”

“Hey!” seruku protes.

Jansen nyengir.

“Aku mencintaimu..” katanya. Diikuti oleh sorot matanya yang lembut. Dan membungkam lanjutan protesku. “Aku akan mencintaimu selamanya.”

“Hmm..”

“Hmm apa?”

“Aku juga mencintaimu. Dan mudah-mudahan sampai selamanya.”

Dan wajah Jansen langsung merengut, “Astaga... kamu tetap aja nyebelin walau baru melahirkan!”

Lalu aku? Tertawa bahagia.

Aku mendapatkannya. Aku sudah mendapatkan apa yang paling kuinginkan dalam hidupku. Dan aku... berhasil.

Masa harus menahan sakit itu sudah lewat. Masa terluka sudah kutangani. Masa perjuangan untuk cintanya telah kulalui. Sekarang, aku hanya perlu berjalan. Membangun keluarga kami. Diatas pondasi yang akan kami bangun agar semakin kuat.

Aku tahu bahwa tak mungkin kami akan berdamai terus seperti ini. Pasti akan ada pertengkaran-pertengkaran. Tapi aku tahu, bahwa kami akan melaluinya. Pasti akan mudah, karena kini kami bersama.

Extra Part End

Tentang Penulis

Hanya seseorang yang suka menulis, tapi malu buat mempublikasikannya.

Tapi disinilah saya pada akhirnya. Mencoba memberanikan diri sendiri, agar karya saya tidak usang begitu saja dan dapat dinikmati oleh orang lain.

Ayo saling menyapa di akun Wattpad penulis: @joanna_lm